



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH
2025

Kenali Dirimu, Hargai Keunikanmu

Layanan Bimbingan dan Konseling
bagi Anak Berkebutuhan Khusus



Dirham Gumawang Andipurnama
Kadarisman Hendra Nugraha

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia

Dilindungi Undang-Undang

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemendikdasmen.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Kenali Dirimu, Hargai Keunikanmu

Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Penulis

Dirham Gumawang Andipurnama

Kadarisman Hendra Nugraha

Penelaah

Nur Azizah

Een Ratnanengsih

Ana Susanti

Kontributor

Fajriyatul Hidayah

Syabila Putri

Gunarti

Penyelia/Penyelaras

Supriyatno

Futri F Wijayanti

Erlina Indarti

Faiz Alfian Ilmi

Talitha Sahda Candrawati Santosa

Ilustrator

Choirur Rozikin

Editor

Ossy Firstanti Wardany

Ria Triyanti

Irfan Hadi Yuda

Editor Visual

Triyono Indrasiwi Kuncoroaji

Desainer

Frisna Yulinda Natasya

Penerbit

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Dikeluarkan oleh

Pusat Perbukuan

Kompleks Kemendikdasmen Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan

<https://buku.kemendikdasmen.go.id>

Cetakan Pertama, 2025

ISBN 978-634-00-3350-2 (PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf Nunito 10/16 pt, SIL Open Font License & Apache License.

xii, 156 hlm, 17.6cm × 25cm.



Kata Pengantar

Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah pada tahun ini menyusun buku nonteks panduan pendidik pendidikan khusus untuk tema kewirausahaan, pendidikan seksual, serta bimbingan dan konseling. Ketiga buku ini hadir sebagai buku panduan praktis bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Buku-buku ini dilengkapi dengan pendekatan yang berorientasi pada pengembangan potensi diri dan kemandirian anak.

Kehadiran buku ini mencerminkan komitmen kuat Pusat Perbukuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan khusus serta mendukung anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan yang bermutu melalui pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan potensinya. Panduan ini dirancang kontekstual dan mudah diadaptasi oleh guru, guru pendidikan khusus, konselor sekolah, orang tua, serta tenaga kependidikan lainnya di berbagai jenjang, jenis, dan layanan pendidikan khusus, baik di satuan pendidikan khusus maupun satuan pendidikan umum maupun pusat layanan khusus lainnya.

Kami berterima kasih kepada semua pihak yang telah berperan dalam penyusunan buku ini. Semoga panduan ini dapat dimanfaatkan secara optimal dalam penyelenggaraan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus serta mampu meningkatkan kualitas layanan yang mereka terima. Harapannya panduan ini juga dapat memperkuat semangat semua pihak dalam mendukung perkembangan peserta didik pendidikan khusus secara menyeluruh demi masa depan generasi mendatang.

Jakarta, November 2025
Kepala Pusat Perbukuan,

Supriyatno, S.Pd., M.A.





Prakata

Apa kabar Sahabat Guru?

Sebagai guru, tugas kita tidak hanya sekadar mengajar di kelas dan memastikan anak didik mencapai tujuan pembelajaran. Akan tetapi, kita juga harus peka terhadap kebutuhan lain yang sering kali luput dari perhatian. Terkadang, anak didik menghadapi berbagai masalah pribadi selain akademik, seperti kesulitan mengendalikan emosi, kebingungan dalam merencanakan karier, atau ketidakmampuan mengambil keputusan. Masalah-masalah ini perlu segera ditangani, salah satunya dengan memberikan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) yang tepat. Layanan BK tidak hanya untuk anak reguler, tetapi juga bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Buku ini bertujuan mengajak para guru, khususnya yang mendidik ABK di SLB atau sekolah reguler, untuk lebih memahami cara memberikan layanan BK. Buku ini menyajikan contoh-contoh solusi penanganan masalah melalui layanan BK, mulai dari layanan dasar hingga konseling individual. Buku **“Kenali Dirimu, Hargai Keunikanmu”** menyajikan beragam kisah yang berisi kasus dan penanganan masalah ABK dengan layanan BK. Berbagai bentuk layanan BK yang disajikan diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi para guru yang mendidik ABK.

Sebagai catatan penulis, semua cerita dan tokoh dalam buku ini bersifat fiktif dan tidak mewakili pihak mana pun. Kami berharap buku ini dapat membantu para guru dalam memberikan layanan BK yang terbaik dan menyenangkan bagi anak didik berkebutuhan khusus, baik di SLB maupun di sekolah reguler. Dengan demikian, kita semua bisa menjadi guru yang membantu anak didik mengenali dan menghargai keunikan yang mereka miliki.

Selamat membaca.

Penulis



Prakata	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	v
Daftar Gambar	vii
Petunjuk Penggunaan Buku	xii
Pengenalan Tokoh	x
Prolog	1



Daftar Isi

Bab 1

Mengenal Lebih Dekat Bimbingan dan Konseling

A. Bimbingan dan Konseling, Serupa tapi Tak Sama.....	8
B. Pentingnya Layanan BK di Sekolah Luar Biasa	13
C. Setiap Guru adalah Guru BK	16
D. Layanan BK untuk Seluruh Anak	21
E. Setiap Orang Tua adalah Pembimbing Anaknya	26



Bab 2

Kenali Emosimu

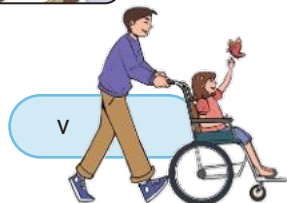
A. Perasaan Saat Senang dan Sedih	37
B. Hal yang Kita Rasakan saat Marah	43
C. Perilaku Baik Perlu Dirayakan	47



Bab 3

Mengembangkan Identitas Remaja

A. Mengetahui Siapa Diriku	59
B. Mencari Tahu Perasaanmu	63
C. Perjalanan Mengetahui Diri	73
D. Membantu Anak Mencapai Versi Terbaiknya	75





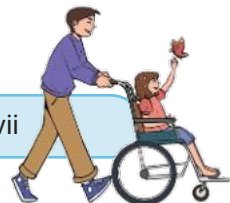
Daftar Gambar

Bab 1

Gambar 1.1	Kerinci Berbincang dengan Pak Bromo.....	4
Gambar 1.2	Kerinci yang Melamun.....	7
Gambar 1.3	Sosok Pak Bromo.....	8
Gambar 1.4	Perbedaan Bimbingan dan Konseling	10
Gambar 1.5	Komponen Program BK	12
Gambar 1.6	Faktor Urgensi BK di Sekolah Luar Biasa	13
Gambar 1.7	Sosok Putri Ariani	14
Gambar 1.8	Sosok Ni Tengah Widiasih	14
Gambar 1.9	Dampak Disabilitas terhadap Permasalahan Psikologis Anak ...	15
Gambar 1.10	Bu Mutia yang Memikirkan Ara	18
Gambar 1.13	Ara Hanya Diam Ketika Bersama dengan Teman-Temannya	19
Gambar 1.14	Ara yang Sedang Menjelaskan Kendi dari Tanah Liat di Depan Kelas Menggunakan Isyarat	19
Gambar 1.15	Bu Mutia Sedang Membaca Buku BK.....	20
Gambar 1.17	Bu Mutia dan Ara Berkomunikasi Menggunakan Isyarat	25
Gambar 1.18	Contoh Kartu Emosi	26
Gambar 1.19	Foto Keluarga Pak Sindoro, Bu Lily, dan Ara	27
Gambar 1.20	Pak Bromo, Bu Mutia, Bu Lily, dan Pak Sindoro sedang Berbincang	29
Gambar 1.21	Lingkup Layanan Bimbingan yang Dilakukan	31

Bab 2

Gambar 2.1	Areka dan Tingkah Uniknyanya	35
Gambar 2.2	Rancangan Aktivitas Mengenali Emosi	36
Gambar 2.3	Areka dengan Aktivitas Memanjatnya	40
Gambar 2.4	Eksplorasi <i>Pretend-Play</i> Areka	46
Gambar 2.5	Sesi Identifikasi Harapan Orang Tua	48
Gambar 2.6	Buku Penghubung	50



Bab 3

Gambar 3.1	Ilustrasi Melati di Kelas	55
Gambar 3.2	Rencana Aktivitas Mengenali Diri	58
Gambar 3.3	Bu Orchi dan Pak Raffles Merencanakan Layanan Kelas	59
Gambar 3.4	Contoh Tes Gaya Belajar Secara Daring	60
Gambar 3.5	Hasil Profil Gaya Belajar Melati	61
Gambar 3.6	Hasil Profil Minat Karier Melati	62
Gambar 3.7	Diskusi dalam <i>Social Club</i>	64
Gambar 3.8	Rancangan Aktivitas <i>Social Club X</i>	65
Gambar 3.9	<i>Emoji Tracker</i>	68
Gambar 3.10	Roda Pilihan	71
Gambar 3.11	Papan Pojok Viral	72

Bab 4

Gambar 4.1	Aktivitas Mengurangi Perilaku Agresif Bulan	79
Gambar 4.2	Kunjungan Rumah untuk Mengamati Lingkungan Bulan Bertumbuh.....	80
Gambar 4.3	Bulan yang Cepat Tersulut Emosinya	81
Gambar 4.4	Bulan Mengamati Orang Tuanya Bertengkar	83
Gambar 4.5	Diskusi Kelas	88
Gambar 4.6	Bulan yang Berkata Kasar saat Teman-Temannya Meladeni	90

Bab 5

Gambar 5.1	Tampilan Rancangan Layanan BK yang dibuat Bu Peony	102
Gambar 5.2	Lembar Kerja Murid (Johari Window)	104
Gambar 5.3	Pohon Karier	108
Gambar 5.4	Pohon Jabatan	109

Bab 6

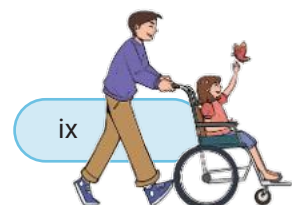
Gambar 6.1	Kelas bagi Orang Tua di SLB	125
Gambar 6.2	Kegiatan Kelas Orang Tua	125





Daftar Tabel

Tabel 2.1.	Identifikasi Potensi dan Minat Areka	38
Tabel 2.2	Hal Penting dalam Bimbingan Anak Autis	43
Tabel 3.1.	Contoh Respons yang Tidak Menghakimi	74
Tabel 4.1.	Identifikasi Perilaku Agresif Bulan	84
Tabel 4.2.	Analisis ABC Perilaku Agresif Bulan	85
Tabel 4.3.	Identifikasi Minat dan Strategi Belajar Bulan	87
Tabel 4.4	Teknik Modifikasi Perilaku Bulan	89
Tabel 5.1.	Kondisi Akasia dan Kenikir	99
Tabel 5.2.	Profil Kecerdasan Majemuk Individu dengan <i>Multiple Intelligence Inventory</i>	101
Tabel 6.1	Jadwal <i>The Super-Parenting Class</i> (Juli 2025 - Juni 2026)	120





Petunjuk Penggunaan Buku

Buku ini disusun untuk membantu guru dalam mendapatkan gambaran pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling bagi murid berkebutuhan khusus. Terdapat 6 bab utama dengan tema berbeda yang dikemas dengan cerita dengan beragam tokoh murid, guru, dan orang tua. Buku ini juga didukung dengan beragam ilustrasi dan infografis untuk memperkaya narasi, memperjelas isi materi, dan menarik perhatian pembaca.





Pertanyaan Pemantik

Sahabat guru, apakah percakapan Pak Bromo dan Kerinci pernah sahabat guru alami? Mengapa anak didik memilih sahabat guru sebagai tempat untuk mereka bercerita?

Kotak berisi pertanyaan yang muncul untuk memantik rasa ingin tahu pembaca. Juga pertanyaan yang mengajak pembaca berpikir lebih jauh.



Refleksi

Keterbatasan guru BK bukan sebuah alasan
Keterbatasan guru BK bukanlah sebuah alasan. Layanan BK perlu hadir untuk memberikan layanan bagi semua anak dan setiap guru adalah guru BK.

Kotak berisikan kesimpulan atau pesan yang merefleksikan isi cerita. Beberapa refleksi memuat pertanyaan di akhir yang membantu pembaca merefleksikan bacaan.





Pengenalan Tokoh

HALOO...

PRO-LOG



Kerinci

BAB 1



Bu Lily



Pak Sindoro



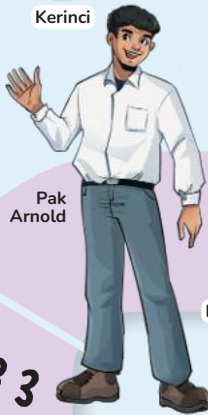
Pak Bora



Bu Mutia



Arafuru



Pak Arnold



Bu Floren



Areka



Bu Misel



Pak Bromo

BAB 2



Rose



Bu Orchi



Pak Raffles



Melati

BAB 4



Bu Lintang



Bulan



Bintang

EPI-LOG



Bu Peony



Kenikir



Akasia

BAB 5



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA, 2025

Kenali Dirimu, Hargai Keunikanmu

Layanan Bimbingan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Penulis: Dirham dan Kadarisman

ISBN 978-634-00-3350-2

PROLOG



Obat “Pusing” untuk Masa Depan Kerinci

Pusing adalah hal yang hampir semua orang pernah rasakan. Ada yang pusing karena sakit, ada pula karena banyak pikiran. Pusing pun dialami Kerinci, seorang anak dengan hambatan penglihatan (tunanetra) yang bersekolah di SLB. Ia merasa cemas hingga sulit tidur dan kepalanya terasa sakit.

Sebagian orang menganggap pusingnya Kerinci adalah hal yang sepele, sesuatu yang biasa ditemui. “Minum obat sakit kepala atau pergi *healing* saja, nanti juga sembuh,” begitu kata banyak orang. Akan tetapi, Kerinci tahu, penyebab pusingnya tidak sesederhana itu. Sebentar lagi ia akan lulus sekolah, tapi masa depannya masih “abu-abu.”

Apakah setelah lulus sekolah, ia bisa melanjutkan kuliah? Kerinci khawatir tak ada kampus yang mau menerima penyandang disabilitas sepertinya. Bekerja? Ah, ia bingung pekerjaan apa yang bisa ia jalani. Pulang dan hanya menjadi pengangguran? Itu adalah hal yang paling ditakuti. Kerinci masih memiliki cita-cita besar di dalam hati.

Kerinci ingin bertanya, tetapi kepada siapa? Siapa yang bisa membantu untuk “menyembuhkan rasa pusing” yang dialaminya? Apakah bercerita kepada orang tua? Kerinci sudah mencobanya, tetapi ia belum menemukan solusi. Bertanya pada guru? Namun, sepertinya tidak semua guru bisa membantu.

Aha! Pak Bromo!

Tiba-tiba terbesit nama Pak Bromo di pikirannya. Mungkin saja Pak Bromo bisa membantu. Akhirnya Kerinci memutuskan menemui Pak Bromo. Seorang guru di SLB yang ditugaskan memberikan layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Mampukah layanan BK membantu meredakan rasa “pusing” yang tengah ia rasakan? Benarkah Pak Bromo bisa membantunya? Temukan jawabannya dengan membaca buku ini!



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA, 2025

Kenali Dirimu, Hargai Keunikanmu

Layanan Bimbingan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Penulis: Dirham dan Kadarisman

ISBN 978-634-00-3350-2

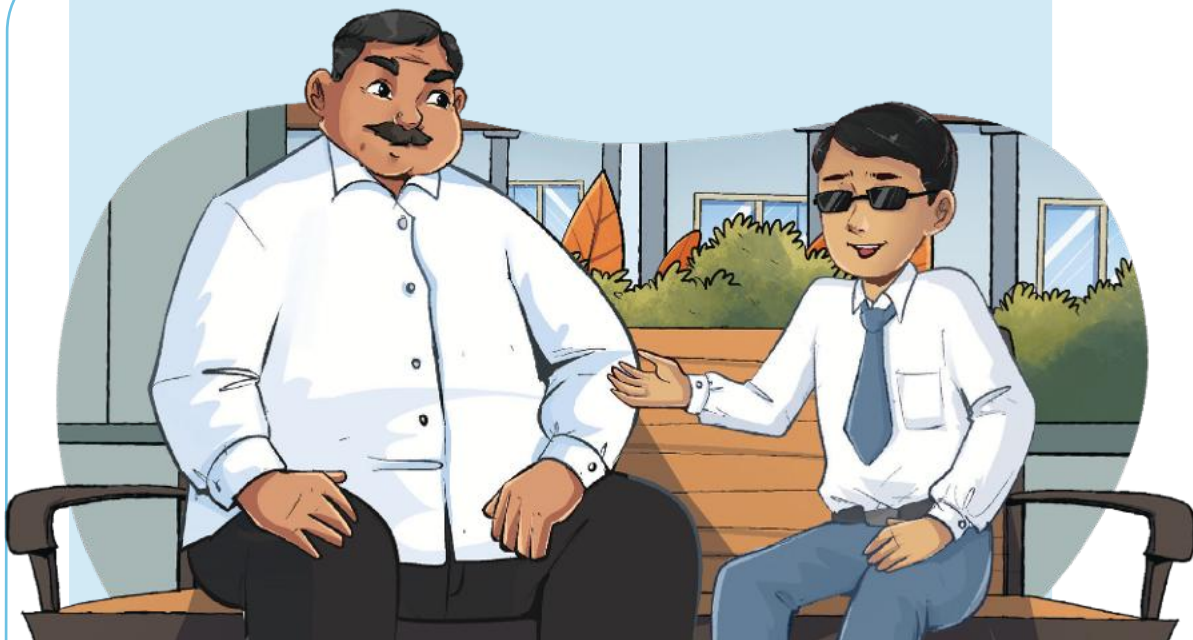
BAB

1

Mengenal Lebih Dekat Bimbingan dan Konseling



Mengenal Lebih Dekat Bimbingan dan Konseling



Gambar 1.1 Kerinci Berbincang dengan Pak Bromo

Kerinci adalah seorang anak kelas XII SMALB yang mengalami hambatan penglihatan (tunanetra). Menginjak semester 2 menuju kelulusan, Kerinci mulai sering terlihat murung dan menjadi pendiam. Padahal sebelumnya, Kerinci adalah sosok yang periang dan cerdas. Pak Bromo selaku salah satu guru yang dikenal dekat dengan anak di sekolah pun menghampiri Kerinci untuk berbincang.





Pak Bromo

Bagaimana kabarmu, Kerinci? Saya perhatikan kamu jadi pendiam sekarang, kenapa?



Kerinci

Saya lagi bingung, Pak Bromo.



Pak Bromo

Bingung kenapa kalau boleh saya tahu?



Kerinci

Jujur, saya minder dan cemas, Pak. Teman saya di rumah sudah punya rencana setelah lulus, sedangkan saya belum. Apa dengan kondisi tidak bisa melihat seperti saya ini, saya bisa seperti teman saya, Pak? Saya ingin bisa kuliah juga, tetapi apa ada kampus yang bisa menerima saya? Saya juga tidak tahu dari mana biaya kuliah saya nanti. Kalau saya bekerja, saya tidak tahu juga harus kerja apa.



Pak Bromo

Oh, begitu. Tenang Kerinci, jangan cemas. Segala sesuatu pasti ada solusinya. Bapak mau bertanya, Kerinci cita-citanya mau jadi apa?



Kerinci

Apa ya, Pak? Saya juga masih bingung.



Pak Bromo

Kamu tahu tidak apa kelebihanmu?



Kerinci

Duh, apa ya kelebihan saya?



Pak Bromo

Oh, masih belum tahu. Kalau hobi atau kegiatan yang Kerinci suka, apa?



**Kerinci**

Aduh Pak, gimana, ya? Pokoknya saya bingung. Saya ingin kuliah, bekerja, tapi tidak tahu apa yang disukai. Selama ini saya malu dan tidak pernah ikut apa-apa.

**Pak Bromo**

Oke, nanti kita cari tahu lebih dalam soal apa yang Kerinci suka dan inginkan, ya.

**Kerinci**

Oke, Pak. Terima kasih sebelumnya.

**Pertanyaan Pemantik**

Sahabat guru, apakah sahabat guru pernah mengalami percakapan seperti Pak Bromo dan Kerinci? Apakah ada anak murid yang pernah bercerita seperti Kerinci pada Pak Bromo? Mengapa anak tersebut memilih sahabat guru sebagai tempat untuk mereka bercerita?

Percakapan yang terjadi antara Pak Bromo dan Kerinci merupakan satu dari sekian banyak permasalahan yang sering dijumpai di SLB. Kita bisa melihat bahwa Kerinci belum mengenali diri sendiri, merasa minder, cemas dengan masa depannya, dan belum tahu apa yang ia butuhkan. Hal ini menandakan bahwa permasalahan pada anak di SLB bukan hanya aspek akademik. Akan tetapi, anak juga dapat memiliki permasalahan pribadi, interaksi sosial, hingga pilihan karier. Oleh karena itu, kita diharapkan dapat membimbing mereka menemukan solusi terbaik.



Sebagai guru, kita perlu memiliki intuisi bahwa anak memiliki rasa dan keinginan yang mungkin sulit tersampaikan. Oleh karena itu, kita memiliki tugas besar untuk melakukan bimbingan. Pengajar di SLB, umumnya didominasi oleh guru kelas dari latar belakang pendidikan yang beragam. Terkait tugas BK, ada SLB yang memiliki guru BK dan ada yang tidak.

Kehadiran guru BK di SLB penting dalam mendukung perkembangan ABK, baik secara akademis, sosial, maupun emosional. Namun, bagaimana jika di SLB sahabat guru bertugas tidak ada guru BK? Apakah hal tersebut membuat guru lain tidak bisa memberikan solusi pada permasalahan seperti yang dialami Kerinci? Bukankah semua ABK berhak mendapatkan layanan BK? Bagaimana implementasi BK di SLB?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan kita bahas bersama di Bab 1 ini. Semoga sahabat guru bisa memahami bimbingan dan konseling bagi ABK.



Gambar 1.2 Kerinci yang Melamun



A. Bimbingan dan Konseling, Serupa tapi tak Sama

Apakah saat masih duduk di bangku sekolah sahabat guru pernah berhadapan dengan guru BK? Bagaimana sosok guru BK yang dihadapi sahabat guru saat itu? Apakah guru BK adalah guru yang galak dan hanya menangani anak nakal saja?

Pernyataan bahwa guru BK adalah guru yang galak merupakan miskonsepsi. Jika sahabat guru mencari referensi, ternyata layanan BK hadir untuk membantu anak dalam memenuhi tugas dan kebutuhan sesuai dengan usia perkembangannya. Jadi, mari kita mengenal terlebih dahulu mengenai Bimbingan dan Konseling.

Berkenalan dengan Pak Bromo, Guru BK Anak Hebat

Pak Bromo merupakan guru di SLB Hebat. Terdapat hal yang tak biasa di SLB ini. Jika guru lain diberi tugas tambahan menjadi guru keterampilan atau guru program khusus, Pak Bromo ditugaskan menjadi guru BK. Pak Bromo sudah menjadi sosok yang bijak bagi anak. Meskipun sosoknya besar dan berkumis tebal, tetapi seperti peribahasa, jangan menilai buku dari sampulnya. Sekilas Pak Bromo galak, tetapi sesungguhnya hatinya sangat lembut.

Orang tua murid pun mengenal Pak Bromo sebagai guru yang baik. Beliau mau mendengarkan keluhan kesah perkembangan muridnya ketika di rumah. Selain itu, Pak Bromo tak segan memberikan arahan serta solusi kepada



Gambar 1.3 Sosok Pak Bromo





orang tua, bagaimana seharusnya bersikap, terutama ketika anak mulai beranjak masa pubertas. Sedangkan bagi anak, Pak Bromo bisa menjadi tempat nyaman mencurahkan permasalahan pribadi mereka. Pak Bromo tidak segan membantu kapan saja. Pak Bromo berpendapat bahwa walaupun tidak ada guru BK, tapi layanan BK harus bisa terlaksana di SLB.

Pak Bromo merasa anak di SLB bukan hanya membutuhkan layanan akademik dan keterampilan semata. Akan tetapi, kebutuhan dalam mengenali minat, bakat, dan mengarahkan karier setelah lulus juga tak kalah penting. Pak Bromo tertantang bahwa layanan BK bagi anak berkebutuhan khusus adalah seni melihat manusia di balik label, merancang harapan di atas keterbatasan sistem, dan menjadi juru bahasa bagi hati yang tak terdengar. Kita bisa mengenal, bahwa Pak Bromo bukan guru galak, melainkan guru yang sangat peduli dan penyayang kepada anak didiknya.

Apakah sahabat guru tertarik ditugaskan menjadi guru BK di SLB seperti Pak Bromo? Apakah sahabat guru mengetahui apa sebenarnya layanan BK? Layanan BK merupakan upaya pedagogis untuk memfasilitasi perkembangan individu dari kondisi apa adanya menuju kondisi bagaimana seharusnya, sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Lantas, apakah BK adalah konsep yang sama? Mari simak infografis berikut untuk lebih memahami perbedaan bimbingan dan konseling.



ASPEK	BIMBINGAN	KONSELING
Definisi 	Suatu proses membantu individu melalui usaha dan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.	Hubungan antara dua orang yaitu konselor dengan konseli yang bertujuan memberi bantuan menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh konseli.
Tujuan 	Membantu individu mengenali dan mengembangkan potensi yang dimiliki agar dapat mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan.	Pengentasan masalah konseli, sehingga konselor memiliki tanggung jawab membantu konseli dalam pengentasan masalah tersebut dengan menggunakan keterampilan dan pendekatan dalam konseling melalui tahapan-tahapan proses konseling.
Peran Guru 	Mengarahkan, memandu, dan mengelola.	Sebagai konselor, memberikan pendampingan melalui konseling guna mengatasi masalah akademik-sosial, mengoptimalkan potensi mereka, sekaligus memediasi konflik dan mengedukasi pencegahan masalah.
Pelaku 	Orang tua, guru, wali kelas, kepala sekolah, dan orang dewasa lainnya.	Hanya dapat dilakukan oleh profesi konselor atau guru yang berlatar belakang BK.



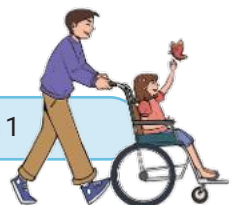
ASPEK	BIMBINGAN	KONSELING
Fungsi 	Mengembangkan potensi anak.	Memecahkan masalah.

Gambar 1.4 Perbedaan Bimbingan dan Konseling

Pelaksanaan layanan BK di sekolah tidak boleh dilakukan sembarangan. BK memiliki prinsip layanan yang harus dilakukan. Hal ini menjadi aturan dasar supaya layanan BK yang diberikan mencapai tujuannya. Sahabat guru, simak infografis berikut yang merangkum prinsip layanan BK menurut Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

- Melayani semua anak tanpa diskriminasi
- Menghargai perbedaan dan keunikan anak
- Menekankan nilai positif
- Merupakan tanggung jawab bersama
- Memberikan petunjuk saat pengambilan keputusan untuk penyelesaian persoalan anak
- Bersifat fleksibel dengan memperhatikan dukungan sarana dan prasarana
- Program BK menyesuaikan kebutuhan anak

Layanan BK memerlukan program yang terstruktur berdasarkan hasil asesmen sehingga tujuan layanan dapat tercapai. Penyusunan program BK memiliki beberapa komponen-komponen berikut.



Penyusunan Program BK

1. Layanan dasar

Layanan bantuan melalui kegiatan-kegiatan kelas atau di luar kelas disajikan secara sistematis.

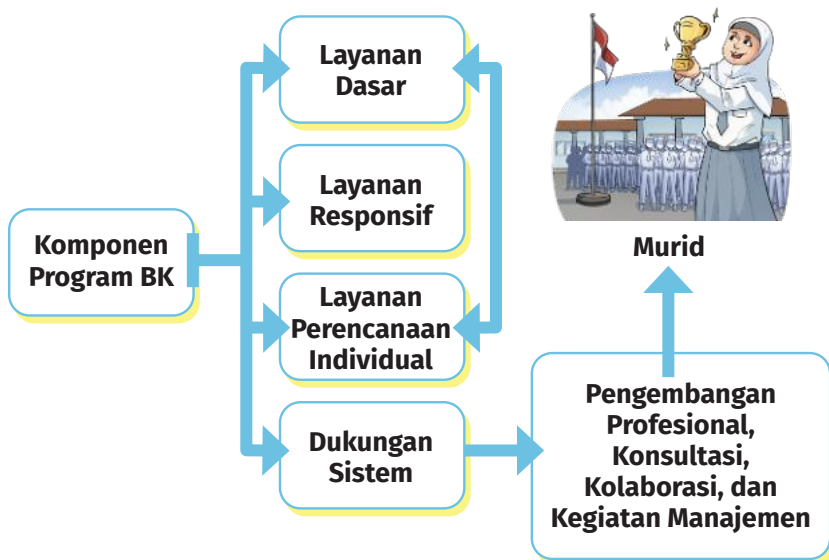
2. Layanan responsif

Layanan bantuan yang memiliki kebutuhan dan membutuhkan bantuan dengan segera.

3. Layanan perencanaan individual

Layanan bantuan agar mampu membuat dan melaksanakan perencanaan yang bertujuan membantu individu membuat dan melaksanakan rencana pendidikan, karier, dan sosial pribadinya.

Dukungan sistem merupakan komponen layanan yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada anak. Komponen-komponen program BK tersebut dapat kita lihat pada Gambar 1.5 berikut.



Gambar 1.5 Komponen Program BK



Sahabat guru, ada banyak tantangan bagi guru yang tidak berlatar belakang BK, tetapi harus memberikan layanan BK. Kita tahu bahwa guru SLB juga harus mampu berperan membantu anak agar bisa menyelesaikan segala permasalahan yang dialaminya. Guru SLB juga perlu berperan aktif agar anak tidak terjerumus ke arah yang tidak diinginkan seperti kenakalan remaja, tawuran, atau kekeliruan pengambilan keputusan dalam memilih karier. Semangat ini merupakan upaya bahwa setiap guru adalah guru BK. Setiap guru bukan hanya mengajar, tetapi juga membimbing anak didiknya.

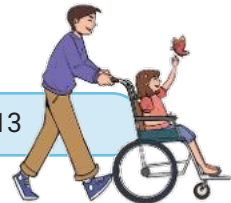
B. Pentingnya Layanan BK di Sekolah Luar Biasa

Layanan BK sangat penting untuk diimplementasikan di SLB. Penelitian Aini (2024) menemukan bahwa konseling perlu diimplementasikan untuk membantu anak berkebutuhan khusus dengan berbagai teknik. Terdapat beberapa faktor yang menjadikan BK dibutuhkan di SLB yang tersaji pada Gambar 1.6 berikut.

Anak	Karakteristik disabilitas yang memiliki kebutuhan yang unik dan beragam.
Pengembangan sosial dan emosi	Setiap anak memerlukan guru yang dapat memahami bagaimana mereka bisa mengembangkan kemampuan sosial serta cara mengelola emosinya.
Dukungan akademis	Kebutuhan pendekatan belajar yang berbeda sehingga guru BK bisa membantu guru kelas dalam mengoptimalkan kemampuan akademis anak.
Dukungan kepada orang tua	Guru BK bisa menjadi jembatan dalam mengomunikasikan minat dan bakat anak agar menjadi sebuah dukungan yang tepat di rumah.
Membantu mengembangkan kemandirian	Guru BK dapat membantu anak mengasah kemampuannya untuk menyelesaikan masalah serta membuat keputusan.



Gambar 1.6 Faktor Urgensi BK di Sekolah Luar Biasa





Pertanyaan Pemantik

Setelah membaca penjelasannya tentang bimbingan dan konseling, menurut sahabat guru, apakah layanan BK penting dilaksanakan di SLB? Mengapa?



Gambar 1.7 Putri Ariani
(Sumber: lg: arianinismaputri)

Sahabat guru, apakah pernah mendengar tentang keberhasilan Putri Ariani? Ia adalah seorang remaja dengan hambatan penglihatan asal Indonesia yang bisa menembus ajang pencarian bakat di Amerika.



Gambar 1.8 Ni Tengah
Widiasih
(Sumber: egan/kemenpora.
go.id)

Atau, pernahkah sahabat guru mendengar nama Ni Tengah Widiasih? Ia seorang atlet angkat berat yang berhasil meraih medali perunggu di Paralimpiade 2016 dan perak di Paralimpiade Tokyo 2020.

Mereka adalah beberapa individu dengan disabilitas yang bisa memaksimalkan potensi diri lewat kerja keras di tengah keterbatasannya. Mereka memberikan rasa optimis pada kita bahwa semua anak memiliki potensi yang sangat besar, dan tugas kita sebagai guru untuk membantu dalam mengembangkannya.



Harus diakui, ada banyak faktor pendukung kesuksesan anak-anak berkebutuhan khusus. Seperti dukungan orang tua yang baik, sekolah yang mendukung, hingga lingkungan masyarakat yang menerima keberadaan mereka. Akan tetapi, masih banyak anak-anak yang belum mendapatkan hal tersebut. Hal ini mengakibatkan anak mengalami permasalahan psikologis yang menghambat perkembangan potensi yang dimilikinya. Mari simak Gambar 1.10 berikut yang menggambarkan permasalahan psikologis ABK.

1. Kecemasan akibat adanya stigma sosial kepada disabilitas. 
2. Risiko depresi ketika gagal dalam menghadapi tantangan yang bagi orang lain hal tersebut sangat mudah diselesaikan. 
3. Rendahnya harga diri sebagai dampak cara pandang negatif orang lain terhadap mereka. 
4. Adanya trauma akibat pengalaman perundungan. 
5. Mengisolasi diri karena menerima penolakan dari masyarakat, bukan tidak mungkin anak mengisolasi diri dari interaksi luar. 

Gambar 1.9 Dampak Disabilitas terhadap Permasalahan Psikologis Anak



Radiani (2024) menemukan bahwa ABK membutuhkan ketahanan untuk menghadapi kondisi sulit dan diskriminasi yang sering dialami. ABK memerlukan bantuan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan psikologis yang sering kali terjadi pada diri mereka. Kondisi kebanyakan ABK yang belum mampu mandiri, khawatir akan masa depannya, capaian prestasi yang tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki, serta bakat dan minat yang belum terakomodir menjadikan permasalahan yang perlu diselesaikan. Permasalahan tersebut tidak hanya disebabkan oleh dampak kebutuhan khusus yang dimiliki, melainkan keterbatasan guru dan kebutuhan yang memfasilitasi mereka.

Penelitian Bali & Othman (2017) menyatakan layanan BK dapat membantu perkembangan ABK sehingga guru perlu meningkatkan kemampuan mereka dalam memberikan layanan BK. Hal-hal yang telah diutarakan sebelumnya menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan di sekolah khusus/SLB. Oleh karena itu, pelaksanaan BK penting dalam membantu ABK untuk mencapai tugas perkembangan sesuai dengan usianya.

C. Setiap Guru adalah Guru BK

Pak Bromo dan Pak Bora: ***Bentuk Duet dalam Layanan BK***

Pak Bromo dan Pak Bora, keduanya sama-sama diberi tugas tambahan menjadi guru BK di SLB Mandiri selama 10 tahun. Pak Bromo berbadan gempal dengan kumis tebal, sedangkan Pak Bora bertubuh tinggi dengan rambut cepak. Pak Bromo lebih tua 5 tahun dari Pak Bora. Perbedaan usia itu tidak menjadi masalah, keduanya saling bahu-membahu dalam membantu permasalahan yang dialami anak maupun orang tua.

Ada yang berbeda dari keduanya. Pak Bora merupakan lulusan dari jurusan BK, sedangkan Pak Bromo dari jurusan Pendidikan Khusus. Akan tetapi, perbedaan itulah yang membuat mereka saling melengkapi. Pak Bora memahami bagaimana seharusnya layanan BK diberikan, dan Pak Bromo memahami bagaimana seharusnya menangani anak berkebutuhan khusus. Tidak ada persaingan di antara mereka, karena yang penting adalah berkolaborasi melaksanakan layanan BK bagi ABK.



Pak Bromo adalah guru yang mengutamakan kebutuhan anak, tidak segan dalam memberikan nasihat bahkan contoh saat melaksanakan layanan BK. Pak Bromo memahami bahwa ada kode etik yang dipatuhi oleh praktisi BK. Maka mereka berbagi tugas, untuk permasalahan yang bersifat pencegahan dan hanya memerlukan layanan dasar itu menjadi bagian Pak Bromo. Sedangkan untuk layanan responsif dan merancang perencanaan individual menjadi bagian tugas Pak Bora.



Pertanyaan Pemantik

Sahabat guru, dari cerita Pak Bromo dan Pak Bora, apakah sahabat meyakini kalau setiap guru adalah guru BK?

Sahabat guru, apa saja kompetensi yang harus dikuasai agar dalam melaksanakan tugas sebagai guru BK di SLB dapat terlaksana dengan baik? Merujuk pada Permendiknas No. 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, penyelenggara layanan BK di sekolah adalah konselor atau guru BK. Lebih lanjut, mari simak standar kompetensi bagi konselor dan guru BK berikut.

1. Kompetensi pedagogik

- Menguasai teori dan praktis pendidikan.
- Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli.
- Menguasai esensi pelayanan bimbingan konseling dalam jalur, jenis, dan satuan pendidikan.

2. Kompetensi Sosial

- Mengimplementasikan kolaborasi *intern* di tempat bekerja.
- Berperan dalam organisasi profesi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling.
- Mengimplementasikan kolaborasi antar-profesi.



3. Kompetensi Kepribadian

- Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, dan kebebasan memilih.
- Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat.

4. Kompetensi Profesional

- Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli.
- Merancang program bimbingan dan konseling.
- Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif.

Merujuk pada empat kompetensi tersebut, apakah sahabat guru yang bertugas di SLB sudah menguasai hal tersebut? Jawabannya tentu relatif. Mungkin ada dari sahabat guru yang sudah menguasai empat kompetensi tersebut dan ada yang sedang terus berproses belajar. Akan tetapi, yang menjadi pertanyaan, jika tidak ada guru BK di SLB, bagaimana ABK mendapatkan haknya dalam layanan BK? Hal yang perlu digarisbawahi adalah bahwa layanan BK harus hadir bagi seluruh anak, bukan masalah ada atau tidak ada guru BK. Setiap guru harus memiliki jiwa membimbing dan memberikan konseling.



Gambar 1.10 Bu Mutia yang Memikirkan Ara



Ara yang Pendiam

Arafuru, sering dipanggil Ara merupakan anak dengan hambatan pendengaran kelas IX di SLB Mandiri. Ada 5 anak di kelas, tetapi Ara dikenal paling pendiam. Ibu Mutiara yang akrab dipanggil Bu Mutia adalah wali kelas yang mengampu di kelas Ara. Bu Mutia merasakan hal serupa, bahwa jika Ara bercengkrama dengan teman-temannya, ia lebih sering diam dan memperhatikan.

“Apakah Ara anak yang pemalu? Apakah Ara memiliki masalah dengan teman-temannya sehingga terlihat seperti tidak dilibatkan ketika sedang berkumpul?” pikir Bu Mutia.

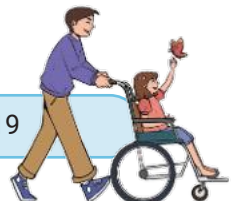


Gambar 1.11 Ara hanya Diam Ketika Bersama dengan Teman-Temannya

Hasil belajar Ara di kelas cukup bagus meskipun ia pendiam. Ia bisa memahami instruksi Bu Mutia dengan baik. Suatu hari, Bu Mutia melakukan pembelajaran proyek dari tanah liat yang mengharuskan setiap anak menyampaikan produk yang dihasilkan. Tibalah giliran Ara, yang membawa kendi dari tanah liat. Saat menceritakan kendinya, ternyata Ara memiliki kecakapan komunikasi yang cukup baik. Lantas kenapa saat bersama teman-temannya Ara tampak pendiam?



Gambar 1.12 Ara sedang Menjelaskan Kendi dari Tanah Liat di Depan Kelas Menggunakan Isyarat



Bu Mutia akhirnya bisa menangkap bahwa diamnya anak, perlu diketahui penyebabnya. Bu Mutia ingin memahami apa yang dirasakan semua muridnya, terutama Ara. Bu Mutia ingin belajar bagaimana membaca kondisi jiwa setiap anak di kelasnya. Bu Mutia pun mencoba berdiskusi dengan Pak Bora yang merupakan guru BK. Menjelang akhir diskusi, Pak Bora memberikan catatan riwayat perkembangan Ara dan referensi buku tentang layanan BK bagi murid.



Gambar 1.13 Bu Mutia sedang Membaca Buku BK

Setelah membaca catatan riwayat perkembangan, Bu Mutia mengetahui apa yang dialami Ara. Ternyata Ara pernah merasa minder dalam bersosialisasi dengan teman-temannya. Hal ini karena ia masuk sekolah di usia yang lebih tua dari teman-temannya. Ara menjadi menarik diri dari teman-teman. Ia juga lebih sering diam di rumah dan kurang bersosialisasi di lingkungan rumahnya. Bu Mutia berharap dengan bantuan Pak Bora, mereka dapat memberikan layanan BK yang dibutuhkan. Ia berharap bisa membantu Ara agar mulai percaya diri bersosialisasi bersama teman-temannya.

Cerita upaya Bu Mutia memahami anak didiknya dapat kita jadikan contoh. Bu Mutia tidak segan untuk berdiskusi dengan rekan sejawat. Ketika sumber daya guru BK di lapangan kurang, maka guru yang ada harus bisa mencari solusi dengan memaksimalkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki. Mencoba memberikan layanan yang sederhana dan dasar lebih baik daripada tidak sama sekali.



Tantangan Pelaksanaan Layanan BK di SLB

1. Guru BK di SLB terbatas.
2. Kebutuhan peningkatan kompetensi guru BK dalam melayani anak berkebutuhan khusus.
3. Urgensi pelatihan terstruktur bagi guru di SLB yang tidak memiliki latar belakang pendidikan BK.

Sahabat guru, jika hanya menunggu adanya pemerataan guru BK yang ditempatkan di SLB, kita tidak akan tahu kapan hal tersebut bisa terpenuhi. ABK yang ada di sekolah membutuhkan bantuan guru. Penting bagi setiap guru untuk mempelajari keilmuan teori dan praktik tentang BK. Tujuannya, agar guru bisa melakukan layanan dasar tanpa bertentangan dengan etika profesi.

D. Layanan BK untuk Seluruh Anak

Masih ingatkah dengan Kerinci? Rabu pagi selesai kegiatan pembiasaan senam, Kerinci bergegas mencari Pak Bromo. Pak Bromo saat itu sedang di ruangan dengan segelas kopi hitam panas yang ia beli dari kantin sekolah. Kerinci pun lekas mengetuk pintu dan menemui Pak Bromo. Yuk, simak obrolan mereka!



Kerinci

Selamat pagi, Pak! Saya ingin ngobrol dengan Pak Bromo.



Pak Bromo

Pagi Kerinci, sini masuk. Hebat kamu sekarang sudah hafal ruangan bapak.



Kerinci

Iya, dong. Saya sudah belajar orientasi mobilitas sekolah dari kelas satu. Saya tentu hafal semua ruangan di sekolah ini.





Pak Bromo

Keren! Seharusnya memang begitu. Nah, ada perlu apa kamu bertemu saya pagi-pagi?



Kerinci

Saya ingin berkonsultasi, Pak. Terutama mengenai masa depan saya setelah lulus.



Pak Bromo

Masih pagi sudah mau bahas yang berat saja, nih.



Kerinci

Jadi boleh tidak saya konsultasi, Pak? Apa saya tunggu sore dulu?



Pak Bromo

Ya, boleh dong. Saya kan ditugaskan jadi guru BK di sini, tentu harus memberi yang terbaik.



Kerinci

Saya bingung, Pak. Saya minder dengan diri saya. Saya juga bingung, saya ingin kuliah, tapi apa saya bisa kuliah, Pak?



Pak Bromo

Kalau kamu bertanya apa bisa kuliah? Tentu bisa. Namun, kalau kamu bertanya apakah semua jurusan di perguruan tinggi bisa menerima anak dengan hambatan penglihatan seperti kamu? Jawabannya tidak semua.



Kerinci

Lantas, bagaimana, Pak?



Pak Bromo

Begitu Kerinci, pertama kamu harus kuatkan niat dulu bahwa kamu ingin kuliah. Temukan jawaban mengapa kamu ingin kuliah. Kedua, kamu harus cari dan tentukan sendiri jurusan dan kampus mana yang kamu mau. Tentunya jurusan yang kamu sukai. Lalu, kamu pilah lagi, mana yang sesuai



dengan kemampuan kamu dan keluarga. Misalnya orang tua kamu inginnya jangan jauh dari rumah, itu perlu kamu pertimbangkan. Tugasmu adalah mencari kampus yang sesuai dengan minatmu, tetapi juga sesuai dengan keinginan keluarga. Supaya kamu bisa tenang selama kuliah kalau ada dukungan keluarga.



Kerinci

Oh, begitu. Bapak kok tahu kalau orang tua saya tidak mau jauh dari saya?



Pak Bromo

Saya peramal. Bercanda, karena saya sering berkomunikasi dengan orang tua anak di sekolah ini, termasuk orang tuamu.



Kerinci

Owah, pantas. Baik Pak, saya akan cari informasi sendiri setelah ini. Nanti, saya berkonsultasi lagi dengan Pak Bromo, ya!



Pak Bromo

Oke, jangan sungkan. Silakan datang! Bapak senang bisa membantu.



Kerinci

Hehe, maaf, Pak. Hanya penasaran. Saya heran kok teman-teman yang lain bilang bapak galak. Padahal setelah ngobrol langsung, bapak malah ramah sekali.



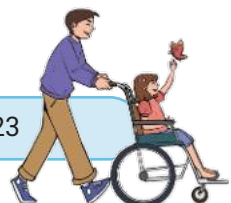
Pak Bromo

Ooh..., masalah itu. Bapak tidak memikirkannya. Itu penilaian orang, setiap orang bebas menilai.



Kerinci

Hahaha. Begitu rupanya.



Percakapan lanjutan Kerinci dan Pak Bromo mengisyaratkan Kerinci memiliki cita-cita untuk bisa melanjutkan kuliah. Kerinci diarahkan oleh Pak Bromo untuk bisa membuat pilihan sesuai dengan kondisinya. Setiap anak bisa untuk melanjutkan pendidikan dan berkarier. Pak Bromo sudah melakukan peran guru BK yang mampu menjadi pengarah dan tempat berkonsultasi bagi anak.

Ada beragam kondisi anak berkebutuhan khusus, seperti hambatan penglihatan, hambatan pendengaran, hambatan intelektual, hambatan motorik, hambatan atensi, hingga kondisi lain yang berdampak pada kemampuan belajar dan berinteraksi dengan lingkungan. Mereka dihadapkan pada permasalahan dengan keterbatasan kemampuan dirinya dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, proses belajar, pengembangan potensi, hingga permasalahan dengan lingkungan keluarga dan sosial. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi guru yang bertugas di sekolah khusus/SLB untuk bisa membantu anak berkembang, termasuk dengan layanan BK.

Lalu, apakah ABK dapat menerima layanan dan BK? Jawabannya tentu bisa. Sudah banyak penelitian mengenai layanan BK bagi ABK. Di antaranya penelitian Sari (2016) tentang pola pelaksanaan BK untuk kemampuan anak autis dan Abdillah (2022) tentang model pelaksanaan BK ABK berbasis teknologi informasi. Jadi, hambatan yang dialami anak tidak menjadikan layanan BK tidak dapat dilaksanakan karena layanan BK hadir untuk seluruh anak.

Praktik BK bagi ABK sering kali mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada anak dengan hambatan bahasa atau kognitif (Radiani, 2024). Saihu (2019) menyampaikan bahwa komunikasi antarmanusia selalu memiliki dua dimensi, yaitu relasi dan informasi. Ada kalanya kita berkomunikasi tidak hanya untuk bertukar informasi, tetapi kita juga berkomunikasi untuk membangun relasi. Oleh karena itu, komunikasi menjadi salah satu hal penting dalam berlangsungnya proses layanan BK. Namun, bagaimana jika ABK memiliki hambatan dalam berkomunikasi?

Sahabat guru, banyak cara dalam berkomunikasi. Kita dapat berkomunikasi secara verbal, isyarat, maupun alat bantu. Contohnya, guru BK dapat menggunakan bahasa isyarat ketika berkomunikasi dengan anak dengan hambatan pendengaran. Hal ini merupakan adaptasi komunikasi agar terjadinya interaksi antara guru dan anak sehingga tujuan layanan yang dilakukan dapat tercapai.





Gambar 1.14 Bu Mutia dan Ara Berkomunikasi Menggunakan Isyarat

Beberapa kondisi ABK memiliki hambatan komunikasi kompleks. Hambatan komunikasi yang kompleks disebabkan oleh berbagai kondisi, penyakit, dan sindrom yang memengaruhi kemampuan komunikasi anak. Kondisi ini mengharuskan guru menggunakan teknik atau metode tertentu agar tetap bisa berkomunikasi dengan anak yang memiliki hambatan komunikasi kompleks yang dikenal dengan cara Komunikasi Alternatif Augmentatif (KAA).

KAA bisa sahabat guru gunakan, mulai dari yang sederhana hingga berteknologi tinggi, bergantung kebutuhan anak. Salah satu contoh bentuk KAA yang sederhana, yaitu kartu emosi. Kartu emosi berisi beragam bentuk ekspresi yang dapat digunakan anak untuk mengutarakan isi hatinya dengan menunjukkan kartu ekspresi sesuai dengan dirasakan. Hadirnya KAA diharapkan dapat membantu guru dalam melakukan layanan BK kepada anak dengan hambatan komunikasi kompleks.





Gambar 1.15 Contoh Kartu Emosi

Ambarahmi dalam Radiani (2024) menyebutkan bahwa agar memiliki standar yang setara, perlu adanya dukungan pelaksanaan layanan yang beragam berupa meningkatkan standar pelaksanaan layanan, meningkatkan infrastruktur, memperkuat kerja sama antarpihak yang terlibat, serta evaluasi berkala. Dukungan perangkat digital serta platform daring juga bisa dimanfaatkan sebagai salah satu cara untuk mempermudah pelaksanaan layanan BK. Akan tetapi, apa pun layanannya, dalam penggunaannya penting untuk didasari kebutuhan layanan anak.

E. Setiap Orang Tua adalah Pembimbing Anaknya

Memiliki keturunan adalah suatu anugerah bagi setiap orang tua, termasuk orang tua yang dianugerahi anak berkebutuhan khusus. Setiap orang tua yang memiliki ABK tentu saja memiliki tugas-tugas tambahan dan pengalaman yang berbeda. Banyak hal perlu dipelajari oleh orang tua ketika memiliki ABK.



Layanan BK memiliki peran vital dan sangat dibutuhkan dalam mendukung orang tua ABK. Layanan konseling individual berperan membantu orang tua mengelola stres, kecemasan, rasa bersalah, frustrasi, atau kesedihan yang muncul dalam perjalanan pengasuhan anaknya. Cara ini diharapkan membantu orang tua mengembangkan strategi koping yang sehat, menemukan kembali sumber kekuatan diri, dan menerima kondisi anak dengan lebih positif tanpa menghilangkan harapan. Selain itu, orang tua dengan ABK perlu belajar memahami sisi psikologis dan cara membimbing anak, terlebih ketika sudah memasuki usia sekolah.

Apakah Anaku Bisa Sukses?

- *Apakah anaku yang berkebutuhan khusus bisa mandiri dan sukses?*
- *Apakah anaku bisa diterima kerja walau dari lulusan SLB?*
- *Apakah ketika anaku sudah beranjak dewasa, ia bisa diterima masyarakat?*

Khawatir merupakan perasaan yang wajar dirasakan oleh orang tua terhadap kondisi anaknya. Kekhawatiran ini pula yang dialami oleh Pak Sindoro dan Bu Lily, orang tua dari Ara yang memiliki hambatan pendengaran. Pak Sindoro dan Bu Lily, keduanya sangat ingin anaknya bisa berhasil.



Gambar 1.16 Foto Keluarga Pak Sindoro, Bu Lily, dan Ara

Bu Mutia, guru Ara berpendapat bahwa dukungan penuh orang tua merupakan salah satu faktor keberhasilan anak. Bu Mutia senang tiap bertemu dengan orang tua anak didiknya. Termasuk Pak Sindoro dan Bu Lily yang rutin ke sekolah setiap pertemuan orang tua. Mereka bertemu dengan Bu Mutia dan



Pak Bromo yang menjadi guru BK. Akan tetapi, di setiap sesi pertemuan orang tua, Pak Sin dan Bu Lily sering bertanya dengan nada khawatir.

“Pak Bromo, Bu Mutia, apakah Ara bisa sukses nantinya?” tanya Pak Sindoro.

“Berat sekali pertanyaan ini. Namun, bolehkah saya berpendapat?” ujar Pak Bromo. Pak Sindoro dan Bu Lily mengangguk.

Pak Bromo pun berkata, “Pertanyaan Pak Sindoro dan Bu Lily ini adalah pertanyaan yang umum bagi orang tua. Saya pun memiliki kekhawatiran tersebut kepada anak saya. Tentu tidak bisa disamakan, saya mengerti. Namun, saya ingin mengajak Pak Sindoro dan Bu Lily untuk percaya kepada kemampuan Ara. Yakinlah bahwa Ara akan berkembang. Tentunya harus didukung di rumah. Jangan sampai menyerahkan perkembangan anak hanya ke gurunya saja. Saya ingin tanya, kira-kira waktu terbanyak Ara itu ada di sekolah atau di rumah?”

“Ara lebih banyak di rumah, Pak. Kalaupun main Ara tidak pernah lebih lama dibandingkan waktu ketika bersama kami,” jawab Bu Lily.

Pak Bromo mengangguk dan berujar, “Nah, begitu pula dengan anak lainnya. Ada yang bersama orang tuanya seperti Ara, ada yang bersama kakek nenek, atau salah satu saja orang tuanya. Namun, intinya adalah anak-anak lebih banyak waktu di rumah. Nah, saya ingin mengajak Pak Sindoro dan Bu Lily agar bersama-sama mendukung minat bakat Ara.”

“Ara ini anak yang baik dan tidak nakal. Ara hanya memiliki sedikit kendala untuk bisa bersosialisasi dengan teman-temannya. Sehingga ia kurang percaya diri dan cenderung pasif di kelas. Kurang lebih begitu menurut catatan saya sebagai wali kelas,” kali ini Bu Mutia menambahkan.

“Iya, Pak. Saat di rumah pun Ara sering diam ketika kami coba ajak komunikasi. Entah saat makan bersama atau saat sedang menonton acara TV bersama,” kata Pak Sindoro.

“Dahulu Ara anak yang ceria dan punya rasa ingin tahu saat balita. Saya menyesal karena merasa kurang mendukungnya. Apa karena kami sebagai



orang tua terlalu sibuk? Saya kerja dari pagi sampai sore di kantor, kalo Pak Sindoro dari pagi sudah jaga toko karena kebetulan punya usaha. Jadi, Ara di rumah hanya ditemani adik dan pengasuh,” Bu Lily bercerita.

“Jangan terlalu dini menyimpulkan hal tersebut, Pak, Bu. Setelah ini kita perlu melakukan identifikasi terlebih dahulu. Bagaimana Pak Bromo?” usul Bu Mutia.



Gambar 1.17 Pak Bromo, Bu Mutia, Bu Lily, dan Pak Sindoro sedang Berbincang

“Benar, Bu Mutia. Nanti kita jadwalkan kapan kita bisa melanjutkan membahas permasalahan ini. Hal yang Bu Lily sampaikan, bisa saja menjadi salah satu penyebab. Namun, itu baru dugaan. Kita perlu membantu Ara agar kembali menjadi periang dan bisa bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekolah dan rumah. Untuk mendukung anak mencapai kesuksesan, dimulai dari langkah kecil, seperti bisa lebih percaya diri dan bersosialisasi dengan baik,” Pak Bromo menjelaskan.



Pertanyaan Pemantik

Apakah sahabat guru pernah melibatkan orang tua dalam layanan BK? Bagaimana bentuk pelibatan orang tua yang sudah dilakukan?



Sahabat guru, dari cerita di atas mungkin terbersit pertanyaan, “Apakah orang tua ABK **harus** harus mendapatkan layanan BK?” Jawabannya tentu relatif tergantung kebutuhan. Akan tetapi, jika pertanyaannya apakah orang tua ABK **memerlukan** layanan BK? Tentunya memerlukan. Kita menyadari tidak mudah menjadi orang tua anak ABK, sebab kesiapan secara emosional sangat dibutuhkan. Kesejahteraan emosi orang tua merupakan hal penting. Perlunya dukungan emosional dengan layanan BK oleh guru bisa menjadi salah satu upaya untuk membantu orang tua.

Layanan BK hadir sebagai mitra pendamping dalam perjalanan istimewa ini. Layanan BK hadir untuk menyediakan ruang aman untuk mengolah ketanggungan, merawat kesejahteraan jiwa, dan mengasah keterampilan pengasuhan orang tua. Bentuk layanan BK bagi orang tua yang memiliki ABK dapat berbentuk konsultasi dukungan emosional orang tua, membantu dalam meningkatkan keterampilan pengasuhan anak, memfasilitasi komunikasi, dan kolaborasi dengan sekolah. Waktu anak paling banyak adalah saat bersama keluarganya. Sebelum mereka sekolah, orang tualah yang sudah membimbing dari awal hingga masuk usia siap sekolah.

Simorangkir (2019) berpendapat tujuan dilakukannya layanan BK pada orang tua anak berkebutuhan khusus antara lain sebagai berikut.

1. Orang tua dapat memahami anak dengan baik, mengenal kelebihan dan kekurangan yang dimiliki berkenaan dengan bakat, minat, karakter, perasaan dan kemampuannya.
2. Orang tua dapat memahami lingkungan anak yang meliputi lingkungan pendidikan di sekolah maupun lingkungan sosial masyarakat.
3. Orang tua mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi anak dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

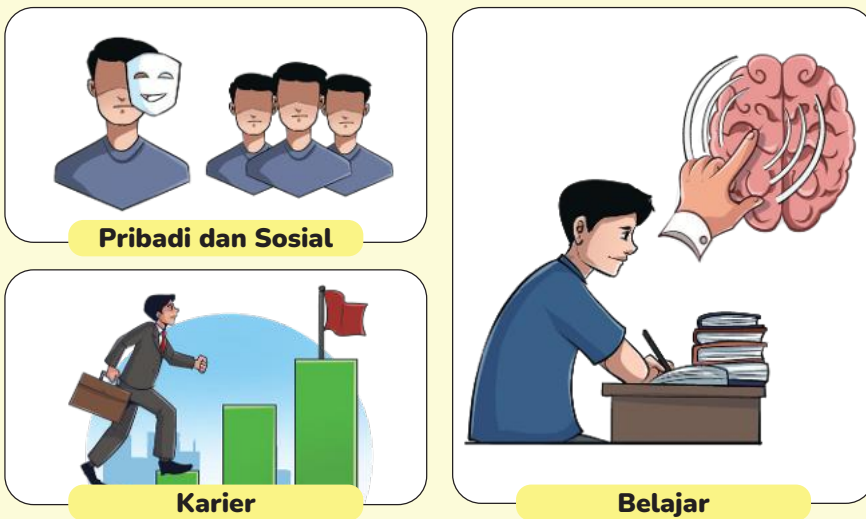
Syaodih & Agustin (2008) menyebutkan bahwa dilihat dari tujuan dan materinya, ruang lingkup layanan bimbingan yang diperlukan orang tua adalah sebagai berikut.

1. Bimbingan pribadi-sosial dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi-sosial anak dalam mewujudkan pribadi yang mampu menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan lingkungan secara baik.



2. Bimbingan belajar dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pendidikan. Bimbingan belajar merupakan bimbingan yang diarahkan untuk membantu para anak dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah belajar.
3. Bimbingan karier merupakan bimbingan untuk membantu anak dalam perencanaan, pengembangan dan pemecahan masalah-masalah karier, seperti pemahaman terhadap jabatan dan tugas-tugas kerja, pemahaman kondisi dan kemampuan diri, pemahaman kondisi lingkungan, perencanaan dan pengembangan karier, penyesuaian pekerjaan, dan pemecahan masalah-masalah karier yang dihadapi secara sederhana.

Lingkup Layanan Bimbingan yang Dilakukan



Gambar 1.18 Lingkup Layanan Bimbingan yang Dilakukan

Layanan yang diberikan kepada orang tua dapat berbeda, tergantung hambatan yang dimiliki anak. Contohnya, ada orang tua yang berharap anak dengan hambatan intelektualnya segera mampu belajar membaca dan berhitung seperti teman sebayanya. Akan tetapi, anak tersebut ternyata masih mengalami kesulitan dalam



keterampilan dasar seperti mengenali huruf, memahami instruksi sederhana, atau bahkan mengendalikan perhatian dalam waktu singkat. Nah, dalam kondisi seperti ini, orang tua perlu memahami bahwa sebelum mengembangkan kemampuan akademik formal, anak perlu diprioritaskan pada pencapaian keterampilan prasyarat—misalnya kemampuan fokus, memahami perintah sederhana, atau mengingat urutan kegiatan. Sehingga anak akan memiliki fondasi yang kuat untuk kemudian belajar membaca, menulis, dan berhitung.

Prioritas kebutuhan belajar anak perlu dirumuskan oleh guru kelas dan orang tua. Tugas guru BK antara lain membantu guru kelas di SLB untuk mengomunikasikan kepada orang tua agar mereka memahami dukungan atau perlakuan seperti apa yang dibutuhkan anak di rumah. Orang tua adalah pembimbing bagi anaknya, maka guru BK berperan menjadi pengarah tanpa mengurusi orang tua atau merasa paling tahu tentang kondisi anak.

Saat anak yang disekolahkan berhasil dan membanggakan orang tua, hal itu bukan karena jasa guru BK seorang. Begitu pun ketika anak tidak berkembang sesuai harapan, bukan juga salah guru BK. Guru BK perlu melibatkan orang tua dan pihak lain untuk bekerja sama. Layaknya Pak Bromo yang membantu Pak Sindoro dan Bu Lily yang menyadari bahwa mereka perlu melakukan perubahan agar Ara dapat bersosialisasi dengan baik. Nah, dari cerita Pak Sindoro dan Bu Lily, apakah sahabat guru setuju bahwa layanan BK diperlukan bagi orang tua?



Refleksi

Keterbatasan jumlah guru BK bukan sebuah alasan layanan BK di SLB tidak dapat dilaksanakan. Layanan BK perlu hadir dalam rangka memberikan pendampingan untuk mengoptimalkan potensi murid. Semangat itulah yang menjadi motivasi guru di SLB untuk tetap memberikan yang terbaik bagi muridnya. Layanan BK adalah untuk semua anak, dan setiap guru adalah guru BK.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA, 2025

Kenali Dirimu, Hargai Keunikanmu

Layanan Bimbingan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Penulis: Dirham dan Kadarisman

ISBN 978-634-00-3350-2

BAB

2

Kenali Emosimu



Kenali Emosimu

Tahun ajaran baru ini, SD Albizia Saman kedatangan seorang murid baru yang memiliki gangguan spektrum autis. Anak tersebut bernama Areka. Pak Arnold, Guru Pendidikan Khusus (GPK) di sekolah tersebut baru saja mendapat tugas mendampingi Areka.

Hari pertama mendampingi Areka, Pak Arnold kaget. Areka selalu tantrum ketika menemukan situasi baru, seperti orang baru, ruangan baru, hingga aktivitas yang baru. Saat tantrum, ia akan menangis dan bergumam secara sembarang tanpa arti.

Seminggu pertama, Pak Arnold merasa bahwa ini akan menjadi tugas yang sangat berat. Areka selalu menangis saat akan masuk kelas. Aktivitas yang disusun Pak Arnold pun tidak berjalan sesuai dengan rencana. Saat jadwal membersihkan kuku, Areka menolak dan berteriak-teriak. Kadang teriaknya membawa rekan guru lain berburuk sangka.

“Kasihan sekali, apa yang terjadi pada anak itu?” samar terdengar guru lain berbicara. Hal itu kadang membuat Pak Arnold tambah kebingungan dan ingin rasanya menyerah dengan keadaan ini.



Pertanyaan Pemantik

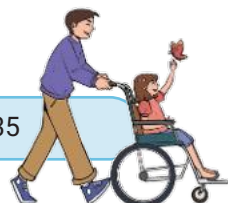
Sahabat guru, bagaimanakah kondisi anak murid di kelas? Pernahkah menjumpai kisah yang relatif sama dengan Pak Arnold? Apa yang sahabat guru lakukan?



Seiring berjalannya waktu, mulai muncul perasaan bersalah dalam hati Pak Arnold. Ia bertanya pada dirinya sendiri, “Apa benar saya pantas untuk membimbing Areka?” Pak Arnold merasa belum ada perkembangan berarti dari Areka berdasarkan aktivitas yang disiapkannya. Ia pun memutuskan berdiskusi dengan Bu Floren, guru BK di sekolah.



Gambar 2.1 Areka dan Tingkah Unikny



Bu Floren mencoba menenangkan Pak Arnold. Ia berupaya menguatkan Pak Arnold bahwa tidak ada yang sia-sia atas apa yang telah dilakukan. Setelah berdiskusi, ada beberapa rencana yang mereka susun. Rencana tersebut yaitu mengamati potensi dan minat, mengajarkan mengenal emosi, menjaga konsistensi aktivitas, dan membangun komunikasi yang berempati.



Gambar 2.2 Rancangan Aktivitas Mengenal Emosi



Refleksi

Sahabat guru, dari cerita sebelumnya kita menyadari bahwa merasa tidak berguna hingga kehilangan harapan mungkin hal yang “wajar” dialami oleh Pak Arnold. Hal ini dikarenakan Pak Arnold masih mengacu pada keadaan anak lain pada umumnya, seperti patuh, fokus, hingga mampu menyelesaikan tugas. Akan tetapi, saat berbicara perkembangan, acuan utamanya ialah keadaan anak kita sendiri. Setiap anak memiliki preferensinya masing-masing, dan mereka memiliki kecepatan yang unik dalam hal perkembangan. Unik yang artinya tidak dapat disamakan antara anak satu dan anak yang lain.



A. Perasaan Saat Senang dan Sedih

Pak Arnold sering kali berpikir bahwa semua yang dilakukannya ternyata tidak membuat Areka berkembang. Akan tetapi, di balik pikiran itu, ia teringat kutipan di buku yang ia baca, bahwa tidak ada kemahiran tanpa repetisi (Clear, 2018). Artinya, mungkin saja Pak Arnold memang baru sekali mencoba. Belum ada repetisi yang konsisten yang dibutuhkan Areka untuk belajar fokus. Akan tetapi, apa yang sudah terjadi sebenarnya tidak sia-sia. Respon awal, durasi, hingga tingkat keseriusan Areka sebenarnya dapat menjadi titik awal. Titik yang dapat dijadikan dasar evaluasi perkembangan Areka secara aktual untuk selanjutnya.

Pak Arnold sadar saat ini Areka mungkin butuh waktu lebih lama untuk memahami instruksinya. Kemungkinan baru di minggu kedua, ketiga, keempat, atau minggu kesekian Areka bisa lebih tenang. Di balik semua itu, satu hal yang menjadi kunci ialah menyusun aktivitas yang lebih nyata dan menyenangkan untuk Areka. Mengajaknya bermain, tanpa merasa bahwa ternyata dia juga sedang belajar.

Sesuai rencana, **tahap pertama**, Pak Arnold mengamati potensi dan minat Areka. Pak Arnold merasa, dengan memahami potensi dan minatnya, ia bisa mendesain aktivitas yang sesuai dengan preferensi Areka. Ia mengamati potensi dan minat Areka dengan metode PINS (Empatika & TML, 2025). PINS adalah singkatan dari *preferences* (preferensi), *interest* (minat), *needs* (kebutuhan), dan *strategy* (strategi). Mari kita bahas PINS lebih lanjut.

1. **Preferences (preferensi)**

Hal yang membuat anak nyaman dan senang. Hal-hal yang mereka sukai secara alami. Contohnya anak suka berada di luar, bergerak aktif, atau suka tempat yang sunyi untuk belajar.

2. **Interest (minat)**

Hal yang membuat anak tertarik untuk belajar sehingga dia menikmati waktu saat mengerjakan hal tersebut. Contohnya, anak suka bermain game, menyukai boneka atau gemar berolahraga.



3. **Needs (kebutuhan)**

Tantangan atau kesulitan yang perlu dibantu. Contohnya, Bulan dengan agresivitas verbal dan Bintang yang lewah pikir (*overthinking*) membutuhkan bantuan.

4. **Strategy (strategi)**

Cara terbaik untuk membantu Bulan dan Bintang berdasarkan PIN.

Sahabat guru, pada minggu kedua, Pak Arnold berencana untuk fokus melakukan identifikasi potensi dan minat Areka. Ia lebih banyak memberikan Areka waktu untuk melakukan eksplorasi sesuai dengan keinginannya. Tidak ada instruksi pembelajaran spesifik yang diberikan. Pak Arnold memberikan Areka lebih banyak kesempatan untuk berinisiatif melakukan aktivitasnya sendiri.

Pak Arnold cukup terkejut melihat keantusiasan Areka. Meskipun tampak lebih sering berada di luar ruangan, tapi dia mampu lebih mudah untuk berpindah aktivitas tanpa paksaan. Setelah melalui beberapa waktu untuk melakukan identifikasi, Tabel 2.1 menyajikan informasi yang didapatkan Pak Arnold.

Tabel 2.1. Identifikasi Potensi dan Minat Areka

Komponen	Hasil Identifikasi
Preferensi	Senang berada di luar kelas, tidak suka bising saat di ruangan, suka bercerita, dan suka musik.
Minat	Menyanyi, memainkan piano, dan mendengarkan ceramah.
Kebutuhan	Memahami emosi yang terjadi, mengurangi tantrum saat berjumpa situasi/aktivitas baru, dan meningkatkan fokus saat menerima instruksi.
Strategi	1. Memberikan instruksi yang sederhana dan jelas; 2. <i>blocking</i> perilaku yang tidak sesuai; 3. memberikan penguatan saat menyelesaikan instruksi yang diharapkan; 4. penguatan dengan memanfaatkan minatnya.



Berdasarkan hasil identifikasi, terlihat ada potensi dan minat yang dapat dijadikan modal dalam pembelajaran Areka. Pak Arnold berpikir daripada terus-menerus mengandalkan instruksi yang konvensional, seharusnya dia lebih memanfaatkan modal yang sudah dimiliki Areka. Terutama untuk mencapai tujuan mengembangkan regulasi emosi Areka.



Pertanyaan Pemantik

Sahabat guru, bagaimana penerapan di kelas dalam menggunakan minat dan bakat anak sebagai modal pembelajaran? Apakah sahabat guru sudah pernah melakukannya?

Pak Arnold melihat bahwa saat emosi Areka dapat dikendalikan, ia mampu menerima instruksi dengan baik. Oleh karena itu, tujuan utama aktivitas di kelas ialah fokus mendorong Areka mengenali emosinya. Ini adalah **tahap kedua**, membantu Areka mengenali emosi. Berbeda dengan sebelumnya yang menggunakan pendekatan konvensional, sekarang Pak Arnold mengubah haluan. Ia lebih mengikuti aktivitas Areka, memanfaatkan minat untuk menarik perhatiannya belajar. Kegiatan mengenali emosi, disisipkan dalam aktivitas tersebut.

Pak Arnold mempersiapkan beberapa benda yang dapat digunakan untuk mendukung belajar Areka. Berikut yang dipersiapkannya.

1. *Speaker bluetooth* dan mikrofon untuk bernyanyi dan mendengarkan lagu.
2. Kibor atau piano untuk pemenuhan keinginan Areka memainkan musik.
3. Pengatur waktu untuk membantu Areka mengenali batasan waktu.
4. Cermin untuk membantu Areka mengenali emosi secara *riil* dan kontekstual.
5. Mainan di kelas untuk melakukan *pretend play* atau bermain pura-pura.
6. Kartu emosi untuk simbol emosi aktual.



Hari Senin berjalan sesuai rencana. Areka mengikuti upacara hingga selesai. Aktivitas pertama bukan di kelas, tapi di taman sekolah. Pak Arnold membiarkannya memanjat pohon, bermain pasir, hingga mencabut rumput. Namun, masalah dimulai setelah selang satu jam, Areka enggan beralih ke kelas. Bahkan, setelah Pak Arnold mengajak dengan instruksi yang jelas. Areka menolak, berlari-lari, dan berteriak.



Pak Arnold

"Areka, waktu bermain sudah selesai. Ayo ke kelas!"



Areka

"Tidak! Tidak!"

Areka menolak. Pak Arnold kembali mengulang instruksinya.



Areka

"Tidaaaaaak. Tolong! Tolooooong!"

Areka menjerit-jerit. Berulang kali Pak Arnold mengajak Areka, tetapi ia terus menolak dan berteriak.

Hari pertama ditutup dengan tantrumnya Areka hingga waktu pulang. Pak Arnold mulai menulis jurnal dan berefleksi tentang hari ini. Ia mendatangi Bu Floren untuk berdiskusi tentang perkembangan Areka dan tindak lanjutnya untuk hari esok. Berdasarkan hasil refleksi, mereka sepakat bahwa mungkin Areka belum puas beraktivitas di taman. Pak Arnold terlalu cepat memaksa Areka untuk berpindah ke kelas.



Gambar 2.3 Areka dengan Aktivitas Memanjatnya



Hari berikutnya, Pak Arnold berencana memberi kesempatan lebih luang untuk Areka bereksplorasi. Hal tersebut bertujuan sebagai pemenuhan kebutuhan sensori-motornya. Akan tetapi, ia berencana memperkenalkan konsep waktu dan emosi. Pak Arnold mempersiapkan *stopwatch* sebagai penanda.

Sebelum melaksanakan aktivitas, Pak Arnold memberikan cerita sosial terlebih dahulu kepada Areka. Cerita sosial (*social story*) adalah cerita yang dirancang untuk memperkenalkan keterampilan sosial dan mendorong anak memahami situasi sosial yang cukup rumit.

Sambil duduk bersama, Pak Arnold bercerita, “Areka, hari ini kita main di taman. Pukul sembilan kita ke kelas. Kalau ada bunyi alarm, tanda bermain selesai, ya!” Areka bergegas lari ke taman. Pukul sembilan alarm berbunyi. Akan tetapi, Areka terlihat belum beranjak. Saat Pak Arnold mengingatkan, Areka kembali berteriak-teriak. Kesempatan pertama belum menunjukkan kemajuan.

Satu hari berselang, Pak Arnold mencoba hal yang sama, menggunakan cerita sosial dan *stopwatch*. Pak Arnold berusaha untuk mengingatkan Areka.



Pak Arnold

“Areka, pukul sembilan kita ke kelas, ya! Kalau alarm bunyi, mainnya selesai, ya!”

Tidak disangka, ada kontak mata dari Areka dan dia bersedia diajak untuk melakukan tos. Setelah alarm berbunyi, akhirnya Areka mau berlari ke kelas.



Pak Arnold

“Areka keren! Sudah mau masuk kelas pukul sembilan!”

Pak Arnold memberikan penguatan dengan mengajak Areka tos. Areka membalas tos itu. Pak Arnold pun mengajak Areka berdiri di depan cermin besar di kelas.



Pak Arnold

“Nah, lihat itu. Ada cermin. Apa itu Areka?”





Areka

"Cermin"

Areka menjawab.



Pak Arnold

"Betul! Sekarang lihat di sana, ada wajah bapak yang senang!"

sahut Pak Arnold sembari tersenyum lebar. Areka mengamati wajah Pak Arnold dan melihat ke arah cermin.



Pak Arnold

"Kalau ini wajah Areka yang senang. Coba katakan sambil tersenyum. Senang," sahut Pak Arnold.

Areka mengikuti instruksi dengan tersenyum dan berkata, "Senang."



Pak Arnold

"Keren! Ayo tos!" ajak Pak Arnold.

Areka dan Pak Arnold belajar untuk mengenali ekspresi senang secara simbolik melalui bayangan mereka sendiri. Hal ini cukup disukai Areka. Dia langsung memberikan atensinya kepada perintah Pak Arnold. Aktivitas ini kemudian rencananya dilakukan secara rutin. Terutama untuk mengenal ekspresi-ekspresi emosional dasar seperti senang, sedih, marah, takut, terkejut, atau ekspresi lain.

Beberapa minggu awal, Pak Arnold baru bisa mengenalkan satu ekspresi kepada Areka yakni senang. Pak Arnold merasa gembira karena Areka sudah mau mengikuti instruksinya dengan baik. Mungkin butuh beberapa bulan ke depan untuk membantu Areka mengenali "perasaan". Akan tetapi, ia yakin dengan atensi yang sudah didapatkan, Areka akan lebih mudah untuk diajak mengenali perasaannya. Saat ini, empati dan fleksibilitas aktivitas yang akan menjadi kekuatan Pak Arnold membantu Areka mengenali perasaannya.

Sahabat guru, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memberikan bimbingan terhadap anak autisme. Hal tersebutlah yang dipegang Pak Arnold dalam menangani Areka yang dimuat dalam Tabel 2.2 berikut.



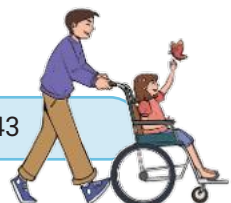
Tabel 2.2 Hal Penting dalam Bimbingan Anak Autis

Aspek	Deskripsi
Jumlah anak	Bimbingan bagi anak autis dilaksanakan secara individual/ kelompok kecil (2-3 orang). Jumlah anak dapat mempertimbangkan kemampuan mereka dalam keterampilan sosialnya. Semakin terbatas keterampilan sosial, semakin dianjurkan secara individual.
Instruksi	Instruksi yang diberikan harus tegas, konkret, dan jelas. Berbeda dengan bimbingan konvensional pada umumnya yang banyak melakukan apersepsi. Ini dikarenakan karakteristik besar anak autis yang memiliki hambatan sosial.
Aktivitas bimbingan	Memahami kondisi anak, minat, dan kebutuhannya adalah modal utama menyusun aktivitas bimbingan. Pertimbangan tersebut akan meningkatkan kualitas <i>rapport</i> kita dengan anak.
Membangun <i>rapport</i>	Penting membangun <i>rapport</i> (hubungan saling percaya) di awal, karena guru akan kesulitan memberi instruksi pada anak autis, saat <i>rapport</i> belum terbangun.
Konsistensi	Kita perlu mengadaptasi aktivitas pembelajaran di kelas yang disesuaikan dan konsisten menerapkannya di berbagai situasi.

B. Hal yang Kita Rasakan saat Marah

Pak Arnold sadar, bahwa dengan karakteristik autis, tidak mudah untuk mendorong Areka mengenal emosi. Gangguan spektrum autis membuat Areka sulit untuk bisa berbaur secara sosial dan emosional. Akan tetapi, bukan berarti Areka tidak bisa mengenal emosi. Selama Areka memiliki minat terhadap lingkungan, ia bisa diajak untuk mengenali ekspresi emosi secara kontekstual.

Setelah penggunaan cerita sosial dan pergeseran aktivitas dari taman ke kelas berhasil, perlahan tantrum Areka berkurang. Ia mulai merasa nyaman di kelas.



Perasaan senang Areka kenali lewat aktivitas bercermin. Akan tetapi, bukan berarti aktivitas “bercermin” dihentikan. Latihan harus dilanjutkan untuk mendorong mengenali emosi lain. Sahabat guru, di sinilah esensi dari **tahap ketiga**, menjaga konsistensi aktivitas. Pada dasarnya, perilaku berkembang karena latihan, dan latihan memiliki prinsip diulang-ulang.

Sahabat guru, selain konsistensi aktivitas, komunikasi juga menjadi hal yang saling melengkapi. Karena tidak mungkin adanya konsistensi tanpa dibarengi komunikasi yang efektif. Oleh karena itu, **tahap keempat**, membangun komunikasi efektif menjadi hal yang komplementer (saling melengkapi) dengan konsistensi aktivitas.

Pak Arnold lalu mencoba menerapkan *pretend play* untuk menambah variasi aktivitas mengenali emosi. *Pretend play* ialah permainan berpura-pura. Areka akan berpura-pura dengan menggunakan imajinasinya memainkan peran dan menggunakan mainannya secara simbolis. Permainan ini tidak secara otomatis langsung dipraktikkan karena anak autisme memiliki hambatan dalam bermain. Pak Arnold mulai dengan mengobservasi benda yang dimainkan oleh Areka.

Hari itu, Areka masuk ke kelas dan menggelar karpet bergambar. Ia pun menunjuk-nunjuk gambar di karpet.



Pak Arnold

Areka, apa itu?



Areka

Kupu-kupu!



Pak Arnold

Betul, keren. Kemudian apa ini?



Areka

Kucing! Tikus!





Pak Arnold

Keren, kemudian ini?



Areka

Burung!

Areka sering melakukannya ketika jam pertama masuk kelas. Aktivitas tersebut menjadi satu aktivitas favoritnya saat ini. Begitu Areka masuk, dia akan mencari karpet gambar tersebut, dan menggelnnya di depan. Pak Arnold melihatnya sebagai sebuah modal belajar yang sangat baik. Oleh karena itu, dia selalu berusaha untuk bergabung dengan permainan Areka. Hal ini sangat berguna untuk menciptakan *rapport* (hubungan) dengan Areka.

Pak Arnold mencoba tahap selanjutnya, yakni menambah sekuens/urutan baru dalam permainan. Setelah selesai bercerita tentang keadaan kebun di gambar, Pak Arnold kemudian mulai bertanya tentang keadaan hewan.



Pak Arnold

Eh, Areka tahu tidak, anak ayamnya haus?



Areka

Haus?



Pak Arnold

Iya haus, jadi anak ayam mau?



Areka

Haus?



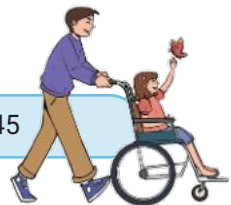
Pak Arnold

Iya haus, jadi anak ayam mau minum.



Areka

Minum?





Gambar 2.4 Eksplorasi *Pretend-Play* Areka

Beberapa upaya Pak Arnold coba, tetapi Areka terlihat belum mampu memulai tahapan baru dalam permainan. Harapan Pak Arnold, setelah asyik dengan karakter ceritanya sendiri, Areka mulai mengeksplorasi peran dari masing-masing karakter. Awalnya, Pak Arnold akan menggunakan cara tersebut untuk memperluas (*extend*) keterampilan sosial Areka, tetapi, sepertinya tahap tersebut belum tercapai.

Pak Arnold sadar tidak semudah itu mengajarkan Areka. Pak Arnold mungkin bisa mengajak anak lain berlatih keterampilan regulasi emosi. Ia bisa mengajak mereka berlatih meditasi dan mengenali perasaan, kemudian memberitahu mereka tentang cara berlatih dan manfaatnya. Akan tetapi, ia menyadari tidak seinstan itu untuk Areka. Hal ini dikarenakan hambatan yang Areka miliki.

Saat ini, Pak Arnold memilih untuk terus memantau Areka bermain. Pak Arnold tetap optimis, Areka akan mampu terus berkembang. Akan tetapi, dia harus lebih rajin untuk mencatat setiap perkembangan Areka. Melalui jurnal harian, Pak Arnold akan mengetahui potensi keterampilan emosi yang dapat dikembangkan. Dia tahu akan ada waktu yang tepat untuk melakukan perluasan permainan. Bahkan hingga suatu saat Areka sudah siap untuk diajak bermain peran merawat binatang. Saat waktu itu tiba, kelak Pak Arnold merasa satu tahap sudah dilalui. Tahap mengajarkan Areka untuk mengenal dan memahami emosi yang sedang ia rasakan.





Refleksi

Sahabat guru, dari cerita Areka dan Pak Arnold kita menemukan bahwa **aktivitas luar ruangan (outing class)**, **simbolisasi konkret**, dan **bermain pura-pura (pretend play)** dapat membantu Areka dalam mengenal emosi. Aktivitas luar ruangan akan sangat bermakna dan menyenangkan bagi sebagian besar anak autis yang memiliki hambatan sensori-motor. Anak autis juga membutuhkan informasi dan instruksi yang konkret. Sehingga mengajarkan emosi melalui cermin akan lebih efektif daripada penjelasan yang panjang. Permainan pura-pura juga dapat digunakan untuk memperkenalkan keterampilan sosial baru. Menurut sahabat guru, kegiatan apa lagi yang dapat digunakan untuk mempelajari emosi bagi anak seperti Areka?

C. Perilaku Baik Perlu Dirayakan

Sejauh ini, aktivitas yang disusun oleh Pak Arnold berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Areka mampu berpindah aktivitas dengan cukup mudah, tantrum mulai berkurang, atensi terhadap aktivitas berkembang hingga mulai belajar mengenali emosi. Ini semua ialah perkembangan yang telah dicapai Areka. Capaian ini mungkin tidak secepat anak yang lain, tetapi sangat berarti. Kita perlu menyadari bahwa setiap anak itu unik dengan kecepatannya yang berbeda antara satu dan lainnya. Akan tetapi, ada satu hal yang masih mengganjal dalam benak Pak Arnold, yakni harapan orang tua.

Pak Arnold, Bu Floren, dan Bu Misel (ibu Areka) pun melakukan pertemuan awal. Mereka berdiskusi tentang keadaan Areka di rumah. Diskusi ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi terkait PINS Areka. Saat beranjak pada obrolan tentang harapan orang tua, ada sebuah kejanggalan yang ditemui.





Gambar 2.5 Sesi Identifikasi Harapan Orang tua



Bu Floren

Baik Bu Misel, terima kasih sudah banyak berbagi tentang keadaan Areka di rumah. Nah, sekarang kami ingin tahu apa harapan Bu Misel terhadap Areka satu tahun ke depan.



Bu Misel

Hmm... minimal Areka bisa membaca, menulis, dan berhitung seperti anak lain yang seusianya.



Bu Floren

Oh, iya. Menulis dan berhitung seperti apa jika boleh dijelaskan, Bu Misel?



Bu Misel

Ya, seperti anak lainnya, Bu. Dia bisa membaca buku cerita, menulis, menyalin tulisan atau *tambah-tambahan* dan *kurang-kurangan*. Buat bekal dia kelak kalau sudah besar.



Bu Floren

Baik, ada yang lainnya mungkin Bu Misel?



Bu Misel

Sepertinya cukup, Bu.



**Bu Floren**

Pak Arnold, apa harapan bapak sebagai guru?

**Pak Arnold**

Kalau saya mungkin lebih condong ke Areka mampu meregulasi emosinya dulu. Sehingga dia tidak tantrum saat menghadapi situasi yang baru. Selain itu, saya harap untuk bisa mengembangkan kemampuan bernyanyinya menjadi lebih terarah.

Selesai diskusi bersama, Pak Arnold merasa ada perbedaan persepsi yang perlu dikomunikasikan dengan Bu Misel. Perlahan dia mendekati Bu Floren dan ternyata pandangannya sama. Selama diskusi bersama, Bu Misel lebih fokus pada bagaimana mencapai perkembangan Areka dalam konteks akademik. Kontradiktif dengan Pak Arnold yang lebih fokus pada peningkatan kemampuan adaptifnya.

Pak Arnold merasa harus ada penyamaan persepsi dengan ibunda Areka terkait sudut pandang. Dia khawatir harapan yang berbeda, akan mengganggu progres belajar Areka. Akan tetapi, Bu Floren meminta Pak Arnold untuk bersabar dahulu. Terlebih, mereka bukan sekadar akan memberitahu pada seseorang yang belum paham saja.

Bu Misel adalah ibu kandung Areka yang merawatnya sejak dalam kandungan. Mereka yakin, Bu Misel lebih mengetahui Areka daripada mereka sendiri. Hanya pemahaman tentang autisme saja yang harus diluruskan. Bu Floren menganggap cara yang terbaik bukan dengan mengajari Bu Misel secara langsung. Akan tetapi, bagaimana mengajaknya untuk bersama-sama mengamati kemajuan Areka dan melakukan refleksi atas pencapaian Areka. Oleh karena itu, Bu Floren dan Pak Arnold bersepakat untuk membuat catatan perkembangan Areka setiap hari.

Setiap selesai pembelajaran, Pak Arnold selalu menulis capaian perkembangan harian. Ia menggunakan buku penghubung sebagai media. Selain sebagai jurnal perkembangan harian, buku tersebut dapat dijadikan sarana informasi untuk memberitahu orang tua Areka tentang tugas apa saja yang dapat diulangi di rumah. Tentu harapan Pak Arnold, Bu Misel mau membaca informasi mengenai tugas Areka di buku penghubung dan mengulanginya di rumah.



CATATAN ANEKDOT HARIAN	
Nama/ Kelas : Areka/ 1Q Orang Tua : Bu Misel	
Hari/Tanggal	Selasa, 15 Juli 2025
Tujuan	Areka mampu bergabung dengan kegiatan di kelas
Aktivitas	• Memanjat pohon • Mengguting dan menempel • Bergabung ke kelas

Pencapaian	Catatan	Tindak Lanjut
• Areka memulai aktivitas dengan memanjat selama 30 menit. • Mampu beralih ke aktivitas mengguting di samping kelas. • Hanya mampu diam di dalam kelas selama 5 menit. • Kembali memanjat pohon hingga pulang.	• Mencari penguatan lain yang bisa digunakan untuk mendorong Areka berpindah ke kelas. • Areka sudah mampu berbahasa sesuai konteks.	• Mengawali aktivitas dengan memanjat dan berpindah aktivitas dengan bantuan alarm. • Mendorong untuk berkata “tolong” kepada guru ketika dibantu memanjat pohon.

Gambar 2.6 Buku Penghubung

Sumber: Kadarisman Hendra Nugraha (2025)

Kertasnya masih rapi dan tanpa coretan sama sekali. Hatinya berkata, “Apakah mungkin catatan saya sama sekali tidak dilihat, ya?” Satu bulan terakhir, Pak Arnold tidak begitu intens berkomunikasi dengan Bu Misel.



Beberapa hari kemudian, Bu Floren mendatangi Pak Arnold. Ternyata, ada beberapa orang tua yang datang untuk konsultasi dan berbagi cerita dengan Bu Floren. Pak Arnold cukup terkejut. Ia pun menceritakan mengenai hambatannya dalam buku penghubung yang kurang berjalan sesuai rencana. Bu Floren menenangkan Pak Arnold.



Bu Floren

Pak, saya juga tidak enak. Seakan saya kepala sekolah yang harus mengevaluasi Pak Arnold. Kemarin, ada Bu Misel dan beberapa orang tua murid. Awalnya mereka berbagi tentang keadaan Areka. Namun, Bu Misel kembali bertanya-tanya mengapa Areka belum ada tanda-tanda kemajuan dalam menulis dan berhitung. Saya juga cukup kaget. Wah, berarti diskusi kita terakhir belum selaras, ya.



Pak Arnold

Nah, itu dia Bu Misel. Itu kekhawatiran saya di awal. Ada mispersepsi. Buku penghubung *kan* sudah saya buat. Catatan kemajuan dan tugas yang harus Areka lanjutkan sudah saya catat buku. Akan tetapi, buku penghubung itu masih bersih dan rapi. Sepertinya Bu Misel belum membukanya.



Bu Floren

Oh, begitu, ya? Saya paham, Pak. Areka sendiri sudah ada kemajuan, Pak?



Pak Arnold

Kalau acuannya sesuai diskusi di awal, Areka sudah keren, Bu. Ia sudah tidak tantrum, sudah mau berpindah aktivitas, dan mau bernyanyi sesuai instruksi. Akan tetapi, area akademik memang belum menjadi target capaian kita tahun ini.



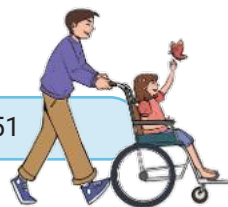
Bu Floren

Keren, Pak! Mantap. Ya, mungkin karena Bu Misel sibuk bekerja, jadi belum ada waktu mengecek buku penghubung itu.



Pak Arnold

Mungkin juga, Bu. Semoga kita bisa segera bertemu dengan Bu Misel untuk berdiskusi kembali. Tentu agar tujuan kita sama-sama selaras.



Intuisi kuat dari Pak Arnold tentang buku penghubung yang belum dibuka terbukti. Namun, dia juga paham bahwa ini bukan tugas yang mudah. Memberi pemahaman kepada orang tua, tidak sama dengan memberitahu anak-anak untuk melakukan sesuatu. Pak Arnold melihat di satu sisi Areka terlihat sudah lebih baik dalam meregulasi emosinya, tidak tantrum saat berpindah aktivitas, dan kemajuan inilah yang seharusnya dirayakan. Areka juga lebih mudah untuk diajak memotong kuku dan bisa bernyanyi di depan khalayak. Hal-hal tersebut yang seharusnya menjadi acuan kemajuan. Terlebih bagi Areka yang memiliki gangguan spektrum autisme. Kemajuan-kemajuan dalam area sosialnya itulah yang sebenarnya menjadi dasar untuk mencapai kemajuan lainnya.



Refleksi

Sahabat guru, kita perlu menyadari bahwa terkadang, semutakhir apa pun aktivitas yang guru siapkan, sebaik apa pun progres yang dicapai anak di sekolah, akan menemui jurang pemisah saat orang tua belum memiliki persepsi yang sama tentang perkembangan anak. Inilah yang harus dimitigasi oleh guru Bimbingan dan Konseling.

Tidak semua orang tua memiliki kesempatan sama untuk mendapat informasi yang benar dan utuh mengenai perkembangan anak. Duduk bersama saat awal tahun pelajaran, berdiskusi tentang harapan, atau *sharing* kemajuan perkembangan di tengah semester adalah waktu yang tepat untuk berkomunikasi dengan orang tua. Terlebih jika ada komunitas berbagi atau kelas orang tua. Saat forum itulah, kita bisa berbagi informasi tanpa menggurui. Harus diingat, merekalah yang hidup lebih lama bersama anaknya. Guru mungkin hanya beberapa jam saja dalam sehari.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA, 2025

Kenali Dirimu, Hargai Keunikanmu

Layanan Bimbingan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Penulis: Dirham dan Kadarisman

ISBN 978-634-00-3350-2

BAB

3

Mengembangkan Identitas Remaja



Mengembangkan Identitas Remaja

Melati adalah seorang anak dengan hambatan pendengaran berusia 17 tahun. Ia memiliki prestasi sebagai atlet lari hingga mewakili sekolah di O2SN tingkat provinsi. Melati adalah seorang remaja atletis, tapi kurang tertarik pada hal akademik. Ia terlihat selalu memakai pakaian sopan dan sederhana di sekolah. Guru dan teman-temannya mengenal Melati sebagai seorang anak yang pendiam dan penyendiri. Ponsel adalah barang yang identik dengannya saat sendirian.

Melati sering tidak masuk dan terlihat tidak betah di sekolah. Beberapa kali wali kelas mendapati ia melakukan siaran langsung di sosial media Toktok, bahkan saat jam sekolah. Sering kali wali kelas mendapati Melati dengan pakaian yang lebih terbuka dan rambut yang diwarnai, terlihat interaktif meraih atensi dari warganet. Saat di luar sekolah, Melati sering diketahui bermain bersama teman-temannya hingga larut malam. Nongkrong di kafe, bermain hingga jalan-jalan di pusat perbelanjaan. Hal ini diketahui dari cerita teman-temannya yang sering melihat Melati membagikan aktivitasnya di media sosial. Melati di sekolah dan di dunia maya terlihat berbeda.

Selain Melati, di sekolah yang sama, ada pula Rose. Remaja berusia 15 tahun dengan hambatan pendengaran yang energik dan berprestasi. Ia terlihat sangat bersemangat untuk sekolah. Bahkan, sering kali pulang ke rumah paling sore. Rose sangat suka berlatih menggambar dan menciptakan komik strip. Hubungan sosial Rose juga baik, ia berbaur dengan teman-temannya. Ibunya bercerita, Rose adalah anak yang penyayang kepada orang tua dan adiknya. Orang tuanya sangat mendukung, mengantar jemput ke sekolah, dan memantau perkembangannya. Rose tumbuh dan dikenal sebagai komikus yang penuh semangat dan hangat kepada teman-temannya.





Pertanyaan Pemantik

Sahabat guru, dari cerita tersebut kita mendapati Melati masih tampak kebingungan mengenali versi diri yang sebenarnya di usia 17 tahun. Ia memperlihatkan hal yang berbeda di sekolah dan dunia maya. Kontras dengan Rose yang sudah tampak konsisten dengan versi dirinya.

Lalu, bagaimanakah dengan anak didik sahabat guru di kelas? Apakah selama ini ada anak yang memiliki kisah yang relatif sama?

Sebagai wali kelas, Bu Orchi kebingungan dalam memahami kondisi Melati. Ia belum pernah mendapatkan materi yang berhubungan dengan penanganan kondisi anak seperti Melati. Ia mendapati beberapa informasi dari konten-konten media sosial, tapi belum cukup untuk menjawab masalah yang dihadapinya.



Gambar 3.1 Melati di Kelas



Bu Orchi lalu menemui Pak Raffles, guru BK yang bertugas di sekolah. Mereka banyak berdiskusi tentang keadaan Melati dan *antecedent* (pemicu) perilaku Melati. *Antecedent* (pemicu) adalah peristiwa yang mendahului sebuah perilaku. Seperti peristiwa pendahulu apa yang mendorong Melati diduga mengalami krisis identitas.

Melati cenderung menampilkan identitas yang berlainan antara di rumah dan sekolah (identitas yang terfragmentasi). Ia tampak belum memahami potensi dan bakatnya, belum berkomitmen dalam minatnya dalam olahraga dan cenderung mencari pengakuan dan konformitas melalui Toktok. Hal tersebut berdampak pada isolasi diri yang dilakukan Melati di sekolah. Selain tampak pendiam dan pasif, ia lebih banyak menghindar saat didekati guru. Selain itu, dia juga tampak membuat identitas palsu di media sosial TokTok dengan menggunakan nama lain.

Profil Rose tampak berbeda, dia memiliki ritme yang lebih selaras. Tidak ada fragmentasi identitas yang ditampilkan antara di rumah dan di sekolah. Prestasinya adalah bukti dari keselarasan potensi, minat, dan aktivitas sehari-hari.

Bu Orchi kembali membuka beberapa literatur. Setelah berefleksi bersama Pak Raffles, ia berkesimpulan bahwa **mengenali dan memahami siapa aku (identitas diri)** sangat penting, karena menjadi dasar dari kemandirian Melati di masa mendatang.



Satu benang merah yang Bu Orchi ambil bahwa identitas diri sangat subjektif. Artinya, mungkin saja saat Melati ditanya, “Apa ini identitas kamu?”, dia menjawab, “Ya, aku nyaman dengan penampilanku sekarang,”. Apalagi ia mendapat validasi dan pengakuan dari pengikutnya di TokTok. Namun, sudut pandang Melati bertabrakan dengan tuntutan lingkungan dan norma yang berlaku di sekolah. Refleksi tersebut menghasilkan *aha moment* untuk Bu Orchi. Selanjutnya, ia dan Pak Raffles sepakat bahwa Melati memang harus dibantu dalam mengembangkan identitas diri yang selaras. Identitas yang membawa Melati memahami dan menerima diri secara konsisten dan harmonis dengan aspek-aspek kehidupan dan lingkungannya.





Refleksi

Sahabat guru, membantu mengenali **identitas diri** tidak hanya tentang **mengajari untuk mengenali potensi**. Bukan juga tentang mendorong Melati mengikuti perlombaan dan berprestasi di kelas. Lebih dari itu, Melati butuh dukungan lingkungan untuk menerima dan mendengarkannya dengan tanpa penghakiman. Penghakiman dari lingkungan sekolah yang menilai Melati telah salah memilih *TokTok*-an daripada betah di sekolah. Jika sahabat guru adalah Bu Orchi, apa yang akan dilakukan?

Sahabat guru, pernahkah mengalami hal seperti yang dialami Bu Orchi? Apa yang sahabat guru rasakan? Apakah sahabat guru juga bertanya-tanya bagaimana cara membantu Melati untuk mengenali diri? Padahal, mendorongnya untuk melakukan refleksi saja susah.

Bu Orchi paham bahwa mengubah perilaku dan pemikiran Melati bukan hanya tentang memberikannya arahan dan nasihat yang baik. Perilaku berubah saat seseorang mampu merasakan manfaat perilakunya, mengubah persepsi tentang yang dia hadapi, dan mendapat lingkungan serta budaya yang mendukung.

Bu Orchi menekankan apa yang harus diupayakan, yakni membantu Melati membentuk persepsi baru. Persepsi tentang identitas diri yang sehat, yang akan terbangun dalam lingkungan yang baik. Lingkungan dengan budaya yang mempromosikan kegiatan diskusi dan refleksi di kelas. Kemudian, Bu Orchi bertanya kepada Pak Raffles, “Bagaimana membuat situasi kelas yang mampu mengintegrasikan itu semua?”

Sebuah pertanyaan yang cukup rumit dan sulit untuk langsung dijawab dengan sederhana. Namun, Pak Raffles mengajak Bu Orchi untuk tetap yakin dan menawarkan untuk berkomitmen dan terus berkolaborasi. Pak Raffles yakin bahwa karakter bukanlah tertulis di atas batu, selalu ada cara dan kesempatan untuk mengubahnya. Tentunya berawal dari hal kecil dan sederhana, dengan konsistensi dan kolaborasi dari berbagai pihak.



Sebuah kurikulum bimbingan kemudian direncanakan Pak Raffless dan Bu Orchi. Kurikulum ini akan diterapkan di kelas dengan subjek kelas X secara berkelompok, dan dilaksanakan terintegrasi dengan aktivitas kulikuler di kelas. Beberapa aktivitas yang direncanakan ialah mengamati preferensi kelas, membentuk klub sosial, merencanakan aktivitas klub, dan mendorong kegiatan refleksi. Mari simak infografis berikut yang menampilkan rencana Pak Raffles.



Gambar 3.2 Rencana Aktivitas Mengenali Diri



A. Mengenal Siapa Diriku

Tahap pertama, Bu Orchi dan Pak Raffles berdiskusi merencanakan layanan di kelas. Layanan yang dimaksud ialah layanan dasar dengan teknis bimbingan kelompok. Secara sederhana, merujuk Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, layanan dasar ialah sebuah layanan kelas yang berisi aktivitas-aktivitas sederhana. Aktivitas tersebut dirancang untuk membantu anak memahami nilai, dan mengembangkan kemampuannya untuk beradaptasi dengan tuntutan lingkungan. Contohnya dalam konteks Melati, aktivitas diskusi dirancang agar ia mengenal bahwa ada keragaman pandangan antara dirinya dan teman-temannya di kelas. Akhirnya, Melati perlu menyadari bahwa ia tidak bisa memaksakan apa yang diyakininya akan selalu benar. Secara teknis, pelaksanaan layanan tersebut akan dilaksanakan secara berkelompok di kelas.

Sebagai dasar perencanaan, Pak Raffles dan Bu Orchi akan melakukan **asesmen terkait preferensi belajar**. Asesmen yang dikumpulkan terkait dengan preferensi belajar dan minat karier.



Gambar 3.3 Bu Orchi dan Pak Raffles Merencanakan Layanan Kelas

Telah banyak diketahui bahwa preferensi belajar terkait dengan bagaimana seorang anak dapat menyerap, mengatur, dan mengolah informasi dengan mudah (DePorter & Hernacki, 2001). Selanjutnya preferensi belajar anak dibagi menjadi tiga yang dikenal dengan singkatan VAK (Visual, Auditori dan Kinestetik). Selain preferensi belajar, penting juga melakukan identifikasi minat karier.



Identifikasi minat karier yang digunakan Bu Orchi dan Pak Raffles mengacu pada tes karier RIASEC. RIASEC ialah tipe minat karier yang terdiri dari Realistik, Investigatif, Artistik, Sosial, *Enterprise* dan Konvensional yang mengacu pada teori pilihan vokasi (Holland, 1997). Berdasarkan teori tersebut, performa belajar Melati akan lebih berkembang pesat saat aktivitasnya berkorelasi dengan tipe kepribadian karier yang dia miliki.

Bu Orchi pun melaksanakan asesmen preferensi belajar dan minat karier di kelas. Pak Raffles menanyakan ketersediaan HP di kelas. Anak-anak yang membawa HP dapat memanfaatkan miliknya untuk mengisi tes ini. Bagi yang tidak membawa HP, Pak Raffles akan membantunya.

Saat pengisian instrumen, anak sebaiknya tidak dibiarkan untuk mengisinya sendiri. Hal ini untuk menghindari mispersepsi soal karena ada beberapa istilah yang mungkin masih asing bagi kelas Melati.



Angket Gaya Belajar

Silakan isi sesuai dengan tingkat kecocokan berdasarkan kondisi yang kamu alami saat ini. (Untuk peserta didik dengan hambatan membaca, dapat dibantu oleh guru).

1. Ketika saya mengoperasikan peralatan baru, saya biasanya:

- ☐ Membaca petunjuknya terlebih dahulu
- ☐ Mendengarkan penjelasan dari seseorang yang pernah menggunakannya
- ☐ Menggunakannya langsung, saya bisa belajar ketika menggunakannya

2. Ketika saya perlu petunjuk untuk bepergian, saya biasanya:

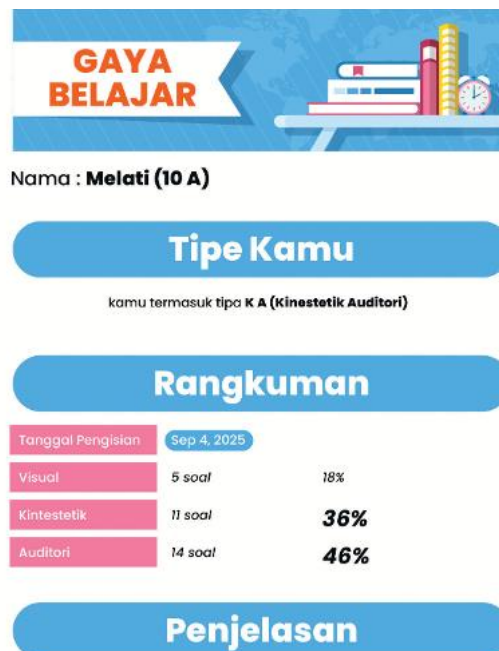
- ☐ Melihat map atau peta
- ☐ Bertanya denah atau arah ke orang lain
- ☐ Menggunakan kompas dan mengikutinya

Gambar 3.4. Contoh Tes Preferensi Belajar Secara Daring

Sumber: Kadarisman Hendra Nugraha (2025)



Setelah tes, Pak Raffles dan Bu Orchi menemukan bahwa Melati memiliki profil preferensi belajar visual-kinestetik. Merujuk DePorter & Hernacki (2001), preferensi belajar adalah kombinasi dari cara menyerap dan mengolah informasi. Oleh karena itu, hampir dipastikan akan ada lebih dari satu preferensi belajar yang dimiliki oleh Melati atau teman-temannya yang lain. Akan tetapi, pada tahapan tertentu, seseorang akan cenderung memiliki salah satu dari ketiganya. Setelah melalui tes, profil preferensi belajar Melati dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.5 Hasil Profil Preferensi Belajar Melati

Berdasarkan hasil profil preferensi belajar, Melati memiliki 2 modalitas belajar, yakni visual dan kinestetik. Auditori tampak tidak terlalu berkembang karena Melati memang tidak memiliki sisa pendengaran dari kecil. Preferensi kinestetik tampak cenderung dominan. Implikasinya, Melati akan cenderung mudah menerima informasi dan mengolahnya saat ada keterlibatan langsung melalui praktik atau simulasi. Akan berbeda hasilnya kalau Bu Orchi hanya memberi ceramah saja di kelas. Selain preferensi belajar, potensi lain yang digali dari Melati ialah tipe minat kariernya. Gambar berikut menampilkan tipe karier Melati berdasarkan hasil tes.

Berdasarkan hasil tes minat karier, Melati memiliki tipe kepribadian realistik, konvensional dan investigatif. Merujuk tipe realistiknya, Melati akan lebih cocok saat menghadapi situasi kehidupan yang langsung dan nyata, daripada hanya berdiskusi



teori semata. Contohnya, ia akan cenderung mampu belajar dari diskusi dalam menilai sudut pandang terkait masalah. Contoh lain, ia akan lebih tertarik untuk menganalisis konten-konten viral dan memberikan penilaiannya secara langsung. Aktivitas-aktivitas yang relevan akan meningkatkan keterlibatannya dalam belajar, khususnya untuk meningkatkan kesadaran tentang identitas dirinya kelak.



Gambar 3.6 Hasil Profil Minat Karier Melati





Refleksi

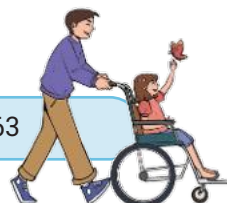
Seperti halnya Bu Orchi dengan formulir preferensi gaya belajar, secara teknis ada beberapa alat ukur yang dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi preferensi anak. Ada alat ukur yang bisa diakses secara gratis di dunia maya, seperti tes preferensi belajar, tes minat karier, tes penjurusan, dan lain-lain.

Sahabat guru, pada prinsipnya, pengisian harus melalui pendampingan guru dengan pertimbangan. Pertama, karena belum ada alat ukur yang secara khusus dikembangkan untuk ABK yang memiliki beragam hambatan. Kedua, untuk menghindari bias soal & jawaban, mengingat kemampuan literasi anak ABK yang sangat beragam. Selain alat ukur yang sudah terstandar, mengobservasi minat mereka dalam aktivitas sehari-hari di sekolah, bertanya kepada orang tua tentang aktivitasnya di rumah hingga mencermati tugas-tugasnya bisa menjadi informasi yang sangat baik tentang preferensi mereka.

B. Mencari Tahu Perasaanku

Tahap kedua, adalah **membentuk klub sosial (social-club)**. Tahapan ini dilakukan oleh Bu Orchi dan Pak Raffles dengan mengembangkan aktivitas kelas yang berbasis pengembangan identitas diri. Agar lebih sesuai dengan *vibes* kelasnya Melati, Bu Orchi menamai kelasnya dengan *Social Club X*. Artinya sebuah komunitas kelas 10 yang memiliki dalam isu-isu sosial.

Komunitas ini mendorong anggotanya untuk berdiskusi tentang sudut pandangnya terkait isu-isu sosial, baik yang bersifat pribadi maupun dalam



wilayah publik. Beberapa isu yang diangkat ialah tentang berita viral di *media sosial* atau masalah sosial masing-masing anggota.

Secara teori, aktivitas diskusi mendorong anak untuk mengenali sudut pandang temannya yang lain, termasuk Melati. Aktivitas ini sesuai dengan modalitas preferensi belajar dan tipe minat karier yang dimilikinya. Satu contoh isu yang diangkat dalam diskusi kelompok ini adalah berita viral terkait pernikahan anak remaja di salah satu daerah di Indonesia. Anak diarahkan untuk menyimak bersama terkait berita tersebut. Setelah itu, mereka diminta untuk memberikan kesan dan pendapat, termasuk bagaimana pendapatnya jika berada di posisi tersebut atau menjadi orang terdekatnya.



Gambar 3.7 Diskusi dalam *Social Club*

Melalui diskusi yang terjalin, anak-anak akan mengenali tentang keragaman sudut pandang hingga mendorong mereka berempati seakan-akan mereka ikut merasakannya. Semua harus dimoderasi oleh Bu Orchi agar komunikasi yang terjalin tetap harmonis dan tidak menimbulkan konflik baru. Budaya komunikatif inilah yang akan membantu anak untuk belajar mengenai penerimaan diri (Erikson, 1968; Berzonsky, 2011). Aktivitas diskusi dalam klub sosial menjadi salah satu rutinitas yang akan dilaksanakan. Tentu tidak terbatas tentang berlatih empati melalui pengenalan sudut pandang teman di kelas. Skema lain juga disiapkan oleh Bu Orchi dan Pak Raffles. Secara garis besar, berikut rencana pelaksanaan layanan yang dibuat.



RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN

RINGKASAN	
Tema	Kenali Emosimu
Tujuan	Mengenali dan memahami emosi serta dampaknya dalam aktivitas sehari-hari.
Kelas	10A
Topik Utama	1. Mengidentifikasi perasaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. 2. Mengenali korelasi perasaan dan nilai-nilai pribadi dalam kelompok.
Waktu	20 menit awal pembelajaran
Metode	Diskusi
Media	<i>Emoji tracker</i> , roda pilihan, pojok viral.

GARIS BESAR PEMBELAJARAN		
Durasi	Petunjuk	Keterangan
5 menit	Anak menempelkan/dibantu memilih emoji paling sesuai yang disediakan pada papan <i>emoji tracker</i>	Dapat dibantu untuk menempelkan sesuai dengan kemampuan anak
10 menit	Anak mengungkapkan apa yang sebenarnya mereka rasakan dan korelasinya dengan peristiwa yang mereka alami.	
5 menit	Refleksi	

Gambar 3.8. Rancangan Aktivitas *Social Club X*



Berdasarkan rencana layanan tersebut, tampak anak-anak akan didorong untuk menggali potensi psikososialnya. Potensi psikososial ialah aspek psikologis yang berpengaruh terhadap lingkungan sosialnya. Contoh potensi psikososial yang akan dikembangkan ialah emosi, empati, dan nilai-nilai diri. Bu Orchi merasa ini adalah konsep yang abstrak untuk diajarkan. Harus ada sebuah metode yang mampu memfasilitasi hal tersebut.



Pertanyaan Pemantik

Bu Orchi merasa mengajarkan tentang aspek psikososial adalah hal yang cukup sulit. Padahal, emosi, empati, dan sudut pandang pribadi sangat penting bagi seorang remaja untuk menjalin relasi sosial yang sehat. Lantas, bagaimana cara mengajarkannya?



Bu Orchi dan Pak Raffles menyadari bahwa hal yang akan mereka ajarkan ialah keterampilan (*skill*). Ada hal yang bisa dipelajari dengan membaca atau mendengarkan, tapi keterampilan tidak bisa dipelajari hanya dengan itu. Keterampilan dipelajari melalui keterlibatan langsung. Oleh karena itu, mereka mencoba pendekatan yang lebih aplikatif dan mampu mendorong keterlibatan penuh dari anak. Itulah **tahap ketiga**, yakni **melaksanakan aktivitas klub**. Melalui prinsip-prinsip konsistensi, aktivitas ini direalisasikan untuk mendukung anak belajar keterampilan psikososial. Pendekatan berbasis *experiential learning* kemudian dipilih oleh Bu Orchi dan Pak Raffles.

Bu Orchi dan Pak Raffles kemudian memilih Metode ARKA. Menurut Dirjen GTKPG Kemdikdasmen (2025) ARKA ialah singkatan dari Aktivitas, Refleksi, Konseptualisasi, dan Aplikasi. Berikut rencana terkait implementasi ARKA yang dibuat.



Implementasi ARKA:

1. **Aktivitas**

Mengacu pada pengalaman konkret yang dialami anak, seperti merasakan emosi (senang, sedih, takut, marah, terkejut) dan mengikuti kasus viral di TokTok. Aktivitas ini mendorong anak mengalami hal-hal yang secara kontekstual terjadi dalam kehidupan sehari-harinya.

2. **Refleksi**

Mendorong anak untuk berhenti sejenak dan memikirkan apa yang anak rasakan atau akan lakukan saat peristiwa itu terjadi kepadanya. Aktivitas ini krusial untuk mencari sudut pandang anak terhadap sebuah situasi.

3. **Konseptualisasi**

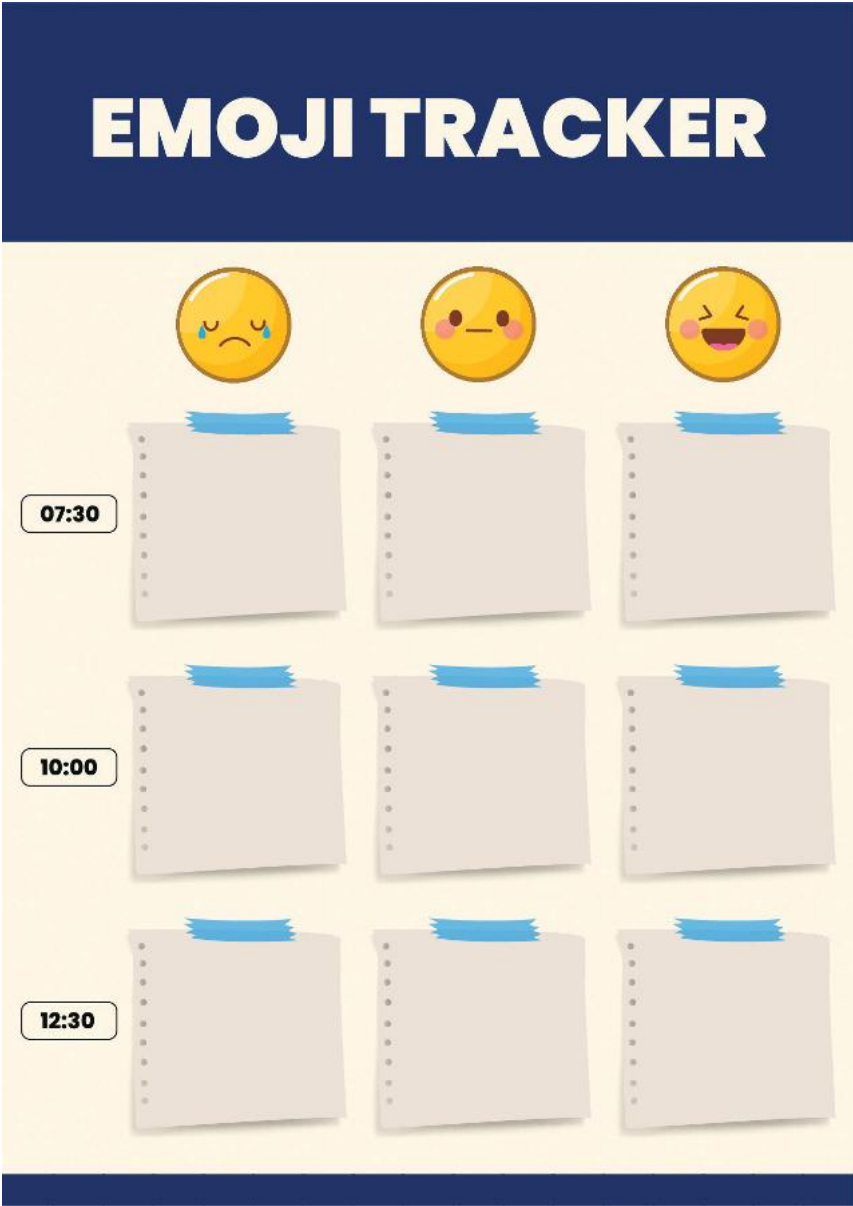
Lewat mendorong anak untuk membuat gambaran sendiri tentang hasil refleksi yang telah dibuat. Aktivitas ini akan memudahkan anak untuk memahami suatu peristiwa berdasarkan sudut pandangnya.

4. **Aplikasi**

Mengacu pada hal-hal sederhana yang dapat anak lakukan untuk menyikapi peristiwa yang sedang terjadi.



Penerapan ARKA membutuh lingkungan yang mendukung. Maksudnya, tidak mungkin berlatih melakukan skrining emosi hanya dengan diskusi saja. Maka Bu Orchi dan Pak Raffles bekerja sama membuat beberapa alat bantu. Beberapa alat bantu yang dibuat di antaranya ialah emoji tracker (pelacak emosi), roda pilihan, dan pojok viral.



Gambar 3.9 Emoji Tracker

Sumber: Kadarisman Hendra Nugraha (2025)



Emoji Tracker

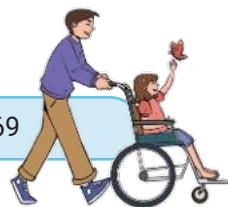
Alat bantu semacam jurnal yang membantu melacak emosi/perasaan anak sepanjang hari. Kita dapat memberikan semacam stik es krim atau kertas yang diberi nama kepada anak, dan mengarahkan mereka menempelkan sesuai dengan perasaan yang paling mendekati. Waktu yang digunakan dapat disesuaikan.

Emoji *tracker* (pelacak emosi) dipasang di depan kelas. Selain mendorong anak-anak untuk mengidentifikasi emosinya setiap hari, Bu Orchi mencatat jika dinamika yang dirasakan oleh anak-anak di kelas. Dinamika yang terjadi dievaluasi setiap beberapa hari. Saat ada anak yang terlihat menunjukkan emoji yang terus menerus negatif, Bu Orchi menghubungi Pak Raffles untuk meminta bantuan penanganan.

Selain pelacak emoji, Bu Orchi mengajak anak untuk berlatih regulasi emosi melalui roda pilihan. Roda pilihan ialah simulasi manajemen konflik dengan menggunakan papan yang terdiri dari beberapa pilihan. Pilihan-pilihan tersebut terdiri dari beberapa alternatif sikap dalam menghadapi konflik dengan teman sebaya, seperti pergi menjauh, meminta maaf, berhitung sampai 10 (hingga lebih tenang), menggunakan *I-message*, dan lain-lain.

Secara teknis, anak bisa diajak untuk berlatih menggunakan roda tersebut terlebih dahulu. Seorang anak dapat diarahkan untuk memutar roda. Roda tersebut akan berhenti di satu pilihan. Contoh ketika berhenti di pilihan *I-message*, maka anak berlatih mempraktikkan teknik tersebut terlebih dahulu. *I-message* ialah teknik untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran dengan tanpa adanya penghakiman kepada orang lain.

Melati akan terlebih dahulu menarik napas untuk menenangkan diri, sebelum menerapkan *I-message*. Selanjutnya, dalam hal ini Bu Orchi menggunakan bahasa oral disertai isyarat dalam berkomunikasi dengan Melati. Berikut percakapan Bu Orchi dan Melati dalam melakukan *I-message*.





Bu Orchi

Melati, sebelum *I-message*, kamu tarik napas dulu. Fokus ke napas yang masuk lewat hidung, dan berhitung satu hingga sepuluh dalam hati (sambil mencontohkan).



Melati

(Menarik napas lewat hidung)



Bu Orchi

Bagus, kemudian keluarkan lewat mulut. Fokus pada napas yang dikeluarkan.



Melati

(Mengeluarkan napas melalui mulut).



Bu Orchi

Nah, silakan kamu gunakan *I-message* dengan menyebutkan emosi yang kamu rasa, keadaan yang membuat perasaan itu, dan harapan kamu kepada teman kamu.

Misalnya, (sambil memberikan catatan berisi tulisan *i-message*) saya merasa..., saat kamu ..., dan saya ingin.....

Namun sebelumnya, kita namai dulu perasaanmu.

Kamu merasa apa?



Melati

Sedih (dengan isyarat).



Bu Orchi

Oh, jadi Melati sedih karena dituduh berbohong.

Nah, Melati mau teman-teman bagaimana?



Melati

Saya mau teman-teman tidak tuduh saya bohong terus, saya mau mereka percaya sama saya (menggunakan isyarat).





Bu Orchi

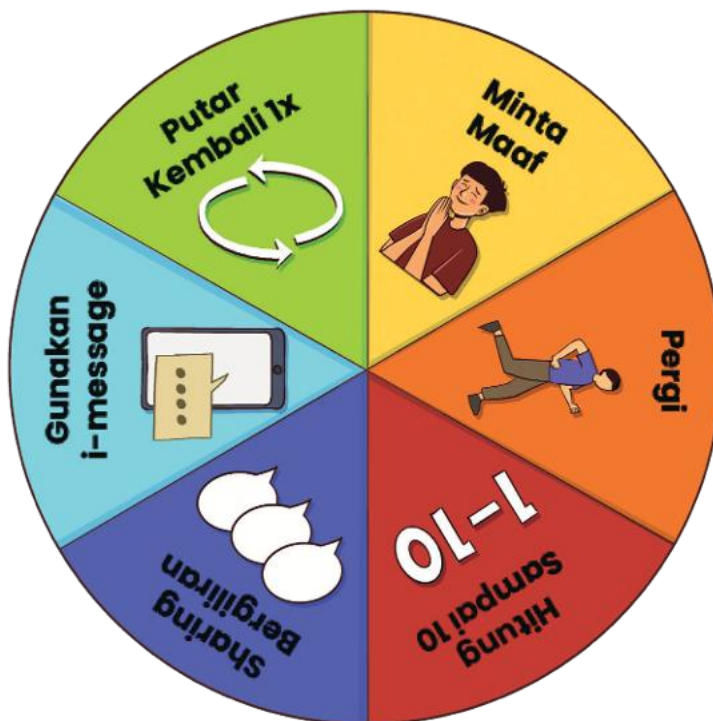
Baik, sekarang coba kamu tulis di kertas *I-message* ini keinginan kamu tadi, baca dan lafalkan dengan isyaratnya.



Melati

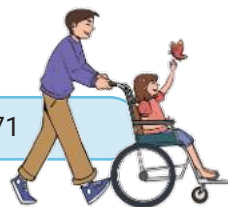
Saya merasa sedih saat kamu tuduh saya berbohong dan saya ingin kamu percaya sama saya (menggunakan isyarat).

Teknik ini dapat dilatih sesuai dengan konteks masalah yang dialami oleh anak, begitu pula teknis penerapannya. Beberapa konteks yang dimaksud ialah masalah yang melibatkan konflik di kelas. Selain *I-message*, ada juga roda pilihan. Opsi dalam roda pilihan dapat disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan. Apa yang ingin guru latih ke anak-anak di kelas menjadi prioritas. Tidak lupa, untuk memperkuat pemahaman kontekstual anak, Bu Orchi mengajak anak untuk merefleksikan pilihan yang anak dapatkan.



Gambar 3.10 Roda Pilihan

Sumber: Kadarisman Hendra Nugraha (2025)



Alat bantu terakhir ialah pojok viral. Pojok viral adalah sebuah sudut kelas yang dijadikan tempat diskusi tentang isu atau masalah viral di sosial media. Anak berhak membicarakan pandangan pribadi mereka terhadap peristiwa viral yang terjadi. Tema yang diangkat bisa masalah di lingkungan pertemanan atau masalah yang sedang ramai di sosial media. Bu Orchi membuat sebuah papan yang digunakan untuk membahas isu-isu utama. Gambar 3.11 menampilkan pojok viral yang dibuat Bu Orchi.



Gambar 3.11 Papan Pojok Viral

Sumber: Kadarisman Hendra Nugraha (2025)



Sebelum memulai diskusi, Bu Orchi menempelkan berita terlebih dahulu di kolom yang tersedia di papan pojok viral. Contohnya, berupa berita viral yang familiar, seperti kasus sosial artis atau selebgram yang sering dijadikan *role model* oleh anggota klub. Lalu, anggota dapat memberikan sikapnya melalui komentar ataupun teknis lain sesuai dengan hambatan yang dimiliki oleh anak-anak di kelas.

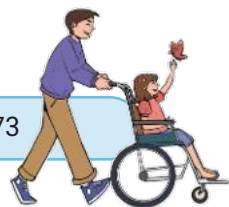
Tahap kedua dan ketiga ini disusun berdasarkan preferensi belajar anak-anak di kelas. Tujuan utamanya ialah membantu mereka untuk memahami nilai, khususnya tentang keberagaman karakter. Karakter yang beragam ini termanifestasi dalam identitas diri. Guna memahami identitas, tentu melibatkan aspek-aspek psikososial anak, seperti empati, dan emosi. Karena tidak mungkin seseorang dianggap paham orang lain saat dia bersikukuh dirinya yang selalu benar. Maka dari itu, keterampilan memahami teman-teman di kelas ini dikemas dalam aktivitas bertajuk *Social Club*.

C. Perjalanan Mengenali Diri

Tahap keempat adalah melakukan **refleksi**. Lewat kegiatan pojok viral, Bu Orchi menekankan bahwa anggota bebas untuk berpendapat tanpa harus khawatir. Mereka bisa mengungkapkan pikiran mereka, sereceh dan sekonyol apa pun itu. Sehingga mereka akan merasa nyaman untuk mengungkapkan pemikirannya saat tidak ada penghakiman. Hal ini dapat memunculkan persepsi positif untuk berpendapat. Persepsi ini menjadi titik awal anak-anak di *Social Club X* untuk merasa bahwa, “Wah, pikiran aku ternyata gak salah, ya!”

Bu Orchi berpikir bahwa proses tersebut penting, karena perilaku seorang anak terbentuk karena pengalaman. Pengalaman menghadirkan kesempatan untuk mencoba. Saat ada kesalahan, anak akan melakukan refleksi, “Ah, ternyata aku salah, seharusnya aku....”. Refleksi inilah yang membentuk persepsi baru. Inilah *feedback-loop*, di mana satu tindakan akan memberikan informasi yang memengaruhi tindakan berikutnya (Clear, 2018).

Kebiasaan (*habit*) berefleksi tersebut akan mendorong sebuah tindakan baru, yang membentuk identitas diri remaja yang sehat. Akan tetapi, penting untuk memberikan tidak menghakimi hal yang dibudayakan oleh Bu Orchi. Simak Tabel 3.1 berikut yang memberikan contoh cara merespons tanpa menghakimi.



Tabel 3.1 Contoh Respons yang tidak Menghakimi

Respon Menghakimi	Respon Tidak Menghakimi
"Kamu salah, harusnya bukan begitu..."	"Wah, menarik juga, boleh dijelaskan lagi? saya akan mendengarkan..."
"Ah... kamu mengada-ada, nih. Kalau sesuai pengalaman saya itu ..."	"Boleh juga, coba jelaskan menurut kamu bagaimana nantinya?"
"Salah, bukan gitu harusnya..."	"Keren, terima kasih sudah berani jawab. Yuk, kita bahas satu per satu bersama!"

Respons menghakimi identik dengan kata-kata mutlak, menghakimi, dan memiliki emosi negatif. Respons ini akan lebih membuat anggota klub merasa tidak dihargai hingga enggan menjalin hubungan. Sebaliknya, respons tidak menghakimi identik dengan kata-kata yang mendorong dan lebih terbuka. Respons ini akan menjadi ruang aman bagi anggota untuk membangun komunikasi.

Sahabat guru, pada akhirnya, alat bantu tidak perlu diulang di atas ialah hanya alat. Tanpa konsistensi dalam penerapannya, alat tersebut tidak akan memberikan dampak. Bu Orchi pun berkomitmen dengan menyisihkan 15-20 menit awal waktu pembelajaran untuk mempraktikkan pembelajaran sosial-emosional. Bu Orchi juga membuat jadwal penerapannya dalam setiap minggu.



Pertanyaan Pemantik

Sahabat guru, jika di sekolah aktivitas menekankan untuk mendorong kemandirian anak dalam kegiatan sehari-hari, akademik, dan karier seperti yang dilakukan Bu Orchi terhadap Melati. Lantas, bagaimana cara mendorong kemandiriannya dalam berteman, bersosialisasi dan bermasyarakat?



D. Membantu Anak Mencapai Versi Terbaiknya

Proses mengenali diri sebenarnya tidak hanya terbatas pada saat remaja. Pembentukan identitas diri berlangsung sepanjang masa kehidupan (*lifelong process*), tetapi mencapai puncak krisis pada usia remaja (Erikson, 1968). Mungkin saja Melati sekarang berada pada masa krisis identitas, tapi bukan berarti Rose tidak akan menghadapi masalah yang sama.

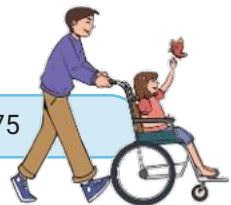
Sahabat guru, di masa mendatang, mungkin Rose akan menghadapi hal tersebut meskipun tantangan dan kompleksitasnya tentu akan berbeda. Nah, pada titik inilah prinsip dan aktivitas di atas memiliki peran. Melati dan Rose tidak selamanya akan mendapat bantuan saat kondisi sulit, mereka perlu belajar mengatasi masalahnya sendiri. Inilah kunci dari mendorong mereka lebih mandiri.

Secara garis besar, kemandirian tidak hanya terkait tentang perilaku adaptif saja, tetapi juga mandiri sebagai makhluk sosial. Melati berkembang seperti remaja tipikal lainnya, hidup dalam lingkungan dan sistem nilai yang sama dalam masyarakat. Maka dari itu, Bu Orchi dan Pak Raffles sepakat, Melati harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai dan norma sosial ke dalam perilakunya.



Bimbingan dan konseling berperan membantu Melati dan teman-temannya di kelas mengenali nilai-nilai kehidupannya. Nilai tersebut juga memiliki inter-relasi dengan nilai-nilai sosial yang sedang berkembang. Salah satu implementasinya ialah sikap yang mereka ambil saat berhadapan dengan tuntutan di lingkungan sebaya maupun lingkungan sosial media. Saat Melati mampu mengambil sikap yang tidak merugikan bagi dirinya dan harapan lingkungan, di titik tersebut dia dikatakan mandiri.

Relevan dengan wilayah penguatan bimbingan dan konseling, kemandirian pribadi dan sosial adalah tujuan besar yang harus Melati raih. Namun, untuk mencapainya, tidak akan terjadi dengan hanya melalui transfer wawasan saja. Perlu berbagai upaya nyata seperti yang dicontohkan Bu Orchi dan Pak Raffles.





Refleksi

Sahabat guru, dari cerita Melati kita dapat mengambil kesimpulan bahwa secara psikologis, anak dengan hambatan pendengaran umumnya memiliki kesamaan dalam perkembangan dengan anak tipikal. Inilah yang membuat mereka memiliki problem yang relatif sama, salah satu contohnya krisis identitas diri. Mereka memilih *role model*, bergerak atas tuntutan sosial, dan mengembangkan cara pandangnya sendiri.

Oleh karena itu, salah satu cara yang ideal ialah memberikan ruang tanpa penghakiman bagi remaja untuk memvalidasi cara berpikirnya. Beberapa alternatif yang mungkin dilaksanakan seperti membantuk *social club* di kelas/sekolah. Aktivitas yang dikembangkan contohnya diskusi tentang isu viral terkini, refleksi perasaan, hingga berlatih teknik-teknik resolusi konflik.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA, 2025

Kenali Dirimu, Hargai Keunikanmu

Layanan Bimbingan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Penulis: Dirham dan Kadarisman

ISBN 978-634-00-3350-2

BAB

4

Hubunganku Memengaruhi Perasaanku



Hubunganku Memengaruhi Perasaanku



Bulan, seorang anak dengan hambatan intelektual berusia lima belas tahun. Dia adalah satu-satunya anak perempuan dari empat bersaudara. Bulan dikenal oleh guru dan teman-temannya sebagai remaja yang kasar. Terkadang ia tidak bisa membedakan etika berbicara dengan guru atau dengan teman sebayanya. Dia tidak segan memarahi temannya jika ada yang menyinggung dirinya. Hal ini berdampak Bulan kurang disukai teman dan guru di sekolah.

Sebagai wali kelas, Bu Lintang cukup kebingungan mencari cara untuk meredam Bulan saat sedang emosi. Hingga suatu hari, ia melakukan kunjungan rumah. Alangkah terkejut Bu Lintang mengetahui ternyata keluarganya memiliki gaya berbicara yang hampir identik dengan Bulan. Bernada keras, pemilihan diksi yang kasar, dan penuh dengan ancaman. Saat ada masalah, mereka tampak saling menyalahkan. Ibu menyalahkan anak atas tindakannya dan anak balik menyalahkan orang tua kenapa bisa seperti itu. Sejak saat itu, wali kelas menjadi paham Bulan bisa menjadi sekasar itu.

Bintang adalah teman sekelas Bulan. Seorang anak dengan hambatan fisik berusia enam belas tahun. Bintang bukanlah anak yatim piatu, tetapi Bintang hidup bersama kakek-nenek dan juga tantenya. Sekarang Bintang sudah paham bahwa orang tuanya sudah bercerai dan memilih hidup dengan pasangan barunya masing-masing. Walaupun tidak tinggal bersama orang tua kandung, tantenya adalah sosok yang sangat mendukung. Bintang mampu tumbuh sebagai anak yang berprestasi di sekolah. Pembawaan Bintang lebih tenang, walaupun hidup tanpa ayah dan ibu yang selalu ada seperti halnya Bulan.





Pertanyaan Pemantik

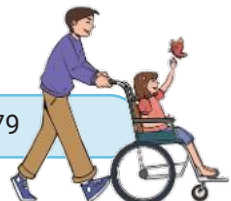
Sahabat guru, bagaimana tanggapan setelah mencermati cerita Bulan dan Bintang? Jika kisah Bulan terjadi pada anak murid di kelas, bagaimana perasaan sahabat guru sebagai wali kelas?

Apa yang terjadi pada Bulan bisa jadi disebabkan dampak kurang harmonisnya komunikasi dalam keluarga. Ketidakharmonisan itu perlahan memengaruhi bagaimana cara Bulan berkomunikasi dan memperlakukan orang lain, termasuk temannya. Bu Lintang berencana ingin mengurangi kecenderungan permasalahan perilaku Bulan. Setelah mencermati Bulan dan mendapatkan masukan dari guru BK, Bu Lintang merencanakan beberapa langkah tindakan yakni sebagai berikut.

1. Memahami lingkungan tempat Bulan bertumbuh.
2. Mengidentifikasi anteseden perilaku.
3. Menyusun strategi modifikasi perilaku.
4. Konsistensi aktivitas dan refleksi.



Gambar 4.1 Aktivitas Mengurangi Perilaku Agresif Bulan



A. Aku dan Lingkungan Keluargaku

Bu Lintang sadar, bahwa ada banyak hal yang harus digali dari lingkungan tempat Bulan bertumbuh. Inilah yang menjadi **tahap pertama, memahami lingkungan tempat Bulan bertumbuh**. Ia mengamati Bulan di rumah, di kelas, hingga lingkaran pertemanan tempat dia bermain. Bu Lintang mulai banyak berdiskusi dengan teman-teman dekat Bulan di sekolah, baik di sela-sela jam istirahat atau melalui pesan instan. Bu Lintang juga sesekali menyapa Bulan dengan pertanyaan sederhana tentang kabarnya.

Banyak informasi yang tergali. Berdasarkan laporan dari teman-temannya, ternyata Bulan cukup sering menginap di rumah teman. Baik teman satu sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini biasa terjadi setelah dia bertengkar dengan orang tua.

Bu Lintang kemudian berinisiatif untuk melakukan kunjungan rumah. Awalnya, Bu Lintang berkunjung hanya untuk sekadar silaturahmi dan bertanya tentang kondisi Bulan. Akan tetapi, alangkah terkejutnya Bu Lintang. Tiba-tiba saja, Bulan bertengkar dengan ibunya. Mereka saling menyalahkan dengan kata-kata kasar yang keluar dari keduanya. Bu Lintang hanya tersenyum, menenangkan Bulan dan mengingatkan agar tidak berkata kasar ke ibunya.



Gambar 4.2 Kunjungan Rumah untuk Mengamati Lingkungan Bulan Bertumbuh

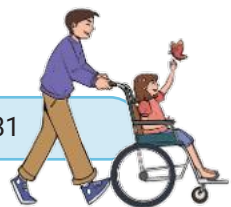


Ternyata dari rumahlah awal agresi verbal Bulan terbawa ke lingkungan sekolah. Hal tersebut tergambar dalam gaya komunikasinya sehari-hari. Teman-temannya pernah menyebut Bulan sebagai orang dengan ‘sumbu pendek’, *nyablak*, bicara tanpa berpikir, berkata cenderung kasar bahkan kotor. Selain itu, dia juga sering tiba-tiba marah saat ada kabar yang tidak sesuai dengan keinginannya. Contohnya, jika ada kabar bahwa teman lain tidak setuju dengan pendapatnya. Semuanya berujung pada konflik sosial yang beberapa kali dialaminya di sekolah. Kebiasaannya cenderung membawa Bulan menjadi memiliki cukup banyak masalah di sekolah.



Gambar 4.3 Bulan yang Cepat Tersulut Emosinya

Tidak seperti Bulan, Bu Lintang melihat Bintang anak yang tenang. Walaupun tidak bersama orang tuanya, ia memiliki seorang tante yang mendukung. Sosok tante ini tidak hanya merawat, tetapi muncul sebagai *role model*. Tantenya selalu memberikan dukungan agar Bintang tidak perlu rendah diri dengan kondisinya hingga menjawab pertanyaan-pertanyaan eksistensial yang tiba-tiba muncul di benaknya.



Bukan untuk membandingkan, tetapi melalui kisah Bulan dan Bintang, Bu Lintang melakukan refleksi diri. Bintang tumbuh dalam lingkungan yang didukung oleh komunikasi yang baik, kehangatan, serta dukungan emosional yang konsisten. Sebaliknya, keadaan yang dialami Bulan menunjukkan ironi. Meskipun kedua orang tuanya hadir setiap hari, Bulan memperoleh contoh perilaku yang kurang tepat sehingga mendorong munculnya kecenderungan perilaku agresif.



Pertanyaan Pemantik

Sahabat guru, Bulan berasal dari keluarga utuh tetapi memiliki permasalahan. Sedangkan Bintang yang tidak mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya, tapi lebih harmonis. Apakah ada kondisi serupa yang dialami oleh anak murid sahabat guru di sekolah? Bagaimana sahabat guru menghadapinya?

B. Aku dan Lingkungan Sekitarku

Melalui sudut pandang Bulan dan Bintang, Bu Lintang mulai memahami bagaimana perilaku tumbuh. Berkaitan dengan ranah perilaku, banyak sekali pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji dinamika Bulan dan Bintang. Salah satunya ialah berdasarkan teori belajar sosial dari Albert Bandura (1988). Menurut Bu Lintang, agresivitas verbal Bulan muncul melalui proses belajar, yakni sebagai berikut.

1. Memperhatikan gaya bicara kasar orang tuanya (atensi).
2. Menyimpannya dalam memori melalui simbol verbal dan visual (retensi).
3. Mencoba mempraktikkan saat berselisih paham dengan ibunya (reproduksi).
4. Muncul kepuasan setelah melakukan (motivasi).

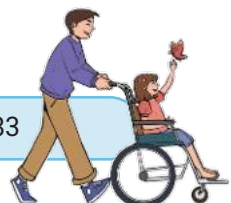


Bu Lintang berpikir bahwa ada kecenderungan Bulan mengamati orang tuanya saat berkomunikasi atau berselisih paham. Pemilihan diksi yang kasar, hingga intonasi yang keras diperhatikan oleh Bulan. Berdasarkan atensi tersebut, muncul persepsi, “Wah, kayaknya kalau aku kasar, ibu nanti takut sama aku.” Persepsi Bulan tersebut didukung tidak adanya komitmen orang tua untuk memperbaikinya. Hingga di satu waktu, kata-kata kasar itu sukses membuat dia terbebas dari kemarahan orang tua. Momen itu yang memunculkan kepuasan dari Bulan, hingga muncul motivasi intrinsik untuk memulainya.



Gambar 4.4 Bulan Mengamati Orang Tuanya Bertengkar

Merujuk hasil analisis di atas, Bu Lintang memahami bagaimana Bulan dibentuk. Memang, *framing* yang muncul ialah Bulan yang kasar. Namun, tidak selamanya dia adalah remaja yang agresif. Kadang Bulan juga mampu berbaur dengan baik sama seperti temannya yang lain di sekolah. Maka upaya selanjutnya setelah memahami Bulan dan lingkungannya ialah mengidentifikasi bagaimana agresivitas verbal tersebut muncul. Inilah yang menjadi tahap kedua, mengidentifikasi anteseden (pemicu) perilaku agresif Bulan.





Bu Lintang fokus menganalisis anteseden atau faktor pencetus kemunculan perilaku agresif. Ada dua jenis perilaku yang dapat diidentifikasi dan Bu Lintang lebih fokus ke perilaku terbuka (*overt behavior*). Perilaku terbuka ialah perilaku yang langsung dapat diamati oleh orang lain. Contohnya berteriak atau berkata kasar. Bu Lintang mengalokasikan satu pertemuan di hari Selasa, saat ada kegiatan dalam kelas. Dia sengaja melakukan observasi dari jam pertama hingga waktu istirahat. Tabel 4.1 menampilkan hasil observasi yang dilakukan Bu Lintang.

Tabel 4.1. Identifikasi Perilaku Agresif Bulan

Aspek Perilaku	Perilaku tampak	Frekuensi	Intensitas	Latensi
Berkata kasar	Muncul kata-kata kasar dengan menyebut beberapa binatang.	5 kali dalam 80 menit.	Suara jelas.	Membutuhkan sekitar 2-3 menit dari awal bicara menuju kata-kata kasar.
Berteriak	Nada suara yang tinggi.	2 kali dalam 80 menit.	Keras dan lantang.	Membutuhkan sekitar 5 menit dari mulai terjadinya selisih pendapat dalam kelompok.
Mem-provokasi	Berkata "...gitu aja? Cemen lu!"	3 kali dalam 80 menit.	Suara jelas.	Membutuhkan sekitar 15 menit dari mulai terjadinya selisih pendapat dalam kelompok.



Merujuk hasil observasi di kelas, ada tiga aspek agresivitas verbal yang muncul dari Bulan. Berkata kasar, suara keras, dan juga memprovokasi. Tiga aspek ini juga yang menjadi catatan untuk Bu Lintang karena cukup sering muncul saat Bulan berinteraksi di kelas. Nah, dari hasil identifikasi itu, Bu Lintang menetapkan berkata kasar sebagai aspek perilaku pertama yang hendak dikurangi.

Bu Lintang lalu menganalisis bagaimana perilaku tersebut muncul dengan mengidentifikasi anteseden (*antecedent*), perilaku yang muncul (*behaviour*), dan konsekuensi (*consequence*) atau biasa disingkat ABC Perilaku. Simak Tabel 4.2 yang berisikan analisis yang dilakukan Bu Lintang.

Tabel 4.2 Analisis ABC Perilaku Agresif Bulan

A	B	C
Saat ada teman yang memulai berkata kasar.	Berkata-kata kasar.	Terlihat senang karena teman-temannya tertawa.
Saat teman tidak mau mendengarkan Bulan mengutarakan pendapat.	Berteriak.	Bulan jadi didengar saat berbicara.
Saat ada teman yang mengkritik Bulan.	Memprovokasi.	Temannya berhenti berbicara.

Bu Lintang mencermati bahwa hal yang membuat Bulan berkata-kata kasar ialah saat teman-temannya memulai berkata kasar padanya. Keadaan ini kemudian berkembang menjadi cukup masif, disertai teriakan dan juga provokasi saat adanya perbedaan pendapat terjadi. Berdasarkan hasil analisis tersebut, Bu Lintang menetapkan bahwa stimulus yang harus dikontrol ialah suasana kelas agar tidak kasar.

Agresivitas verbal Bulan dikendalikan pemicu yang mengawalinya. Bu Lintang berpikir, dalam pertemuan selanjutnya, sangat mungkin saat teman-temannya mulai berkata kasar, Bulan akan mengulangnya lagi. Maka dari itu, Bu Lintang memutuskan untuk mengontrol stimulusnya. Salah satu caranya ialah dengan mengontrol kata-kata kasar yang dikatakan oleh anak yang lain di kelas. Beberapa hal yang dilakukan oleh Bu Lintang ialah sebagai berikut.



1. Membuat komitmen kelas untuk tidak berkata kasar.
2. Melakukan *blocking* saat ada kata-kata kasar diucapkan.
3. Memberikan penguatan sosial (pujian atau dukungan) saat Bulan dan anak lain tidak mengeluarkan kata-kata kasar.
4. Menerapkan hukuman sosial saat Bulan mengatakan kata-kata kasar, seperti teguran dan pengucilan sosial pada kata-kata kasar.



Refleksi

Sahabat guru, meskipun tampak mengganggu di kelas, celetukan-celetukan seperti yang Bulan lakukan perlu kita pahami terlebih dahulu. **Penghakiman di awal** akan sangat mempengaruhi *rapport* kita dengan anak. Saat **rapport** gagal dibangun, maka kepercayaan anak kepada guru akan menurun.

Salah satu cara memitigasinya ialah dengan **membuat komitmen** bersama untuk tidak berkata kasar di kelas.

Permasalahan ini tentu sulit diatasi hanya dari 1-2 kali pertemuan, tapi seiring **konsistensi** penerapan, perlahan kondisi akan membaik. Kita harus ingat bahwa setiap orang adalah pembelajar, cepat atau lambat, itu semua bergantung pada karakteristik anak masing-masing. Namun, pada prinsipnya, yang menjadi fokus kita ialah perilakunya, bukan orangnya. Artinya, tidak 24 jam dalam sehari, Bulan terlihat sebagai anak yang kasar.



C. Caraku Mengambil Keputusan

Tahap ketiga, ialah menyusun strategi modifikasi perilaku untuk Bulan.

Selain memodifikasi agresivitas verbal, Bu Lintang juga berencana untuk memperkenalkan komunikasi prososial pada Bulan. **Komunikasi prososial** adalah keterampilan yang termanifestasi dalam bentuk interaksi yang mempromosikan hubungan positif dengan orang lain. Keterampilan ini akan sangat membantu Bulan mengambil keputusan yang baik, khususnya dalam kehidupan sosial. Akan tetapi, keterampilan ini membutuhkan latihan dan pengulangan. Oleh karena itu, Bu Lintang berencana menyusun latihan tersebut dan mengintegrasikan dalam aktivitas sehari-hari.

Sebelum menyusun aktivitas tersebut, Bu Lintang melakukan identifikasi terkait preferensi dan minat dalam belajar. Preferensi dan minat ini kemudian akan menjadi dasar aktivitas yang akan dilaksanakan di kelas. Metode yang digunakan ialah PINS, seperti yang telah dibahas di Bab 2.

Berdasarkan teknik PINS tersebut, Bu Lintang dapat mengidentifikasi minat dan strategi bagi Bulan. Tabel 4.3 menyajikan identifikasi yang dilakukan Bu Lintang

Tabel 4.3. Identifikasi Minat dan Strategi Belajar Bulan

Komponen	Hasil Identifikasi terhadap Bulan
Preferensi	Cenderung suka menyendiri dan butuh suasana tenang untuk berkomunikasi.
Minat	Konten-konten viral, membuat video sosial media, dan membahas permasalahan teman.
Kebutuhan	Mengembangkan komunikasi prososial.
Strategi	• Membahas konten viral. • Mengenalkan norma melalui diskusi masalah konten viral. • Diskusi tentang penyelesaian masalah kelas.



Setelah melakukan identifikasi, muncul aha-moment dalam pikiran Bu Lintang. “Ah, mungkin sejauh ini saya terlalu kaku untuk bisa dekat sama Bulan.” Sebelumnya, Bu Lintang lebih memilih pendekatan konvensional di kelas, dengan pembicaraan yang cenderung satu arah. Menasehati, lebih banyak berbicara, dan tidak mempertimbangkan minatnya.

Hal pertama yang dilakukan oleh Bu Lintang ialah mulai lebih banyak berselancar di sosial media untuk melihat konten-konten yang viral. Berbaur dengan topik pembicaraan yang ringan akan membuat komunikasi lebih cair. Selain itu, Bu Lintang lebih rajin untuk memeriksa status sosial media muridnya.

Berbekal mengikuti tren FOMO (*Fear of Missing Out*), Bu Lintang membuat aktivitas diskusi di kelas. 15 menit waktu awal pembelajaran dialokasikan untuk diskusi bebas terkait konten viral hari ini. Melalui aktivitas tersebut, Bulan terlihat mulai berbaur dalam diskusi. Beberapa kali, kata-kata kasar kekinian terdengar dalam diskusi. Namun, justru di sini peluang Bu Lintang untuk melakukan *blocking*.



Gambar 4.5 Diskusi Kelas

Bu Lintang kemudian membuat kesepakatan bersama dengan kelas tentang komitmen untuk tidak berkata kasar di kelas. Beberapa teknik modifikasi perilaku direncanakan dan kemudian akan diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.



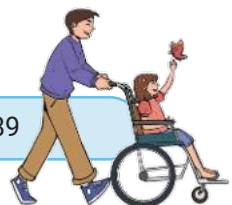
Tabel 4.4. Teknik Modifikasi Perilaku Bulan

Teknik	Penjelasan	Penerapan
<i>Blocking</i>	Mencegah dan menghentikan kata-kata agresif.	Berkata, "Berhenti, kita sepakat tidak memakai kata itu."
Penguatan	Memberikan penguatan/ penghargaan saat anak tidak menampilkan bahasa yang agresif. Sebaiknya menggunakan penguatan sosial.	Memberikan penguatan seperti berkata, "Keren, saya suka cara kamu menjelaskan." atau "Bagus, saya paham apa maksud kamu!"
<i>Modelling</i>	Memberikan contoh cara berkomunikasi yang baik.	Kebiasaan tidak berkata kasar di kelas. Memberikan contoh video sosial tentang tema terkait.
<i>Exposure</i>	Menghadapkan anak pada simulasi berkomunikasi yang nyata.	Mengajak Bulan untuk banyak berdiskusi di kelas.

Satu dua kesempatan, sangat wajar jika Bulan masih berada dalam ritmenya, menyebutkan aneka binatang dan kata kasar di akhir kalimat. Akan tetapi, Bu Lintang memandang ini adalah proses *extinction* (pemusnahan). *Extinction* adalah prinsip dalam modifikasi perilaku, di mana perilaku yang hendak diturunkan kemudian akan berkurang seiring dengan kontrol pada stimulus.

Stimulus perilaku agresif Bulan ialah kata-kata kasar dari temannya saat di kelas. Dia meniru perilaku tersebut dan membuatnya semakin agresif. Karena itu, Bu Lintang memutuskan untuk melakukan stimulus kontrol yakni dengan membuat kesepakatan kelas untuk tidak berkata kasar. Melalui kesepakatan kelas, dan penguatan positif, perilaku agresif dapat perlahan dikurangi di lingkungan kelas.

Bu Lintang berusaha secermat mungkin mencatat perkembangan perilaku Bulan. Saat diskusi kelas, Bulan diberikan waktu dan kesempatan seluas-luasnya tanpa terlalu menghiraukan apa yang dia katakan terlebih dahulu. Melalui prinsip *exposure* ini, Bulan akan belajar untuk merespons ulang saat kata-kata kasarnya diabaikan, atau saat mendapatkan *blocking* dari Bu Lintang. Inilah **tahap keempat, konsistensi aktivitas**.



Respons baru Bulan dapatkan. Saat kata-kata kasar yang awalnya dibalas oleh kata-kata kasar juga, sekarang sama sekali tidak mendapatkan respons. Bu Lintang memfasilitasi itu semua untuk membantunya menurunkan agresivitas verbal.



Bintang

Kerjaan Bulan tuh, Bu.



Bulan

Apa sih, #n%# Bukan gue, dia tuh #\$\$\$**



Bu Lintang

Halo semua. Berhenti!

Tidak ada kata-kata kasar di kelas ini.



Bulan

Dia yang fitnah, Bu. Huh, ##l#%



Bu Lintang

Tidak ada kata-kata kasar di kelas.

Ayo, ingat semuanya, kesepakatan awal kita.

Tidak ada kata-kata kasar di kelas.



Gambar 4.6 Bulan yang Berkata Kasar saat Teman-temannya Meladeni



Penguatan positif yang awalnya didapatkan Bulan berupa balasan temannya, kali ini tidak ada. Respons kasarnya pun di-*blocking* oleh Bu Lintang. Teman sekelasnya lebih memilih diam dan Bu Lintang tidak memberikan respons pada Bulan. Ternyata saat diterapkan secara konsisten, perilaku agresif Bulan perlahan menurun.

Selang beberapa bulan kemudian, Bu Lintang mencatat ada penurunan frekuensi munculnya perilaku agresif Bulan. Bulan lebih berhati-hati dan tidak impulsif dalam merespons kejadian yang ada di kelas. Sikap seperti inilah yang didambakan oleh Bu Lintang, walaupun hanya sebatas di kelas.

Hari ini, di sela aktivitas harian di kelas, Bu Lintang menghampiri Bulan. Dia berencana mengajak Bulan melakukan refleksi bersama tentang pengalamannya di kelas akhir-akhir ini. Bu Lintang mengajak Bulan untuk datang ke ruangan konseling seorang diri.



Bu Lintang

Hai Bulan, apa kabar? Senang bisa bertemu hari ini.
Terima kasih sudah mau datang ke sini.



Bulan

Alhamdulillah, Bu.



Bu Lintang

Bagaimana sekarang perasaan di kelas?



Bulan

Mendingan sih, Bu.



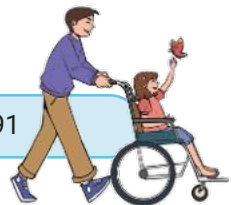
Bu Lintang

Mending seperti apa?



Bulan

Sekarang nggak banyak berantem terus sama teman-teman, Bu. Nggak kaya dulu. Mereka yang mulai, *manas-manasin* terus.





Bu Lintang

Sekarang, terus terang ibu senang lihat kamu lebih tenang, lebih kalem di kelas. Dulu kan, sering menyebut satwa di kebun binatang. Kira-kira yang kamu rasa, apa bedanya dulu dengan sekarang?



Bulan

Gimana, ya? Gitu deh, Bu.



Bu Lintang

Gitu gimana? Kamu merasa lebih betah? Apa yang kamu rasa sekarang?



Bulan

iya, betah Bu. Lebih banyak teman juga.



Bu Lintang

Keren, ikut senang sama kamu, Bulan. keliatannya kamu sekarang lebih rajin juga ke sekolah. Nah, kedepannya, biar tetap nyaman seperti sekarang, apa yang mau kamu lakukan?



Bulan

Ya gitu, Bu.



Bu Lintang

Gitu gimana?

Oke, sekarang kamu nggak dikit-dikit bicara kasar, nih. Sekarang teman-temanmu lebih nyaman kamu seperti ini, kan?



Bulan

Iya, Bu. Saya nggak akan kasar lagi.

Setelah *coaching*, Bu Lintang senang melihat respons Bulan. Dia lebih terbuka untuk berdiskusi, kata-katanya juga lebih terkontrol. Selain itu, Bulan terlihat lebih termotivasi untuk menjaga hubungan baik dengan teman-temannya di kelas. Sebuah perkembangan yang cukup baik, minimal di kelasnya.



Bu Lintang senang, dari rutinitas yang disusun, tampak hasil sesuai keinginan yang tercapai. Bulan lebih berhati-hati dalam berbicara. Kehati-hatiannya dalam berbicara menjadi hasil dari konsistensi yang telah diterapkan. Tentu perilaku ini harus lebih digeneralisasikan di berbagai situasi kehidupan Bulan yang lebih luas. Namun, hal tersebut bukanlah hal yang mudah dan membutuhkan proses dengan waktu yang lebih panjang. Selanjutnya, Bu Lintang perlu memulai kerja sama dengan orang tua.

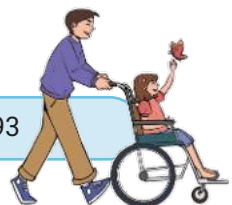


Refleksi

Sahabat guru, pendekatan bimbingan dan konseling tidaklah selalu dengan **menasehati**. Jika Bu Lintang hanya menasehati Bulan dari awal, Bulan bisa lebih tidak betah di kelas.

Mari kembali pada prinsip bahwa pendekatan yang diterapkan perlu mempertimbangkan **preferensi** dan **minat** anak. Hal ini didapatkan melalui identifikasi PINS. Setelahnya, sambil **membraur** ke dalam dunia Bulan, teknik-teknik **modifikasi perilaku** dapat kita sisipkan. Hal ini akan terlihat lebih natural dan anak serasa tidak terlalu digurui. Kita harus ingat, bahwa meskipun mereka memiliki hambatan, secara psikologis mereka dalam tahapan perkembangan yang sama dengan anak lainnya.

Catatan atau **jurnal perilaku** dapat dijadikan alat ukur **kemajuan perilaku** di kelas. Kita bisa mengobservasi anak saat di kelas sesuai dengan target perilaku yang dijadikan tujuan layanan. Tidak lupa, untuk mengetahui perubahan yang dirasakan anak, kita dapat melaksanakan **coaching** atau aktivitas **refleksi** berdua bersama anak.



Mengenal diri sendiri adalah awal dari semua kebijaksanaan. Tataplah cermin, bukan untuk mencari kesempurnaan, tapi untuk menemukan keaslian.



"Ketika kamu berani menatap cermin dengan jujur, di situlah perjalanan menuju diri sejati dimulai."



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA, 2025

Kenali Dirimu, Hargai Keunikanmu

Layanan Bimbingan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus

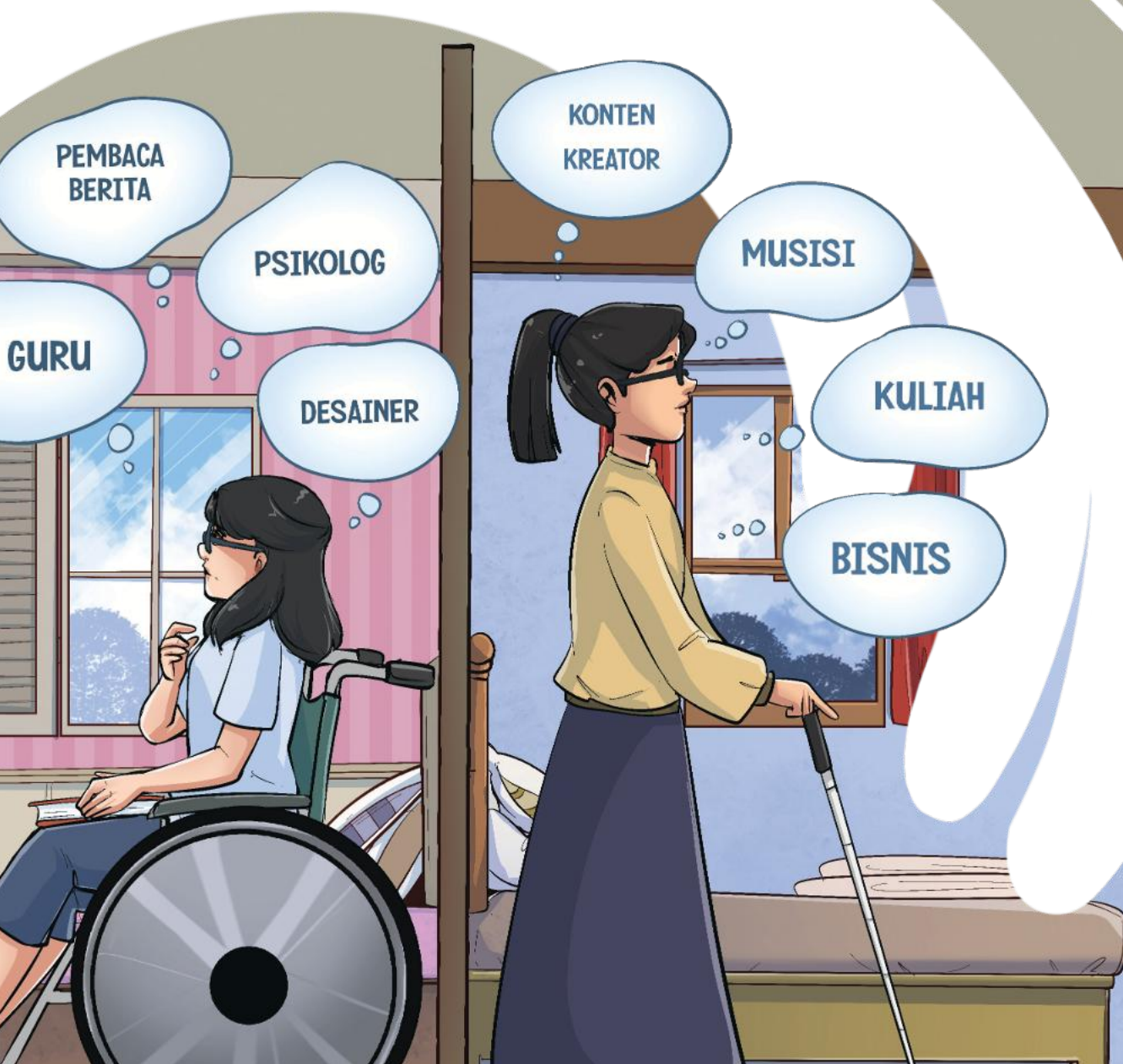
Penulis: Dirham dan Kadarisman

ISBN 978-634-00-3350-2

BAB

5

Mandiri adalah Aku Saat Ini



Mandiri adalah Aku Saat Ini



Apa *sih* standar seorang individu itu sudah dianggap mandiri? Ada yang mengatakan mandiri adalah ketika seseorang sudah mampu menghidupi dirinya sendiri tanpa membutuhkan bantuan orang lain. Namun, apa patokan mandiri bagi ABK? Beberapa berpendapat ketika anak sudah mampu makan minum sendiri dapat dikatakan sudah mandiri. Ada juga yang berpendapat bahwa anak dikatakan mandiri ketika sudah lulus dan dapat bekerja. Pendapat manakah yang tepat untuk mendefinisikan kemandirian bagi ABK?



Pertanyaan Pemantik

Sahabat guru, dari cerita tersebut kita mendapati Akasia dan Kenikir memiliki permasalahan dalam menentukan karier.

Lalu, bagaimanakah dengan anak didik sahabat guru di kelas? Bagaimana anak didik sahabat guru melalui permasalahannya?



Akasia Bingung Ingin Jadi Apa, Kenikir Tak Kunjung Memutuskan Harus Bagaimana

Bu Peony merupakan seorang guru kelas yang ditugaskan untuk menjadi guru BK di SMALB. Beliau memiliki dua orang anak yang memiliki permasalahan kesulitan dalam memutuskan jurusan untuk studi lanjutan dan karier masa depan. Kedua anak didik tersebut adalah Akasia dan Kenikir.

Akasia adalah seorang anak dengan hambatan fisik berusia 16 tahun dan duduk dibangku kelas XI (sebelas). Ia memiliki minat di berbagai bidang, seperti seni, ilmu komunikasi, dan sains. Akasia menilai bahwa dirinya merupakan pribadi yang penuh percaya diri, senang berbicara di depan umum, dan mudah tertarik pada hal-hal baru. Menurut penilaian guru-guru yang mengajar Akasia, ia merupakan anak yang aktif dan berani mengungkapkan pendapatnya. Akasia sering bercerita tentang keinginannya untuk melanjutkan ke perguruan tinggi demi mewujudkan cita-citanya saat kecil yakni menjadi dokter. Namun, akhir-akhir ini Akasia sering sekali merasa bimbang tentang cita-citanya karena baginya banyak sekali hal yang menarik untuk dipelajari. Sebagai upaya untuk menambah referensi, Akasia mencari banyak informasi mengenai berbagai macam pekerjaan yang diminati.

Sejalan dengan usahanya dalam mencari informasi, Akasia membuat daftar profesi yang menurutnya menarik dan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Akasia memiliki empat pilihan profesi yakni pembaca berita, psikolog, guru, dan desainer. Seiring dengan proses pencarian pilihan kariernya, Akasia mengalami kebingungan untuk menentukan satu profesi dan jurusan yang benar-benar sesuai yang keinginannya. Belum lagi dia belum memahami bagaimana proses untuk melanjutkan ke perguruan tinggi serta informasi mengenai jurusan-jurusan yang akan diambil. Kebingungan ini membuat Akasia kesulitan dalam mengambil keputusan dalam menentukan karier yang ingin diambilnya.

Selain Akasia, ada juga Kenikir. Ia merupakan anak kelas XI dengan hambatan penglihatan (*low vision*). Kenikir memiliki masalah yang hampir sama dengan Akasia, yaitu kebingungan dalam menentukan jurusan dan profesi yang diinginkan dan jurusan yang diminatinya. Bedanya, Kenikir merasa ia bingung



dengan dirinya sendiri. Ia belum tahu profesi dan jurusan yang benar-benar diinginkannya, padahal ia memiliki bakat di bidang seni dan pandai memainkan alat musik. Kenikir pun merasa dirinya tidak mahir dalam pelajaran di kelas.

Kenikir belakangan menyadari bahkan nilai-nilainya pun tidak cukup besar untuk mengikuti seleksi masuk perguruan tinggi. Ia tidak yakin bisa diterima di perguruan tinggi yang bagus. Ia merasa tidak percaya diri untuk bisa lulus seleksi masuk perguruan tinggi. Namun, sesungguhnya ia sangat ingin melanjutkan kuliah.

Kenikir pernah bercerita pada Bu Peony bahwa ia sedang menyukai kegiatan mendaur ulang lagu dari penyanyi terkenal dan mengunggahnya di kanal YouTube. Ia tidak hanya menyanyi, tetapi juga bermain musik seperti gitar dan piano. Kenikir sempat berpikir untuk menekuni musik dan melanjutkan kuliah di jurusan seni musik karena merasa itu keahlian yang dimilikinya. Namun, sayangnya orang tua Kenikir tidak menyetujui ia kuliah di jurusan seni musik. Mereka menganggap jurusan musik tidak memiliki masa depan yang jelas. Kedua orang tua Kenikir ingin ia memilih jurusan bisnis atau manajemen. Mereka berharap Kenikir bisa membuka bisnis sendiri atau menjadi pegawai kantor. Orang tua Kenikir ingin ia memiliki masa depan yang jelas dan penghasilan besar tinggi.

Kenikir semakin bingung karena keinginan yang dipilih tidak sesuai dengan keinginan orang tuanya. Ia sempat berpikir untuk tetap mengambil jurusan seni, tetapi Kenikir takut orang tuanya tidak mau membiayai kuliahnya. Namun, ia berpikir jika mengikuti saran orang tuanya, ia merasa tidak mahir dalam bidang tersebut. Hari demi hari Kenikir semakin merasa galau dengan kondisi dirinya, padahal Kenikir sangat ingin sekali melanjutkan ke perguruan tinggi.

Kenikir semakin bingung karena ia ingin bisa membanggakan orang tuanya. Namun, pilihan dan keinginan orang tuanya tidak sejalan dengan keinginan Kenikir. Ia pun menemui Bu Peony. Kenikir berharap Ibu Peony dapat membantu Kenikir untuk mencari solusinya.



Setelah proses pengumpulan informasi terkait permasalahan Akasia dan Kenikir, Bu Peony pun mulai mencari referensi. Ia merasa kemampuannya dalam menangani anak dengan pendekatan BK masih kurang. Bu Peony juga berkonsultasi dengan Pak Bora, tetangganya yang merupakan seorang Guru BK di SLB.

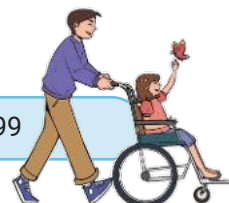
Tabel 5.1 Kondisi Akasia dan Kenikir

Akasia	Kenikir
Mampu menilai keinginan, hobi, dan kemampuan dirinya sendiri.	Memiliki kesulitan untuk mengetahui keinginannya dalam melanjutkan pendidikan.
Memiliki cita-cita.	Kebingungan dalam menentukan cita-cita.
Melakukan pencarian secara mandiri mengenai bidang yang disukai.	Orang tua mengambil kendali dalam memutuskan karier yang akan diambil.
Tidak dapat memutuskan bidang yang akan ditekuni.	Mengetahui bakat yang dimiliki.

Berdasarkan hasil pencarian referensi dan berkonsultasi dengan Pak Bora, Bu Peony memutuskan untuk melaksanakan layanan perencanaan individual bagi Akasia dan Kenikir. Ibu Peony berpikir dengan melaksanakan perencanaan individual, proses layanan dapat dilakukan secara personal dan mendalam guna menggali potensi dan pengenalan diri masing-masing pribadi anak. Ia berharap anak dapat lebih jauh mengenal dirinya sendiri, termasuk potensi, bakat, keinginan dan tujuan hidupnya.

Menurut Fatimah (dalam Endriani, 2020) kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mengatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri, dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain, serta bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan. Kemandirian mendorong anak untuk memiliki rasa percaya diri, tidak bergantung kepada orang lain, tidak dapat dipengaruhi dan dapat berpikir secara objektif.

Semua orang dituntut untuk memiliki kemandirian dalam merencanakan karier. Hal tersebut dikarenakan karier yang dijalani oleh seseorang bukanlah tanggung



jawab orang lain melainkan tanggung jawab dirinya sendiri. Kemandirian anak dalam merencanakan karier adalah kemampuan anak untuk memahami diri dan kemampuannya, serta menginterpretasi informasi karier yang relevan (Rohmawati, 2019). Melalui pemahaman tersebut, ia dapat mengambil keputusan karier secara mandiri dan bertanggung jawab, tanpa bergantung pada orang lain agar mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

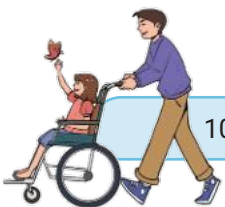
A. Ternyata Aku Mampu Mengambil Keputusan

Sebagai usaha untuk membantu Akasia dan Kenikir, Ibu Peony melaksanakan beberapa kegiatan. Ia memulai dengan melaksanakan asesmen pengumpulan informasi mengenai minat dan bakat Akasia dan Kenikir. Kemudian, dilanjutkan dengan aktivitas pengenalan diri yang bertujuan menggali potensi diri melalui pemahaman diri tentang kelebihan dan kekurangan dirinya. Selanjutnya Ibu Peony membimbing Akasia dan Kenikir mencari informasi terkait jurusan, kelompok bidang keilmuan, dan berbagai macam jabatan di dunia kerja dengan media pohon karier dan pohon jabatan.

1. Menganalisis hasil tes minat bakat dari instrumen *Multiple Intelligences*

Gardner (dalam Suryaatmadja & Wibawanta, 2022) menyatakan bahwa kecerdasan seseorang bersifat majemuk meliputi beberapa unsur. Salah satu kelebihan *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk) adalah dapat mengembangkan kecerdasan dan dapat menggali potensi yang ada pada diri anak. Sehingga dapat mengarahkan anak untuk mengambil jurusan kuliah dan berkarier sesuai kecerdasan yang dimiliki. Sahabat guru, berikut 8 macam kecerdasan yang terdapat dalam setiap diri manusia.

- a. *Linguistic Intelligence* (kecerdasan linguistik) adalah kapasitas menggunakan bahasa untuk menyampaikan pikiran dan memahami perkataan orang lain, baik secara lisan maupun tertulis.
- b. *Logical-mathematical Intelligence* (kecerdasan logika-matematika) adalah kapasitas untuk menggunakan angka, berpikir logis untuk



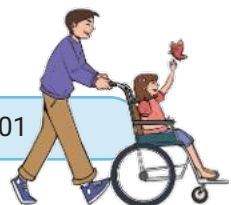
menganalisa kasus atau permasalahan, dan melakukan perhitungan matematis.

- c. *Visual-spatial intelligence* (kecerdasan visual-spasial) adalah kapasitas untuk mengenali dan melakukan penggambaran atas objek atau pola yang diterima otak.
- d. *Musical Intelligence* (kecerdasan musikal) adalah kapasitas untuk mengenal suara dan menyusun komposisi irama dan nada.
- e. *Bodily-kinesthetic Intelligence* (kecerdasan kinestetik-tubuh) adalah kapasitas untuk melakukan koordinasi pergerakan seluruh anggota tubuh.
- f. *Interpersonal Intelligence* (kecerdasan interpersonal) adalah kapasitas untuk memahami maksud, motivasi, dan keinginan orang lain.
- g. *Interpersonal Intelligence* (kecerdasan interpersonal) adalah kapasitas untuk memahami maksud, motivasi, dan keinginan orang lain.
- h. *Naturalist Intelligence* (kecerdasan naturalis) adalah kapasitas untuk mengenali dan mengelompokkan fitur tertentu di lingkungan fisik sekitarnya, seperti binatang, tumbuhan dan kondisi cuaca.

Sejalan dengan pendapat ahli tersebut, Bu Peony melaksanakan asesmen kecerdasan majemuk untuk mengetahui potensi dan bakat yang dimiliki oleh Akasia dan Kenikir. Berdasarkan hasil tes kecerdasan majemuk yang dilaksanakan oleh Ibu Peony, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 5.2 Profil Kecerdasan Majemuk Individu dengan

Kecerdasan/ Bakat	Akasia 16 Tahun XI SMALB		Kenikir 16 Tahun XI SMALB	
	Skor	%	Skor	%
Linguistik	36	14.34%	31	11.48%
Matematika	26	10.36%	27	10.00%
Visual-Spasial	28	11.16%	33	12.22%
Kinestetik	31	12.35%	36	13.33%



Kecerdasan/ Bakat	Akasia 16 Tahun XI SMALB		Kenikir 16 Tahun XI SMALB	
	Skor	%	Skor	%
Natural	32	12.75%	37	13.7%
Musikal	32	12.75%	41	15.18%
Interpersonal	31	12.35%	29	10.74%
Intrapersonal	35	13.94%	36	13.33%
	251	100%	270	100%

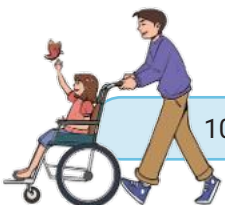
2. Melaksanakan Bimbingan dengan Aktivitas Mengenal diri

Sebelum melaksanakan layanan BK, Bu Peony menentukan dulu tujuan layanan bagi Akasia dan Kenikir. Berikut tujuan yang ingin dicapai Bu Peony dari hasil asesmen.

- Mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan yang dimiliki.
- Membandingkan konsep diri positif dan konsep diri negatif.
- Membangun *real self* (kondisi diri saat ini) berdasarkan pada kelebihan yg dimiliki dan memperbaiki kekurangan pada diri.
- Mengembangkan konsep diri positif berdasarkan pada kelebihan yang dimiliki.



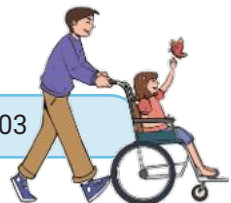
Gambar 5.1 Tampilan Rancangan Layanan BK yang dibuat Bu Peony
Sumber: Kadarisman Hendra Nugraha (2025)





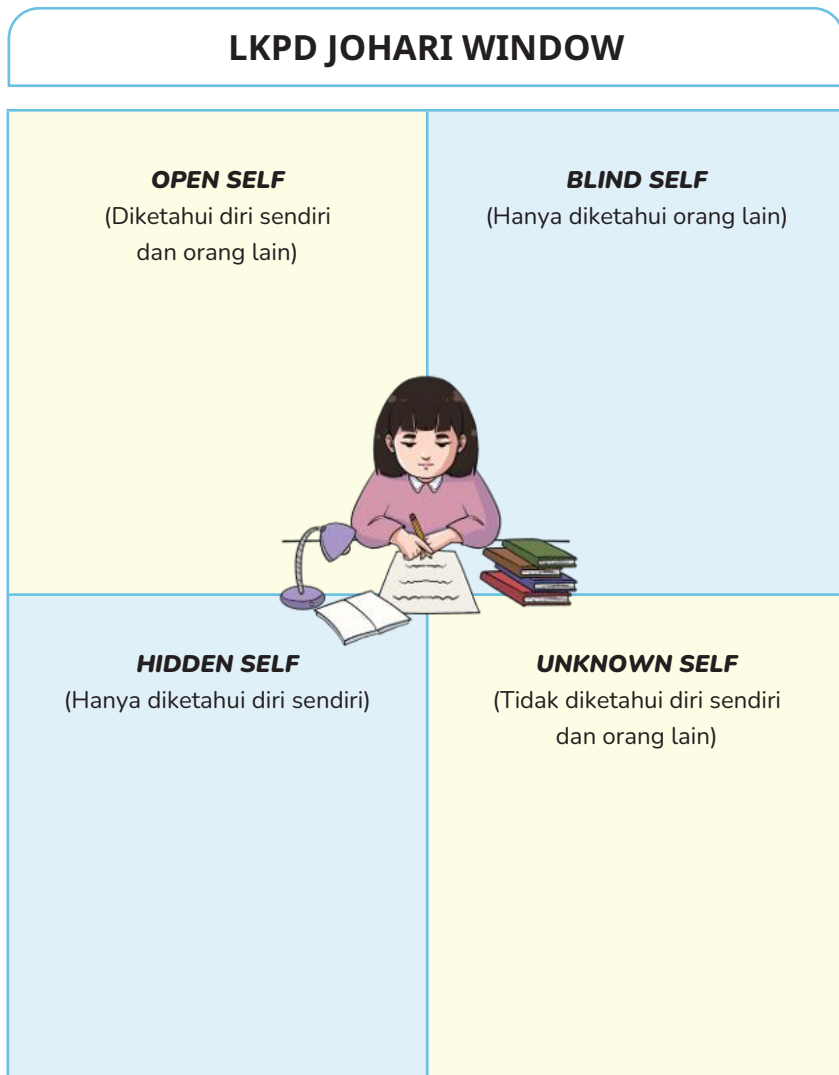
Sahabat guru, dalam kegiatan pembelajaran kali ini, Bu Peony mengarahkan anak-anak untuk mengamati dan mendiskusikan karakter dari dua orang remaja melalui sebuah video. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melatih kemampuan anak dalam mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan diri sendiri maupun orang lain. Berikut langkah-langkah yang diambil Bu Peony untuk kegiatan tersebut.

- a. Menonton dan mengamati video
Anak diminta untuk menonton video yang menggambarkan karakter dua remaja. Setelah menonton, anak diminta untuk mendiskusikan kelebihan dan kekurangan dari kedua remaja tersebut.
- b. Pembagian kelompok
Ibu Peony membagi kelas menjadi dua kelompok, masing-masing beranggotakan 4 orang.
- c. Pembagian kertas warna
Setiap anak menerima 4 lembar kertas berwarna dari Ibu Peony.
- d. Menulis kelebihan dan kekurangan
Anak diminta untuk menuliskan nama diri sendiri beserta kelebihan dan kekurangan mereka di salah satu kertas. Sisa tiga kertas lainnya, anak menuliskan nama tiga teman satu kelompoknya.
- e. Saling bertukar kertas dan identifikasi
Anak memberikan kertas yang telah ditulis nama teman kepada teman satu kelompok. Setiap anak menuliskan kelebihan dan kekurangan dari teman yang memberikan kertas tersebut.
- f. Mengelompokkan hasil identifikasi
Hasil tulisan dari teman-teman dikelompokkan ke dalam tiga kotak jendela berikut.
 - *Open self*, jika teman menulis hal yang sama dengan diri sendiri.
 - *Blind self*, jika banyak teman menulis hal yang sama tetapi berbeda dari diri sendiri.
 - *Hidden self*, jika tidak ada teman yang menulis hal yang sama dengan diri sendiri.

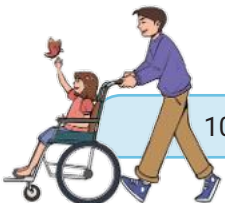


g. Berdiskusi hasil identifikasi

Setelah kegiatan selesai, Ibu Peony menanyakan kepada para anak tentang hasil dari mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan diri sendiri serta teman-teman kelompoknya. Diskusi ini bertujuan untuk membantu anak lebih memahami diri dan mengembangkan kemampuan interaksi sosial mereka. Setelah kegiatan ini, diharapkan anak dapat lebih mengenali diri mereka sendiri dan orang lain, serta meningkatkan kemampuan komunikasi dan empati dalam lingkungan sosial.



Gambar 5.2 Lembar Kerja Murid (Johari Window)



3. Memberikan informasi mengenai pengenalan jurusan dan profesi dengan menggunakan pohon karier

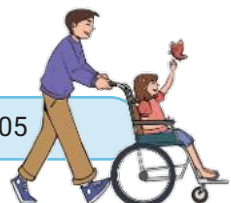
Salah satu media yang inovatif dan interaktif dalam layanan BK adalah media pohon karier. Media ini dirancang untuk membantu anak memahami berbagai pilihan karier melalui pendekatan visual yang menarik, dengan memetakan cabang-cabang karier sesuai minat dan bakat masing-masing anak. Media ini juga mendorong anak untuk lebih aktif mengeksplorasi diri di bawah bimbingan konselor (Bancin, et al: 2025).

Media pohon karier bertujuan membantu anak dalam memilih, mempersiapkan diri, mencari, dan menyesuaikan diri dengan karier yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan mereka sehingga anak dapat mengembangkan diri secara maksimal. Selain itu, pohon karier membantu anak merencanakan masa depan karier mereka dan meningkatkan motivasi belajar untuk impian dan harapan.

Layanan BK dengan menggunakan media Pohon karier dan Pohon Jabatan dapat dilaksanakan secara klasikal maupun bimbingan kelompok. Bu Peony memilih melaksanakan layanan dengan suasana bimbingan kelompok agar proses penggalan informasi dapat lebih mendalam.



Bu Peony, Akasia, dan Kenikir melaksanakan bimbingan kelompok di ruang BK. Peralatan yang dipersiapkan Ibu Peony adalah poster yang bergambarkan pohon karier dan pohon jabatan, *flash card*, alat tulis, dan gawai. Penggunaan gawai bertujuan sebagai alat mencari informasi tambahan yang dibutuhkan dan sebagai alat bantu aplikasi *text to speech* untuk Kenikir yang memiliki hambatan *low vision*. Nah, mari simak tahapan layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan Bu Peony berikut.



Tahapan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

A. Tahap Persiapan

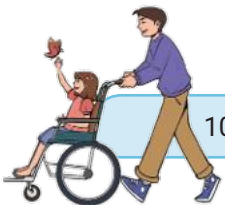
1. Mempersiapkan hasil asesmen sebelumnya dan data-data yang diperoleh pada pelaksanaan layanan sebelumnya.
2. Mempersiapkan pertanyaan eksplorasi yang berkaitan dengan permasalahan yang dialami Akasia dan Kenikir.
3. Mempersiapkan media pohon karier dan pohon jabatan serta media lain yang berhubungan dengan materi dan dapat memfasilitasi kebutuhan murid sesuai dengan kebutuhan khususnya (contoh media *flash card*, video, dan braille).

B. Asesmen Mendalam

1. Memberikan pertanyaan terkait aktivitas yang diminati, hal-hal yang membuat diri sendiri berharga, nilai-nilai yang penting dalam sebuah pekerjaan dan definisi kesuksesan menurut diri sendiri.
2. Menggunakan kartu *flash card* untuk mengidentifikasi minat pekerjaan.
3. Melaksanakan analisis *hard skill* dan *soft skill*.
4. Menyusun lima hal penting dalam menjalani sebuah pekerjaan.
5. Mengidentifikasi hambatan dan peluang.

C. Eksplorasi Pohon karier dan Pohon Jabatan

1. Memperkenalkan konsep pohon karier dengan memberikan deskripsi secara verbal menggunakan bahasa sederhana dan mudah dipahami.
2. Mengidentifikasi minat melalui gambar dan aktivitas interaktif.
3. Mengeksplorasi bidang jurusan sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki.
4. Diskusi mengenai jalur pendidikan yang dapat diakses.
5. Membandingkan minat dengan kemampuan yang dimiliki.



6. Mengidentifikasi kemampuan yang dapat dikembangkan.
7. Menghubungkan pilihan bidang jurusan dengan berbagai macam jabatan yang dapat diraih berdasarkan jurusan yang telah dipilih.
8. Merancang pilihan utama dan pilihan alternatif dalam memilih jurusan dan profesi yang akan ditekuni.
9. Membuat peta karier yang menggambarkan pilihan jurusan perguruan tinggi hingga jabatan yang diinginkan.

D. Evaluasi

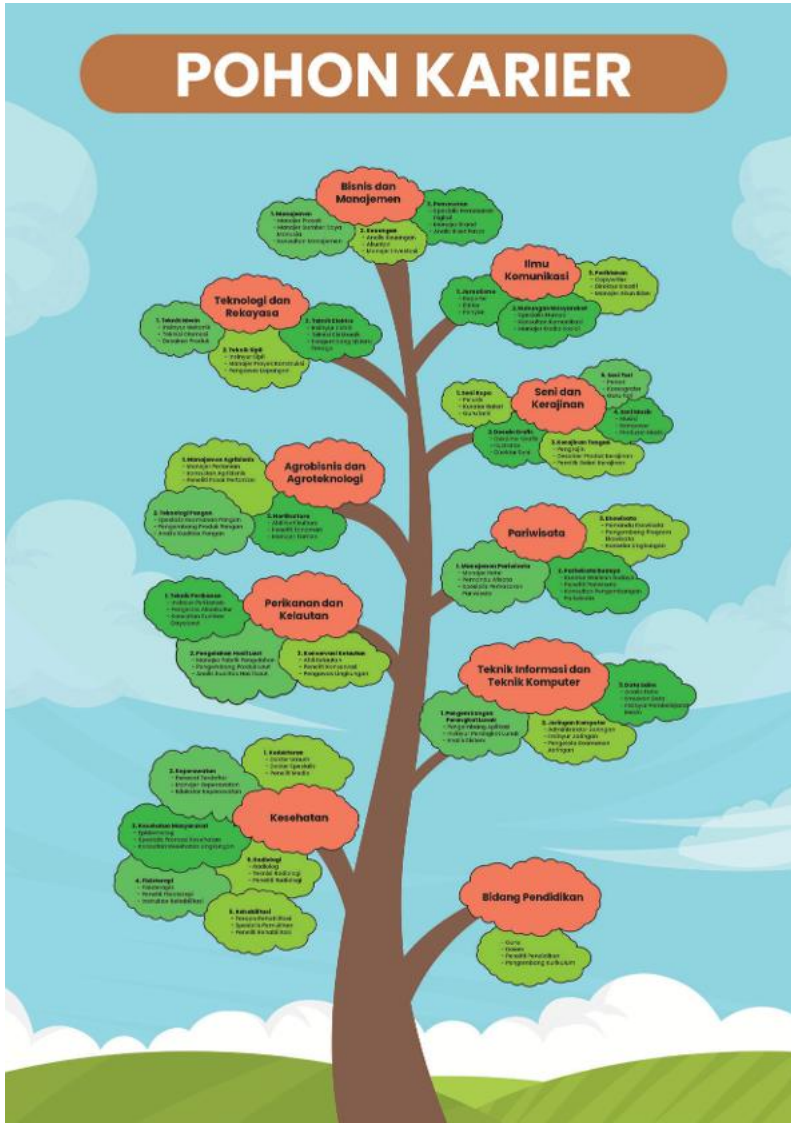
1. Membuat kesimpulan mengenai kegiatan yang sudah dilaksanakan.



Setelah melaksanakan bimbingan kelompok, Bu Peony meminta Akasia dan Kenikir memberikan peta karier yang dibuat kepada orang tua agar mereka dapat memahami dan mendapatkan informasi tentang pilihan jurusan di perguruan tinggi dan jenjang karier yang berkaitan dengan jurusan yang dipilih. Bu Peony menunjukkan gambar pohon karier kepada keduanya. Pohon karier akan membantu anak memahami berbagai jalur karier yang tersedia berdasarkan kelompok peminatan. Berikut adalah pohon karier berdasarkan beberapa kelompok peminatan yang populer di Indonesia.



Pohon Karier Berdasarkan Kelompok Peminatan



Gambar 5.3 Pohon Karier

Pohon karier ini memberikan gambaran tentang berbagai jalur dan profesi yang dapat dikejar seseorang berdasarkan minat dan keterampilan mereka. Pemilihan karier yang tepat dapat membawa kepuasan dan keberhasilan dalam jangka panjang. Selanjutnya, simak gambar terkait pohon jabatan berikut.



POHON JABATAN



Sekarang Aku Yakin Akan Pilihanku

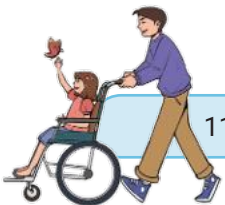
Setelah mendapatkan layanan bimbingan dari Bu Peony, Akasia dan Kenikir pun pulang ke rumah. Mereka berdua menceritakan bagaimana Bu Peony memberikan mereka cara mengambil keputusan berurusan dengan masa depan. Bagi Akasia, bimbingan yang diterima memberikan dia wawasan baru terhadap bidang yang dia minati. Akasia memiliki minat dan bakat dalam bidang menulis dan hal-hal yang berkaitan dengan berkomunikasi dengan orang lain. Saat ini Akasia sudah mampu memilih satu pilihan karier yang ingin dia pilih.

Kenikir, setelahnya ia yang memiliki minat dan bakat di musik mampu menjelaskan kepada orang tuanya bahwa musik memiliki masa depan yang cerah. Ia akan mencoba menekuni bakat musiknya agar tidak sekadar menjadi sebuah hobi, tetapi bisa menjadi suatu keterampilan yang digunakan dalam berkarier. Kenikir yakin jika ia berusaha, hobinya itu bisa mendatangkan masa depan yang cerah.

B. Aku Mampu Menjadi Lebih Kuat

Kemandirian bukan hanya tentang kemampuan anak untuk melakukan tugas-tugas sehari-hari secara mandiri, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka (Handayani et al, 2024). Permasalahan kemandirian merupakan hal yang krusial. Ketiadaan kemandirian pada anak akan menimbulkan berbagai macam masalah seperti rendahnya harga diri, kurang bertanggung jawab, terlalu bergantung pada orang lain, memiliki kebiasaan buruk, hingga kurangnya motivasi. Kemandirian anak ini diwujudkan melalui kemampuan dalam mengambil keputusan sendiri dalam hidupnya agar dapat hidup secara adaptif dan normatif.

Sahabat guru, pada diri Akasia kita temukan kemandirian berupa keinginan yang kuat dalam mewujudkan cita-cita yang dimiliki. Ia mampu memahami potensi yang dimilikinya dan memiliki inisiatif untuk mencari lebih banyak informasi



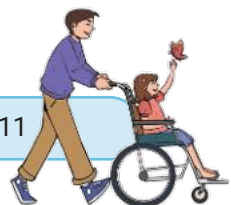
yang dibutuhkan untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Ketika Akasia mengalami kesulitan, ia mencari bantuan guru BK yang dapat membimbing dan memberikan informasi. Hal ini membuat Akasia jauh lebih memahami bahwa masih banyak hal yang perlu diketahui tentang dirinya dan proses dalam membuat pilihan karier yang akan menunjang kehidupannya di masa depan. Hingga pada akhirnya Akasia dapat menentukan pilihan kariernya dengan memahami segala konsekuensi dengan penuh tanggung jawab.

Berdasarkan hasil layanan yang didapatkan bersama Ibu Peony, Akasia memilih dua bidang yang ingin ditekuni, yakni guru dan psikolog. Kedua pilihan tersebut akan digunakan ketika mendaftar seleksi perguruan tinggi. Akasia memilih kedua bidang tersebut dengan pertimbangan kondisi yang dialaminya serta minat dan ketertarikannya untuk berinteraksi dengan banyak orang. Hal ini selaras dengan Akasia yang menemukan kebahagiaan ketika bertemu dan berinteraksi dengan orang.

Awalnya, Kenikir merasa bingung akan pilihan kariernya yang tidak cocok dengan keinginan orang tua. Selain itu, Kenikir masih bimbang akan dirinya dan keinginannya. Ia pun mencari bantuan Bu Peony agar dapat dibimbing sehingga ia dapat memutuskan pilihan kariernya dan memberikan penjelasan kepada orang tua mengenai karier yang diinginkannya. Pilihan karier yang dipilih Kenikir tetap berada di jalur musik seperti yang menjadi minat dan bakatnya. Kenikir berkomitmen untuk dapat menyampaikan jenjang karier dan hobinya tersebut kepada kedua orang tuanya.

Cerita di atas menggambarkan bahwa murid yang memiliki keterbatasan seperti Akasia dan Kenikir memiliki keinginan untuk mendapatkan karier yang baik di masa depan. Setiap impian anak pasti berharga. Guru perlu terbuka untuk mendengarkan keinginan dan impian mereka. Karena setiap isi hati anak perlu didengar. Meskipun pada prosesnya dirasa sulit dan seringkali tidak mudah, tetapi adanya inisiatif, rasa ingin tahu, dan bermimpi besar dapat mendorong setiap anak mencapai perkembangan yang optimal.

Sahabat guru, kita harus percaya bahwa individu yang mandiri tidak selalu harus berkarier atau bekerja. Mereka yang dapat produktif di lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat pun sudah dapat dikatakan mandiri,



terlebih bagi ABK. Jangan sampai kita menganggap bahwa mandiri adalah punya pekerjaan mapan, penghasilan tetap, dan jabatan tinggi.

Miskonsepsi arti mandiri tersebut perlu kita luruskan. Kita perlu memberikan pemahaman arti mandiri yang tidak sempit. Bahwa mandiri lebih dari sekedar anak mampu mengerjakan segala sesuatu tanpa bantuan orang lain.

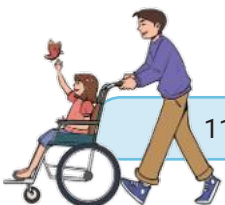
Kita perlu menekankan bahwa menjadi mandiri berarti sudah memiliki komitmen atas kebersihan diri, mengelola waktu, tugas-tugas harian tanpa perlu diingatkan. Selain itu mandiri mampu membuat keputusan yang baik dan bertanggungjawab serta mampu mempertimbangkan segala sebab akibat dari keputusan tersebut.



Refleksi

Mengenal diri dengan segala minat dan potensi yang dimiliki sangatlah penting. Karena hal tersebut akan menjadi navigator kita dalam menentukan arah jalan karier yang ingin dicapai.

Tugas guru untuk memandu dan membimbing murid mengenali diri sendiri agar mampu menentukan masa depannya sendiri.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA, 2025

Kenali Dirimu, Hargai Keunikanmu

Layanan Bimbingan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Penulis: Dirham dan Kadarisman

ISBN 978-634-00-3350-2

BAB

6

Menemukan Kekuatan Super dari Keluarga



Menemukan Kekuatan Super Keluarga

A. Langkah Pertama yang Penuh Air Mata

Lima tahun penantian terasa seperti selamanya bagi Pak Sindoro dan Bu Lily. Namun, semua itu terbayar lunas di hari Ara lahir. Ara adalah keajaiban, buah dari kesabaran dan doa yang tak pernah putus. Mereka menghabiskan bulan-bulan pertama Ara dalam lingkaran kebahagiaan yang sempurna, mengamati setiap gerak-gerik sang putri kecil.

Seiring waktu berjalan, kecemasan perlahan menyelinap. Ara yang kini berusia satu tahun tidak menunjukkan respons yang sama seperti bayi-bayi lain. Panggilan “Nak,” atau bunyi mainan yang jatuh hanya dibalas dengan tatapan kosong.

Sunyi.

Ara juga tidak pernah mengeluarkan celotehan khas bayi (*babbling*) yang diidam-idamkan. Pukulan telak itu akhirnya datang dari hasil pemeriksaan dokter bahwa Ara didiagnosis kehilangan pendengaran total. Dunia Pak Sindoro dan Bu Lily seakan runtuh seketika. Setelah penantian panjang, mengapa takdir sekejam ini? Rasanya seperti sudah jatuh, tertimpa tangga, dan luluh lantak di dasar jurang.

“Apa yang harus saya lakukan Bu Dokter?” ucap Pak Sindoro kepada dokter yang memeriksa Ara kala itu.

“Bapak coba diskusi dulu bersama Ibu. Saat ini yang dibutuhkan Ara adalah dukungan dari orang tua,” jawab dokter.



“Setiap anak adalah anugerah, dan saya yakin Bapak dan Ibu bisa menerima dan mempersiapkan kebutuhan Ara nantinya, dan ibu bisa untuk menerima dan mempersiapkan apa yang akan jadi kebutuhan Ara,” lanjut sang dokter.

“Baik Bu Dokter, saya bersama istri akan memberikan yang terbaik bagi Ara,” ujar Pak Sindoro sambil menelan ludah.

Kenyataan bahwa Ara, putri kesayangan mereka, memiliki kebutuhan khusus adalah pil pahit yang sangat sulit ditelan. Bu Lily sering kali menangis diam-diam, menatap wajah polos Ara dan merasa bersalah, seolah ia telah melakukan kesalahan besar. Pak Sindoro yang biasanya tegar, Sekarang berubah menjadi pendiam dan sering melamun.

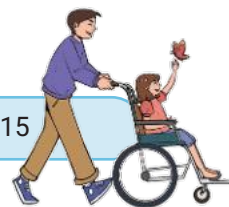
Ketika sanak saudara atau teman-teman berdatangan dan berujar, “Sabar ya, ini ujian,” atau “Tuhan punya rencana indah,” hati mereka menjerit. Sabar saja tidak cukup, tidak bisa membuat gendang telinga Ara kembali berfungsi. Bu Lily pun mempertanyakan, “Rencana indah apa dari semua ini? Di mana letak keindahannya? Apa yang terjadi padanya seperti pelangi? Enak sekali orang bicara!”

Ada fase penolakan yang gelap, mereka berusaha mencari pendapat dokter lain, berharap diagnosis itu salah. Setiap harapan yang muncul selalu berujung pada fakta yang sama. Ara tidak bisa mendengar. Proses menerima bukan hanya soal waktu, melainkan perjuangan untuk melawan kepahitan, kecemburuan melihat orang tua lain dengan anak yang ‘sempurna’, dan rasa takut akan masa depan Ara.

Waktu terus berjalan, dan Ara tumbuh menjadi anak yang cerdas dalam caranya sendiri. Namun, saat usia Ara menginjak waktu masuk sekolah, sebuah tantangan besar kembali menghadang. Ara membutuhkan lingkungan belajar yang dapat memfasilitasinya.

“Ara kita masukkan ke SLB saja, ya. Sepertinya itu yang terbaik,” kata Pak Sindoro. Setelah diskusi panjang yang selalu diakhiri dengan isak tangis Bu Lily, keputusan sulit itu akhirnya disepakati. Ya, Ara akan disekolahkan di Sekolah Luar Biasa (SLB).

Berat sekali rasanya bagi Pak Sindoro untuk mengantarkan Ara ke gerbang sekolah di hari pertama. Mereka merasa seperti “membuang” Ara ke dunia yang



berbeda, mengakui secara publik bahwa putri mereka memang “tidak biasa.” Namun, di balik rasa sakit itu, tersimpan secercah harapan, meski Pak Sindoro dan Bu Lily kerap takut harapan itu justru akan kembali patah.



Pertanyaan Pemantik

Sahabat guru, kita adalah mitra orang tua yang bertugas tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing murid. Kita sebaiknya menjadi pendidik yang lebih reflektif, empatik, dan efektif dalam mendukung keluarga dengan anak berkebutuhan khusus. Apakah menurut sahabat guru keputusan Pak Sindoro dan Bu Lily yang menyekolahkan anaknya di SLB merupakan keputusan yang tepat? Jika Sahabat Guru adalah guru Ara, kalimat apa yang akan dikatakan untuk membantu orang tua Ara menerima seutuhnya terkait kondisi yang dialami Ara?



Seiring waktu, Ara memasuki usia sekolah. Ara didorong untuk bersekolah ke SLB dengan berbagai pertimbangan. Harapannya, suatu saat Ara mampu berkembang lebih percaya diri dan mampu hidup bersama dengan orang lain seperti biasa. Sebenarnya, di dalam hati kecil Pak Sindoro dan Bu Lily, masih tersimpan keinginan seperti orang tua anak-anak pada umumnya. Suatu saat mereka bisa memindahkan Ara ke sekolah reguler, hingga mendorongnya untuk berkuliah. Harapan kecil yang sebenarnya ingin mereka simpan sebagai doa. Harapan yang mereka simpan rapat-rapat sebagai doa rahasia, takut jika diucapkan, ia akan hancur oleh realita.

Namun, setelah beberapa kali mengantar Ara, mereka menemukan ketenangan yang tak terduga dalam diri Bu Mutia, guru kelas Ara. Sosok Bu Mutia



yang sabar dan penuh pengertian membuat tembok pertahanan emosi mereka perlahan runtuh. Hingga pada suatu sore, setelah melihat Bu Mutia berinteraksi hangat dengan Ara, Pak Sindoro dan Bu Lily saling pandang, dan memutuskan bahwa sudah waktunya menumpahkan semua beban. Mereka juga akan mengatakan harapan kecil yang mematikan itu, kepada wanita yang kini menjadi jembatan antara putri mereka dan dunia.



Pak Sindoro

Bu Mutia, maaf sebelumnya, saya dan istri boleh meminta waktu sebentar?



Bu Mutia

Boleh Pak Sindoro dan Bu Lily. Ayo duduk!



Bu Lily

Terima kasih sebelumnya sudah meluangkan waktu, Bu. Sebenarnya ada beberapa hal yang ingin kami ceritakan ke Bu Mutia.



Bu Mutia

Oh, boleh sekali Bu. Silakan, ada yang bisa saya bantu?



Pak Sindoro

Begini Bu, Ara sebagai murid baru di SLB ini, kami merasakan dua hal. Saya senang Ara bisa semangat sekolah dan bertemu dengan teman-teman yang memiliki hambatan yang sama dengannya. Hmm... tapi satu sisi lagi saya masih ada rasa sedikit kecewa pada diri saya. Saya masih berharap bahwa Ara itu bisa sekolah di sekolah reguler dan bisa berkomunikasi dengan lancar. Saya dan istri merasa apakah Ara akan memiliki masa depan ketika lulus dari SLB nanti? Apa kami sudah benar menitipkan Ara di sekolah ini? Bukan meragukan sekolah ini, tapi... Ya, begitulah.



Bu Mutia

Baik Pak, saya paham apa yang dirasakan Pak Sindoro dan Bu Lily sebagai orang tua. Saya mencoba merasakan kegelisahan tersebut. Saya yakin siapa pun orang tua, selalu ingin yang terbaik untuk anaknya. Nah, untuk menjawab pertanyaan Bapak, saya ingin bertanya balik, menurut Pak Sindoro dan Bu Lily, apa yang terbaik buat Ara?





Bu Lily

Saya... jujur saya masih berpikir kalau Ara sebaiknya ada di sekolah reguler. Biar seperti anak tetangga lainnya.



Bu Mutia

Apa sudah pernah ditanyakan Ara lebih senang di SLB atau sekolah reguler?



Bu Lily

Ara sudah 2 bulan sekolah. Saya melihat Ara senang di sini. Saya pernah tanya mau nggak dia di sekolah reguler dan dia bilang nggak mau. Dia setiap pulang sekolah sering bercerita aktivitasnya bersama teman-temannya. Ada temannya yang menangis di kelas karena jajanannya jatuh ke lantai, ada Ara tertawa ketika kelas olahraga saat senam bersama.



Bu Mutia

Wah, Bapak dan Ibu hebat menurut saya. Bisa membuat anak untuk tetap bercerita tentang kegiatan di sekolahnya. Itu hal yang luar biasa. Karena tak jarang anak ketika sampai di rumah diam termenung di kamar. Main *handphone*, dan ngobrol saat hanya ditanya saja.



Pak Sindoro

Iya, Bu Mutia. Saya menyempatkan untuk ada waktu buat keluarga yang isinya kita ngobrol dan mengesampingkan pekerjaan masing-masing.



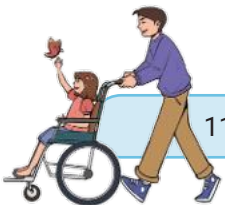
Bu Mutia

Oh, ya? Bagus sekali. Kalau boleh tahu, Pak Sindoro dan Bu Lily profesinya apa, ya?



Pak Sindoro

Saya wiraswasta, Bu. Kalau istri saya ini ibu rumah tangga. Kami berdua kenal saat kuliah di kampus, kami satu program studi di seni rupa. Saya kalau di rumah santai, suka melukis dan membuat karya apa saja dari bahan bekas untuk mengisi waktu luang. Begitu pun istri suka ikut melukis.





Bu Mutia

Wah, pantas Ara anaknya *nyeni* banget. Sudah saya duga, ini akan jadi potensi besar bagi Ara. Baik, saya kembali ke topik utama. Saya akan coba bantu Bapak dan Ibu dengan permasalahan ini. Masalah yang Bapak dan Ibu alami juga dialami oleh orang tua yang lain. Dua minggu lagi kebetulan sekolah mau melaksanakan kelas bagi orang tua. Kegiatannya bertujuan agar dimana orang tua bisa saling mengenal dan berbagi. Juga ada paparan dari narasumber tamu yang kami undang. Saya harap Pak Sindoro dan Bu Lily bisa hadir. Kegiatannya diadakan setiap hari Jumat pada minggu pertama dan ketiga.



Bu Lily

Oh, ada program kelas untuk orang tua? Menarik sekali. Gratis?



Bu Mutia

Gratis, Ibu. Semua biaya ditanggung sekolah. Minggu depan, kita akan membahas tentang penerimaan orang tua.



Bu Lily

Wah, menarik sekali.



Pak Sindoro

Baik Bu Mutia, kami akan hadir. Terima kasih atas undangannya. Kalau begitu kami berdua izin pamit dulu.



Bu Mutia

Sama-sama, hati-hati dan sampai jumpa di kelas bagi orang tua.

Bu Mutia memahami bahwa membuka hati dan menerima secara penuh bagi orang tua yang pertama kali mendaftarkan anaknya ke SLB adalah hal yang sulit. Kasus ini sudah sering dijumpai oleh Bu Mutia. Namun, Bu Mutia memilih untuk tidak langsung memberikan nasihat atau saran kepada orang tua agar mereka bisa memahami dan mengubah pola pikirnya. Bu Mutia mencoba dengan cara lain yaitu mengumpulkan para orang tua di pertemuan rutin yang dinamakan “*parenting class*”. Kegiatan yang Bu Mutia ini memiliki berbagai tujuan.



MANFAAT PARENTING CLASS

- 1. Memberikan informasi kepada orang tua terkait pentingnya pengembangan karir murid di SLB
- 2. Mengedukasi orang tua bagaimana penanganan anak di rumah
- 3. Memberikan pemahaman terkait miskonsepsi bahwa murid yang sekolah di SLB juga memiliki kesempatan yang sama dengan lulusan sekolah reguler
- 4. Menjadi wadah bagi orang tua untuk saling memberikan penguatan terhadap kondisi masing-masing anaknya yang sekolah di SLB

Orang tua merupakan rekan bagi guru, waktu terbanyak anak dihabiskan di rumah bersama keluarga. Orang tua perlu memupuk rasa tanggung jawab untuk membimbing anaknya setiap hari. Sekolah memiliki waktu yang terbatas, guru tidak selamanya bisa memantau setiap perkembangan muridnya, maka peran orang tua dapat membantu bagi anak. Orang tua tidak bisa lepas tanggung jawab bahwa tugas mendidik adalah tugas guru. Orang tua adalah guru pertama bagi anak, dan rumah adalah sekolah pertamanya.

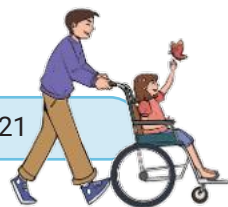
Nah, sahabat guru, penasaran tidak dengan jadwal yang tadi diterima Bu Lily dan Pak Sindoro. Jadwal *parenting class* yang direncanakan oleh Bu Mutia dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 6.1 Jadwal The Super-Parenting Class (Juli 2025 - Juni 2026)

Bulan	Tanggal	Tema	Pembicara
Juli 2025	Minggu ke-1	MASTERCLASS: <i>Setelah 8 Tahun Menanti, Kenapa Harus Aku?</i> Mengelola Pukulan Takdir.	Ibu Nur Azizah, S. Pd., M. Ed., Ph. D, (Akademisi)
	Minggu ke-3	Bedah Buku: Novel <i>Ikan Kecil</i> . Berenang di Gelombang Penerimaan.	Kak Ossy Firstan (Penulis)



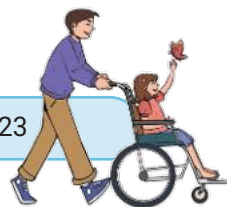
Bulan	Tanggal	Tema	Pembicara
Agustus 2025	Minggu ke-1	<i>Speak with the Eyes :</i> Seni Memahami Bahasa Hati Anak ABK	Kak Sistya (Praktisi Anak usia Dini)
	Minggu ke-3	<i>10 Minutes of Magic:</i> Membangun <i>Quality Time</i> yang Bermakna	Bapak Wija (Konselor Keluarga ABK)
September 2025	Minggu ke-1	<i>Food is Medicine!</i> Mengoptimalkan Fungsi Otak Anak Lewat Piring Makan	Ibu Delonix Regia, S.Gz (Ahli Gizi)
	Minggu ke-3	<i>No More Picky Eating!</i> Trik Cerdas Mengenalkan Tekstur dan Rasa	Ibu Swietenia Mahagoni (Orang tua/Praktisi Makanan Ramah ABK)
Oktober 2025	Minggu ke-1	<i>The ABC of Calming:</i> Memahami Pemicu Perilaku Agresif & Tantrum	Ibu Dr. Een Ratnengsih, M.Pd. (Akademisi)
	Minggu ke-3	<i>Switch to Positive!</i> 5 Teknik Jitu Menggantikan Respon Emosional dengan Solusi	Bapak Kadarisman Hendra Nugraha (<i>Parent Coach</i>)
November 2025	Minggu ke-1	<i>Siap Mandiri Sejak Dini:</i> Melatih Keterampilan Hidup (ADL) di Rumah	Ibu Plumeria, S.Pd (Praktisi)
	Minggu ke-3	FAMILY FORUM: <i>Semua Sayang Ara.</i> Melibatkan Keluarga Besar & Saudara Kandung dalam Penerimaan	Bapak Sindoro dan Ibu Lily (Sesi Interaktif Keluarga)



Bulan	Tanggal	Tema	Pembicara
Desember 2025	Minggu ke-1	<i>The Unstoppable!</i> – Inspirasi Alumnus yang Berdikari	Bapak Jati (ABK Sukses/Pengusaha Batik)
	Minggu ke-3	END-OF-YEAR SPECIAL: <i>Reset & Recharge</i> . Evaluasi Setahun, Target Baru, Semangat Baru!	Bapak Bromo dan Bapak Bora
Januari 2026	Minggu ke-1	<i>Mengenai Diriku</i> . Mempersiapkan Anak Menghadapi Perubahan Fisik dan Emosi di Masa Pubertas	Kak Erlina (Praktisi)
	Minggu ke-3	FUTURE MAPPING: <i>Hidden Talent</i> . Menggali dan Mengembangkan Minat Unik Anak Menjadi Karya	Kak Irul dan Kak Frisna (Ilustrator)
Februari 2026	Minggu ke-1	<i>Berani Beda, Tetap Keren!</i> Strategi Anak Berinteraksi di Komunitas dan Melawan Bullying	Ibu Ana Susanti, M.Pd (Akademisi)
	Minggu ke-3	<i>Gapai Tanpa Batas!</i> Pengalaman meraih Beasiswa Perguruan Tinggi untuk Disabilitas	Kak Kemuning (Alumni/ Mahasiswi ABK Berprestasi)
Maret 2026	Minggu ke-1	<i>Pegang Kunci Akses!</i> Memahami Regulasi dan Hak-hak Anak ABK	Kak Talitha (Praktisi)
	Minggu ke-3	<i>Cerdas Sejak Dini!</i> Pengenalan Konsep Uang dan Belanja Praktis Anak	Kak Irfan (Praktisi/ Konsultan)



Bulan	Tanggal	Tema	Pembicara
April 2026	Minggu ke-1	<i>Peluang di Tangan!</i> Mengintip Keterampilan Praktis yang Menjanjikan	Ibu Ria (Pengusaha Kuliner)
	Minggu ke-3	Bedah Buku : <i>Aku Sudah Besar</i> . Membangun Kehangatan Bersama Anak Lewat Buku Braille dan Buku Isyarat	Kak Fitri (Penulis)
Mei 2026	Minggu ke-1	BIG VISION: <i>Mimpi Bukan Sekadar Mimpi</i> . Menetapkan Tujuan Jangka Panjang Kemandirian (1-5 Tahun)	Coach Dirham (Praktisi Hipnoterapi)
	Minggu ke-3	CAREER DEVELOPMENT: Identifikasi Potensi Kerja yang Realistik di Komunitas	Bapak Krisnanda (Praktisi)
Juni 2026	Minggu ke-1	PITCHING DAY: <i>Jual Diri dengan Bangga!</i> Membuat Portofolio & Jaringan Kemitraan Dunia Kerja	Bapak Arifin Fajar, M.Pd. (Wirausaha bidang otomotif)
	Minggu ke-3	GRAND FINALE: <i>Kita Lulus, Anak Kita Sukses!</i> Perayaan Komunitas Parenting SLB	Seluruh Guru



B. Kelas Orang Tua yang Mendorong Kekuatan Bersama

Sahabat guru, membuat kegiatan kelas orang tua adalah salah satu cara agar orang tua berkolaborasi bersama guru. Kelas orang tua diharapkan menumbuhkan kemitraan yang memberikan pemahaman dan pengalaman langsung. Kali ini, Bu Mutia melibatkan Pak Sindoro dan Bu Lily di kegiatan kelas orang tua. Langkah yang diambil Bu Mutia merupakan sebuah solusi praktis yang bisa ditiru..



Bu Mutia

Selamat datang Ayah dan Bunda hebat di kegiatan *parenting class*! Hari ini telah hadir narasumber dari orang tua, yaitu Pak Sindoro dan Bu Lily!



Bu Mutia

Apakah Ayah Bunda sudah kenal dengan narasumber kita?



Orang Tua Peserta

Sudaaaaaah.



Bu Mutia

Hadirin semuanya, Pak Sindoro dan Bu Lily ini punya minat bakat di seni rupa khususnya seni lukis. Bakat melukis ini ternyata menurun dan digemari oleh Ara salah satu murid kita sejak kecil.



Bu Mutia

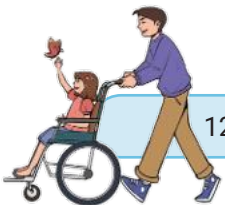
Langsung saja, kita panggil Pak Sindoro dan Bu Lily!



Pak Sindoro

Terima kasih Bu Mutia, Apa kabar ayah bunda hebat semuanya!

Bagi Pak Sindoro dan Bu Lily, diberikan kesempatan untuk terlibat langsung menjadi narasumber merupakan pengalaman berharga. Setiap sesi yang mereka ikuti di kegiatan *parenting class* membuka mata hati bahwa setiap anak memiliki keunikan dan orang tua adalah pendukung utama agar anak tetap bisa



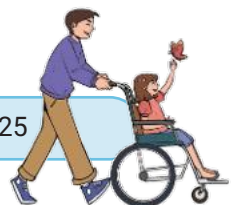
berkembang. Pak Sindoro dan Bu Mutia bersama orang tua lain lebih saling mengenal lebih personal, tak jarang mereka saling berbagi cerita di luar sesi kegiatan *parenting class*, bahkan di obrolan grup WhatsApp.



Gambar 6.1 Kelas bagi Orang Tua di SLB
(Sumber: Kadarisman Hendra Nugraha, 2025)



Gambar 6.2 Kegiatan Kelas Orang Tua
(Sumber: Kadarisman Hendra Nugraha, 2025)



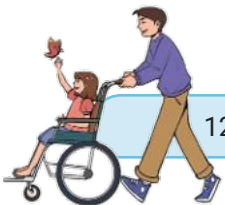
C. Umpan Balik Orang Tua

Sahabat guru, kepedulian dan komitmen yang telah Bu Mutia dan kawan-kawan curahkan dalam menyelenggarakan program *parenting class* ini ternyata berbuah manis dan mendapatkan apresiasi yang luar biasa dari para orang tua. Mereka tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga membawa hati dan harapan. Untuk mengukur dampak transformatif dari perjalanan setahun penuh ini, Bu Mutia secara rutin meminta mereka untuk mengisi lembar umpan balik, kesan mendalam, hingga saran konstruktif di akhir setiap sesi, dan puncaknya di perayaan akhir tahun. Data dan testimoni yang terkumpul ini bukan sekadar formalitas, melainkan cerminan nyata dari perubahan paradigma, emosi yang tersalurkan, serta keterampilan baru yang mereka peroleh. Mari membaca umpan balik dari orang tua.

Pak Pandu



Puji syukur saya bisa mengikuti kelas parenting ini. Pertama, saya bersyukur bisa bertemu dengan orang tua hebat dan para pemateri yang luar biasa, khususnya Pak Kadar. Terus terang sebelumnya saya belum berada pada tahap penerimaan seperti sekarang ini. Saya masih teringat kata-kata dari seseorang yang mengatakan, “Tenang saja nanti pas anakmu usia 7 tahun, dia pasti bisa berbicara dan berlari seperti anak yang lain.” Saya selalu menunggu momen itu, akan tetapi jauh panggang dari api. Apa yang saya lakukan ternyata tidak membuat anak saya berkembang seperti seharusnya. Saya selalu sibuk mengamati anak-anak lain yang sudah berbicara dan berlari, sedangkan saya sebenarnya belum tahu apa yang dibutuhkan oleh anak saya. Sekarang, saya lebih merasa lega. Mungkin anak saya belum bisa berbicara dan berlari. Tapi, itu tidak apa. Sekarang saya berada dalam penerimaan bertahap. Saya siap untuk menemani anak saya untuk berlatih berjalan setiap hari, memantau makanannya hingga mengurangi kebiasaan saya bermain ponsel. Saya siap untuk mendampingi, tanpa membandingkan-bandingkannya dengan anak yang lain.



Bu Lily



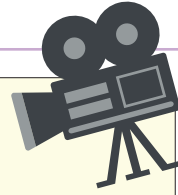
Sebelum *parenting class* saya dan suami masih belum menerima bahwa anak saya memiliki hambatan pendengaran. Awalnya saya merasa seperti mengapa harus keluarga kami? Namun, setelah mendapatkan penjelasan yang sangat menyentuh hati dari Ibu Nur Azizah, kami merasa tertampar. Kami merasa bahwa kami sudah diberikan banyak karunia dari Tuhan yang kami tidak syukuri. Bahwa Ara adalah anugerah bagi keluarga kami. Selain itu kami diminta untuk *move on*. Yah, daripada memikirkan apa yang sudah terjadi, kami lebih baik merancang masa depan Ara anak kami untuk bisa menjadi anak yang sukses dengan keunikannya. Hmm... di sisi lain, ketika kami bertemu dengan orang tua lain adalah momen yang membuat kami belajar bahwa apa yang kami rasakan itu masih belum ada apa-apanya dibanding yang dialami orang tua lain. Kami di kegiatan *parenting class* saling menguatkan dan saling mendukung. Ternyata menyekolahkan anak dengan hambatan di SLB merupakan keputusan yang tepat.

Bu Tulip

Saya memiliki anak dengan hambatan sosial emosi berusia 8 tahun. Anak saya baru saja masuk sekolah di SLB. Sesi yang menurut saya baru dan berkesan adalah bersama narasumber Bu Een. Saya baru tahu kalau ternyata anak saya perlu diberikan makanan yang sesuai dengan kebutuhan agar anak saya tidak tantrum dan memiliki kebiasaan yang teratur. Selama ini anak saya suka lari-lari sampai tengah malam dikarenakan saya memberikan makanan yang banyak mengandung gula dan tepung. Saya sekarang akan mencoba mengubah secara bertahap pola makan anak saya. Mudah-mudahan hal ini bisa menjadi salah satu cara agar anak saya bisa berkembang lebih baik.



Pak Ucup



Saya tidak pernah terpikir membuat 'Portofolio' untuk anak saya. Sesi bersama Pak Arifin mengajarkan bahwa keterampilan anak kami, sekecil apa pun, adalah modal. Kami jadi termotivasi untuk mendokumentasikan semua karyanya sebagai bekal karier masa depan. Kami yakin kalau anak kami bisa menjadi ilustrator yang keren!

Bu Mekar



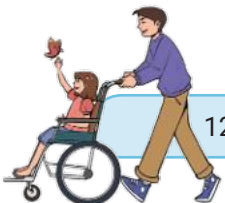
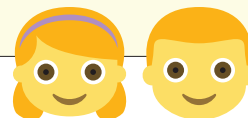
Setelah mengikuti bedah buku *Ikan Kecil*, saya menyadari, saya adalah Celoisia dalam novel itu. Saya akui, saya mengalami fase penyangkalan yang sama persis, menyalahkan diri sendiri karena tidak menjaga kehamilan. Sesi bedah buku ini membuat saya merasa diakui, bahwa perasaan marah dan sedih itu normal. Saya baru sadar bahwa suami saya, seperti Deas, sudah berjuang lebih dulu menerima keadaan. Terima kasih sudah menghadirkan sesi bedah buku yang terasa seperti cermin hidup saya.



Bu Kenanga

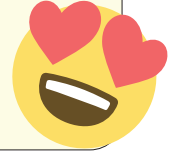


Sesi bersama Bu Ana terkait *bullying* menjadi penguat hati bagi saya bahwa tidak boleh ada ruang untuk pelaku perundungan. Saya menjadi belajar dan akan memberikan edukasi ini di rumah, agar keluarga saya menjadi sadar bahaya perundungan bagi anak. Apalagi bagian mengajarkan anak membela diri dari perundungan, aduuuuh suka banget. Terima kasih Bu Ana.



Pak Musi

- ★ Sesi perencanaan jangka panjang dengan Coach Dirham ini
- ★ memaksa saya berpikir realistis tentang 5 tahun ke depan. Kami
- ★ diminta membuat *goal* yang terukur, bukan hanya sekadar
- ★ mimpi. Kini saya tahu langkah kecil apa yang harus diambil setiap hari untuk membawa kami berkembang ke depan.



Bu Trembesi

- ★ Jujur, awalnya saya ikut kelas ini cuma karena disuruh sekolah,
- ★ dengan hati yang masih nyesek banget. Apalagi pas sesi awal
- ★ penerimaan, saya nangis kejer karena itu gue banget!

- ★ Tapi ternyata, keren banget! kelas ini beneran mengubah
- ★ semuanya. Materi soal diet sama ngatur emosi anak itu penyelamat!
- ★ Tantrum di rumah berkurang drastis setelah kami tahu pemicunya.
- ★ Anak jadi lebih tenang. Sayang banget sama sekolah ini. Yang
- ★ paling keren, sesi akhir soal kerja dan masa depan anak. Ketakutan
- ★ saya soal anak mau jadi apa nanti hilang semua. Ternyata banyak
- ★ jalan! Saya jadi lebih semangat, nggak cuma pasrah.

- ★ Pokoknya, terima kasih banget, kami jadi punya harapan dan
- ★ *support system* yang solid.



Sahabat guru, bagaimana setelah membaca umpan balik dari orang tua? Hangat, bukan? Kegiatan Bimbingan dan Konseling tidak sekadar berbincang di ruang BK, tetapi bisa dalam bentuk bimbingan orang tua. Karena dari orang tua lah semuanya dimulai. Karena keluarga, adalah sumber dukungan utama.





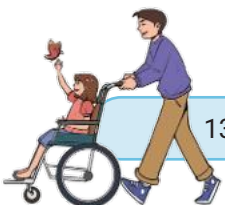
Refleksi

Sahabat guru dan orang tua, setiap orang tua ABK tentu memiliki kisah yang berbeda-beda. Diantara mereka, mungkin ada yang melewati waktu yang relatif singkat untuk menerima kondisi anak. Mungkin tidak sedikit juga yang masih menunggu keajaiban hingga saat ini. Akan tetapi, satu hal yang pasti, kondisi khusus anak bukanlah penyakit yang harus disembuhkan. Kondisi ini adalah hal yang harus dipahami dan diterima.

Bantuan dari Bu Mutia ialah sebuah layanan responsif yang diberikan kepada orang tua Ara. Seperti pada umumnya, orang tua selalu hadir dengan harapan terbaik untuk anaknya. Akan tetapi, harapan tersebut hadir dari rasa cemas atas apa yang mungkin terjadi pada anaknya suatu saat kelak. Maka dalam hal ini, Bu Mutia hadir untuk mendengarkan Pak Sindoro dan Bu Lily, memvalidasinya dan mendorongnya untuk bergabung dalam kelas parenting.

Terakhir, selain sebagai wadah bertemunya orang tua, kelas parenting hadir sebagai sebuah wadah untuk saling menguatkan mental antar sesama orang tua. Karena dalam komunitas ini, mereka merasa tidak sendiri dan akan mendapatkan dukungan dari sesamanya. Hal tersebut penting untuk mengeliminasi rasa takut dan menciptakan resiliensi dan optimisme bagi perkembangan anak.

Kelas *parenting* dalam menjadi ruang bagi orang tua untuk menemukan kekuatan super dalam mendorong anaknya. Semangat semuanya!



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA, 2025

Kenali Dirimu, Hargai Keunikanmu

Layanan Bimbingan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Penulis: Dirham dan Kadarisman

ISBN 978-634-00-3350-2

EPILOG



A. Akhirnya Aku Mampu Menentukan Cita-Citaku

Sudah Besar Mau Jadi Apa?

Masih ingatkah sahabat guru, ketika masih kecil ditanya mau jadi apa kalau sudah besar nanti? Ada yang menjawab ingin menjadi polisi, tentara, dokter, insinyur, astronot, dan berbagai macam profesi lainnya. Itulah cita-cita kita saat kecil. Akan tetapi, ketika sudah menginjak usia remaja, kita malah kesulitan untuk menentukan ingin jadi apa. Hal ini juga dialami oleh anak dengan kebutuhan khusus. Tokoh anak dalam buku ini, yaitu Kerinci, Kenikir, atau Akasia juga mengalami masalah untuk menentukan ingin jadi apa setelah lulus sekolah nanti.

Sahabat guru, peran guru bukan hanya mengajar, tetapi juga harus mampu membimbing dan mengarahkan anak untuk meraih apa yang menjadi cita-citanya. Layanan BK bertujuan membantu anak secara menyeluruh. Layanan BK bukan hanya untuk menyelesaikan semua masalah yang dihadapi anak, tetapi membantu anak agar mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Anak diajarkan dalam membuat keputusan hingga menentukan sikap atas permasalahannya. Layaknya kepompong yang menjadi kupu-kupu, jika kita ikut campur dalam proses metamorfosis dengan alasan ingin membantu, maka bisa dipastikan ulat tersebut gagal menjadi kupu-kupu. Sedih sekali, bukan?

Membantu memecahkan masalahnya sendiri adalah bentuk layanan BK yang dilakukan Bu Peony kepada Akasia dan Kenikir. Keduanya akhirnya mampu mengenali diri sendiri, mengetahui apa yang mereka kuasai, dan bagaimana orang lain melihat mereka. Hal-hal ini kemudian menjadi penguat dalam menentukan apa yang menjadi cita-cita mereka berdua. Setelah mendapatkan layanan bimbingan dari Bu Peony, akhirnya Akasia dan Kenikir mendapatkan kiat dalam menentukan cita-cita.



Kiat menentukan cita-cita

1. Kenali diri sendiri

Mulailah dengan bertanya, "Apa hobiku? Apa bakatku? Apa minatku?"

2. Mencari tahu sosok yang menginspirasi

Carilah tokoh panutan dan cari tahu bagaimana dia bisa sukses? Cari tahu dari mana dia memulai? Apa nilai yang bisa kita adopsi?

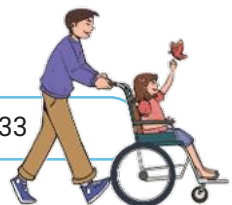
3. Menentukan cita-cita yang spesifik

Kadang anak hanya berpikir bahwa cita-citanya adalah menjadi orang sukses. Namun, arti sukses sendiri masih sulit diukur. Ada yang menjadi pengusaha dikatakan sukses, ada yang jadi polisi dikatakan sukses, bahkan ada yang bisa memiliki penghasilan Rp50.000/hari dikatakan sukses. Arti sukses tiap orang berbeda-beda. Karenanya menentukan cita-cita dengan lebih spesifik akan memudahkan bagaimana kita melangkah.

4. Membuat perencanaan

Ada pepatah populer dari Benjamin Franklin yakni, "*If you fail to plan, you are planning to fail.*" Pepatah ini mengajarkan kita bahwa jika kita gagal berencana, sama artinya dengan kita merencanakan kegagalan. Oleh karena itu, perencanaan merupakan hal penting. Tanpa rencana kita tidak punya tujuan, seperti naik bus kota yang tak tahu akan turun di mana. Dengan membuat perencanaan, akan menentukan bagaimana langkah yang harus diambil.

Selain kiat bagi anak, Bu Peony pun memiliki kiat bagi sahabat guru agar hubungan dengan muridnya selama melakukan layanan BK semakin baik. Simak kiatnya berikut.



Kiat Memberikan Layanan BK bagi ABK

1. Menunjukkan rasa empati kepada anak

Rasa empati dapat dikatakan sebagai kemampuan kita dalam memahami atau merasakan apa yang orang lain alami. Rasa empati membantu kita merasakan seolah-olah kita pun merasa ada di posisi mereka. Ketika kita memiliki empati, anak-anak diharapkan bisa lebih makin terbuka terhadap permasalahan yang dialami.

2. Melakukan identifikasi secara menyeluruh

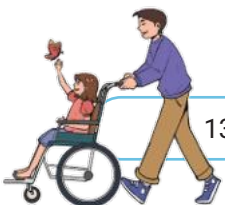
Guru bisa memiliki data secara utuh dan tidak terpotong-potong jika identifikasi dilakukan secara menyeluruh. Identifikasi yang menyeluruh berdampak pada bentuk layanan yang lebih terukur dari perencanaan yang dibuat.

3. Memberikan nasihat tanpa mendikte

Nasihat orang dewasa tentu bisa menjadi cara agar anak kita mampu belajar melalui pengalaman yang sudah dilalui. Akan tetapi, terkadang orang dewasa terkesan suka mendikte anak harus begini dan begitu. Hal ini pun sering terjadi saat guru mendikte murid di sekolah. Oleh karena itu, berilah nasihat tanpa mendikte dan menggurui.

4. Melakukan kolaborasi dengan rekan sejawat

Guru BK sebaiknya tidak bekerja sendirian. Guru BK perlu bekerja sama dengan guru-guru lain. Setiap guru membutuhkan rekan sejawat yang memiliki tujuan sama untuk membantu muridnya menjadi seseorang yang hebat. Hal ini tidak dapat dilakukan seorang diri. Guru BK bukan “Superman”, melainkan harus membentuk “Superteam”. Jika ada kolaborasi antarguru, tentunya pekerjaan akan terasa lebih ringan.



B. Semua Orang Berhak Bermimpi

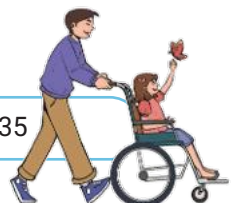
Masih hafalkah dengan awal lirik lagu *Laskar Pelangi*? Bahwa mimpi adalah kunci untuk kita menaklukkan dunia. Setiap manusia berhak bermimpi. Setiap manusia harus memiliki mimpi. Mimpi adalah cara kita tetap memiliki tujuan. Mereka yang hidup pasti bermimpi. Begitu pun seorang anak, sebagai guru BK di sekolah khusus, kita harus bisa terus menyalakan api semangat agar mereka terus berusaha mengejar apa yang jadi impiannya.

Ada yang bermimpi setelah lulus bisa bekerja seperti Kerinci. Ada yang bermimpi menjadi orang terkenal dengan bakat musiknya seperti Kenikir. Ada yang bermimpi setidaknya memiliki banyak teman seperti Arafuru. Terakhir, ada yang bermimpi agar bisa menjadi pribadi yang tenang, tidak agresif, dan bisa mengelola emosinya seperti Bulan.

Kita berharap setiap anak didik menjadi pribadi yang lebih baik. Kita berharap mereka mampu menyelesaikan segala permasalahan yang dialami, mampu meregulasi emosi, serta mampu mengenali dirinya dan menghargai keunikan yang dimiliki.



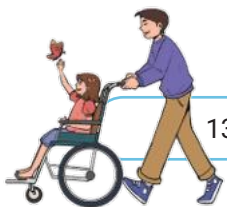
Sebagai seorang siswa, aku bukanlah sekadar anak berkebutuhan khusus. Sekolah mengajarku keberanian untuk meminta apa yang kubutuhkan dan berusaha menggapai apa yang kuinginkan. Aku adalah diri sendiri, yang lengkap dengan segala cerita, dan juga berani bermimpi.



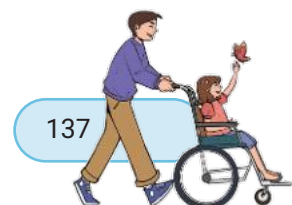


Glosarium

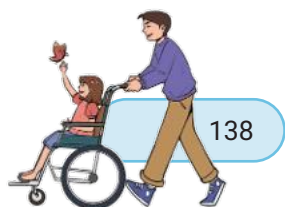
- Bimbingan** : Bantuan yang diberikan kepada seseorang/ sekelompok orang secara terstruktur agar memahami diri sendiri secara baik, sehingga dapat beradaptasi dengan sebaik-baiknya di sekolah, keluarga, dan masyarakat.
- Blocking** : Intervensi fisik atau verbal yang bertujuan untuk mencegah terjadinya penguatan perilaku yang tidak diinginkan. Contohnya mencegah anak untuk menyakiti diri ketika tantrum dengan memegang tangannya.
- Cerita sosial** : Lebih banyak dikenal dengan *social story*. Intervensi ini dirancang untuk membantu anak memahami dan merespons situasi sosial dengan tepat melalui cerita.
- Coaching** : Proses bantuan yang diberikan oleh seorang *coach* untuk mendorong *coachee* menjawab masalah yang ada dalam dirinya. *Coaching* tidak menasihati, tetapi lebih mengarahkan *coachee* untuk sadar akan situasi, paham akan yang dia inginkan, dan merencanakan tindakan dengan komitmen penuh.
- Extinction** : Diartikan sebagai pemunahan perilaku. Ketika sebuah perilaku yang biasanya diperkuat tidak lagi mendapatkan penguatan. Sederhananya, setiap perilaku membutuhkan bahan bakar, begitu pula dengan perilaku tidak diinginkan. Maka hentikan “bahan bakar” bagi perilaku maladaptif, hingga perilaku tersebut menghilang/musnah.



Feedback loop	:	Siklus yang memberikan informasi tentang perilaku kita yang memungkinkan untuk mengetahui tingkat kemajuan dan menyesuaikan kebiasaan.
FOMO (<i>Fear Of Missing Out</i>)	:	Kecemasan dan ketakutan yang ditimbulkan karena takut tertinggal dengan tren dan berita, terutama dipicu media sosial.
I-message	:	Sebuah teknik yang dilakukan dalam <i>coaching</i> / konseling, di mana konseli didorong untuk mengekspresikan perasaan, kebutuhan, dan kekhawatiran secara jelas dengan tanpa menyalahkan atau menyerang orang lain.
Kelas orang tua	:	Sebuah program yang dirancang untuk membekali orang tua dengan wawasan, keterampilan, dan dukungan dalam mengasuh dan mendidik anaknya.
Klub sosial	:	Perkumpulan yang dibentuk oleh sekelompok orang yang memiliki minat, tujuan, dan latar belakang yang sama, dengan pertemuan yang terjadwal dan melakukan aktivitas sosial bersama.
Konseling	:	Hubungan antara dua orang, yaitu konselor dengan konseli, yang bertujuan untuk memberi bantuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh konseli.
Konselor	:	Orang yang memberikan layanan konseling. Guru yang memiliki kualifikasi akademik S-1 dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan/atau lulus pendidikan profesi konselor.
Konsultasi	:	Layanan teknis yang diberikan untuk anak, guru, dan orang tua dalam membantu mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah.



Layanan dasar	:	Layanan yang diberikan kepada semua murid di sekolah (tidak hanya yang bermasalah) dengan aktivitas yang terstruktur dan terencana selayaknya kurikulum pembelajaran.
Layanan perencanaan individual	:	Selayaknya “cetak biru” masa depan seorang murid, layanan ini membantu mereka untuk menyusun peta perjalanannya. Melalui layanan ini, murid dibantu memahami potensi, merancang hingga mengelola rencana kariernya di masa depan.
Layanan responsif	:	Layanan yang diberikan kepada murid untuk merespons atau menangani masalah dan kebutuhan yang bersifat mendesak dan berpotensi memperburuk situasi jika tidak ditangani secara langsung.
Orientasi Mobilitas	:	Sebuah disiplin ilmu yang mengajarkan anak dengan hambatan pengelihanatan untuk memahami posisi dirinya dalam lingkungan (orientasi) dan bagaimana cara bergerak dengan aman dan mandiri (mobilitas).
Overt behavior	:	Disebut juga perilaku yang tampak. Perilaku tampak ialah setiap tindakan, aktivitas atau respons yang dapat diamati, didengar, dan dicatat. Seperti memukul meja, melempar benda, mengigit kuku, dan lain-lain.
Pojok viral	:	Sebuah tempat yang disediakan di kelas untuk berdiskusi tentang masalah/isu viral di media sosial. Pojok viral digunakan sebagai tempat untuk menggugah komunikasi dan keterbukaan murid, serta membangun kelekatan antara guru-murid.
Preferensi belajar	:	Sering dikenal dengan diksi gaya belajar. Preferensi belajar ialah kecenderungan atau gaya alami seseorang dalam menerima, memproses, dan memahami informasi baru.

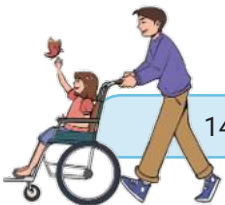


<i>Pretend play</i>	:	Salah satu teknik dalam terapi perilaku yang bertujuan untuk mengenalkan keterampilan sosial yang lebih kompleks dalam kehidupan sehari-hari dengan bermain pura-pura.
<i>Rapport</i>	:	Sering dikenal dengan istilah kelekatan atau bonding, <i>rapport</i> ialah hubungan yang harmonis dan saling percaya antara konseli dan konselor.
<i>Referral</i>	:	Proses mengalih-tangankan masalah kepada pihak yang lebih ahli dan memiliki sumber daya yang sesuai untuk penanganan masalah.
<i>Stigma</i>	:	Stereotip, cap, atau label yang disematkan kepada seseorang, atau sekelompok orang berdasarkan ciri, kondisi atau atribut tertentu. Biasanya berupa atribut yang dianggap tidak normal atau menyimpang dan sering dialami ABK.
<i>Trauma</i>	:	Paparan aktual terhadap peristiwa yang mengancam, yang dialami, atau disaksikan secara langsung. Paparan ini memicu respons ketakutan dan rasa tidak tertolong (<i>helplessness</i>) yang intens.



Daftar Pustaka

- Abdillah, Husni. "Model Pelaksanaan Bimbingan Konseling Berbasis Teknologi Informasi Dan Komputer Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus." *COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 6 (2022): 792–801. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i6.372>.
- Aini, Nur, Syuhaila Anwar, Sinta Amalia, and Rosita Dongoran. "Urgensi Bimbingan Konseling Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) Di Sekolah Inklusi." *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2024): 239–46. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i1.91>.
- Bali, Norafifah, and Mohamad Hashim Othman. "Keterlibatan Dan Kompetensi Kaunseling Multibudaya Guru Bimbingan Dan Kauseling Sekolah Terhadap Murid Berkeperluan Khas Abstrak Involvement and Multicultural Counselling Competency Among School Guidance and Counselling Teacher Towards Special Needs Students." *Asian Scial Work Journal* 2, no. 1 (2017): 44–52.
- Bancin, Wahdaniati, Muhammad Yandi Rahman, Sheila Natasya Murni, Annisa Nurul Fadilah, Bunaisah Saragih, Melisa Febriani, and Amelia Sri Muliani. "Analisis Media Pembelajaran BK Dengan Menggunakan Media Pohon Karir Di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan." *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* 2, no. 2 (2025): 2750–56.
- Berzonsky, Michael D. "A Social-Cognitive Perspective on Identity Construction." In *Handbook of Identity Theory and Research*, edited by S.J. Schwartz et al. (eds.), 55–76. Springer Science+Business Media, 2011. <https://doi.org/10.1007/978-1-4419-7988-9>.
- Clear, James. *Atomic Habits: An Easy & Proven Way to Build Good Habits & Break Bad Ones*. Avery, 2018.



DePorter, Bobbi, and Mike Hernacki. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*. Kaifa, 2001. https://books.google.co.id/books?id=6_Nx2_6T2cAC.

Dirjen GTKPG Kemdikdasmen. *Panduan Umum Bimtek BK = 7 Jurusan BK Hebat*. Direktorat Jenderal Guru, Tenaga Kependidikan, dan Pendidikan Guru Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025).

Empatika & Total Mind Learning. *Panduan Orang Tua : Memberdayakan Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini Melalui Penggunaan Teknologi Bantu*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025).

Endriani, Ani, Ivan Aswansyah, and Ade Sanjaya. "Pengaruh Bimbingan Sosial Terhadap Kemandirian." *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan* 8, no. 1 (2020).

Erikson, E.H. *Identity Youth and Crisis*. W & W Norton Company. 1968.

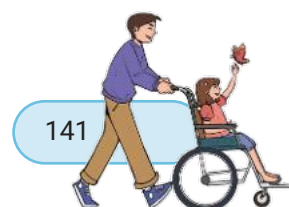
Evi, Tika. "Manfaat Bimbingan Dan Konseling Bagi Siswa SD." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 2, no. 1 (2020): 72–75. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.589>.

Haolah, S., Atus, A., & Irmayanti, R. Pentingnya kualitas pribadi konselor dalam pelaksanaan konseling individual. *FOKUS: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan* 1, 03, (2018); 215-226.

Handayani, Ruri, Eka Putri, Amelia Surya, and Maghriza Novita Syahti. "Kemandirian Anak Dalam Memasuki Usia Sekolah Dasar: Pentingnya Pembentukan Karakter Sejak Dini." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling* 02, no. 02 (2024): 352–56. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jpdk>.

Hidayat, Rahmat, Ulfatmi Ulfatmi, and Afnibar Afnibar. "Konseling Anak Berkebutuhan Khusus." *Sulawesi Tenggara Educational Journal* 3, no. 3 (2023): 83–89. <https://doi.org/10.54297/seduj.v3i3.538>.

Holland, J. L. *Making vocational choices: A Theory of Vocational Personalities and Work Environments* (3rd ed.). Psychological Assessment Resources. 1997.



Kartadinata, S., Dkk. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas. 2006.

Kemendikbud. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014.

Krisphianti, Yuanita Dwi. "Peran Komponen Program Bimbingan Konseling." *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)* 1, no. 1 (2017): 19–27.

Myrick, R. D. *Developmental Guidance and Counselling: A practical approach, Fifth Edition*. Educational Media Corporation. 2011.

Nasution, H. S., & Abdillah . *Bimbingan Konseling: Konsep, Teori Dan Aplikasinya*. LPPPI. 2019

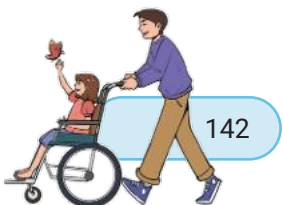
Radiani, Widiya Aris. "Counseling Guidance for Children with Special Needs." In *Annual Guidance and Counseling Academic Forum Counseling*, 168–85, 2024.
https://play.google.com/store/books/details?id=eTMoEAAAQBAJ&source=gbs_api&pli=1.

Rohmawati, Novia. "Kemandirian Siswa Dalam Merencanakan Karir Ditinjau Dari Persepsi Siswa Tentang Pelaksanaan Layanan Bimbingan Karir Novia." *Indonesian Journal of Guidance and Counselling: Theory and Application* 8, no. 2 (2019): 67–73. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>.

Sa'idah, Ishlakhatu, Adi Atmoko, and Muslihati Muslihati. "Aspirasi Karier Generasi Milenial." *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 62–89.

Saihu, Saihu. "Komunikasi Pendidik Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Khusus Asy-Syifa Larangan." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2019): 418–40.

Sari, Novika. "Pola Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengoptimalkan Kemampuan Anak Autis Di Sekolah Dasar." *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)* 1, no. 2 (2016): 31–35.

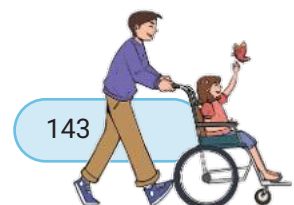


Sukatin, Sukatin, Nurkhalipah Nurkhalipah, Ayu Kurnia, Delfa Ramadani, and Fatimah Fatimah. "Bimbingan Dan Konseling Belajar." *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 1, no. 9 (2022): 1278-1285.

Suryaatmadja, Caroline, and Budi Wibawanta. "Kaitan Holland Code, Multiple Intelligences Dan Color Q Personality Terhadap Pemilihan Karier Anak Usia 15-17 Tahun." *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (2022): 3204–11.

Syaodih, Ernawulan., & Agustin, Mubiar. *Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka. 2008

Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. *Landasan bimbingan dan konseling*. Remaja Rosdakarya. 2022





Indeks

A

Agresif 79, 82, 83, 84, 85, 89, 91,
121, 137
Aha-moment 88
Anteseden 56, 79, 83, 84, 85
Autisme 24, 34, 42, 43, 44, 47, 49

B

Bakat 9, 13, 14, 16, 28, 30, 39, 56,
98, 99, 100, 102, 105, 110, 111,
124, 133, 135
Blocking 38, 86, 88, 89, 91
Buku Penghubung 49, 50, 51, 52

C

Coaching 92, 93

E

Emosi 7, 13, 25, 26, 30, 34-39, 41-
44, 46-47, 49, 52, 65, 66-70,
73, 74, 78, 81, 82, 116, 122, 126,
127, 129, 135
Emoji Tracker 65, 68
Empati 134

Exposure 89

Extend 46

Extinction 89

F

Feedback-loop 73
Fleksibilitas 42
FOMO 88
Framing 83

I

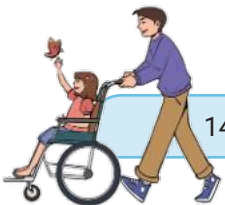
I-message 69, 70, 71
Identitas Diri 56, 57, 62, 63, 73, 75, 76
Identitas Palsu 56
Isolasi Diri 56

J

Jurnal Perkembangan 49

K

Karakter 57, 73, 86, 103
Karier 6, 9, 12, 13, 24, 31, 59, 60-64,
74, 96, 97, 99, 100, 105-108, 110-
112, 128,
Kemandirian 13, 56, 74, 75, 96, 99,
100, 110, 123



Keterampilan Sosial 41, 43, 46-47

Klub Sosial 58, 63-64, 73

Komunikasi Efektif 44

Konsistensi 36, 43, 44, 57, 66, 74, 79,
86, 89, 93,

Krisis Identitas 56, 75, 76

Kunjungan Rumah 78, 80,

L

Layanan Dasar 12, 17, 21, 59

Lingkungan Keluarga 24, 111

M

Minat 9, 13, 16, 23, 28, 30, 36-39, 43,
56, 59, 60-64, 87, 88, 93, 97, 100,
105-108, 110-112, 122, 124, 133

Modalitas 61, 64

Modifikasi Perilaku 79, 87, 88, 89, 93

Motivasi 32, 82, 83, 92, 101, 105, 110,
128,

Multiple Intelligences 100

P

Penghakiman 57, 69, 73, 76

Persepsi 49, 51, 52, 57, 60, 73, 83

PINS 37, 47, 87, 93

Pojok Viral 65, 68, 72, 73

Preferensi 38, 58-61, 63, 64, 73, 87,
93

Pretend play 39, 44, 47

Prososial 87

Psikososial 66, 73,

R

Rapport 43, 45, 86,

Regulasi Emosi 39, 46, 49, 52, 69, 135

Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)
64, 65, 102

Repetisi 37

RIASEC 60

Role Model 73, 76, 81

S

Social-Story 41

Sudut Pandang 49, 56, 62-64, 66-67,
82

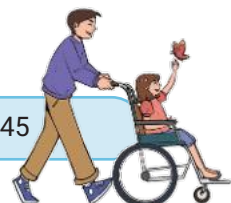
T

Tipikal 75, 76, 93,

V

Vibes 63

Visual, Auditori, Kinestetik (VAK) 59





Profil Pelaku Perbukuan



Dirham G. Andipurnama

📷 dirhamandipurnama

Penulis

Akrab disapa Dirham, lahir di Ujungpandang (kini Makassar). Perjalanan akademiknya dimulai dan bermuara di Universitas Pendidikan Indonesia, tempat ia menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 Pendidikan Khusus.

Tidak hanya pendidikan formal, Dirham terus mengasah kompetensinya melalui berbagai pelatihan profesional. Ia meraih sertifikasi Master Practitioner Neo Neuro Linguistic Programming dari IGNLP (2025) dan menyelesaikan pelatihan hipnoterapis dari IBH (2011), yang memperkaya pendekatannya dalam memahami psikologi dan pola pikir anak didiknya. Kini, ia mengabdikan ilmunya sebagai guru di SKH Negeri 01 Pandeglang, tempat ia tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi mentor dan motivator bagi anak berkebutuhan khusus.

Sebagai pecinta buku—terutama komik—dan penggemar kegiatan pramuka serta radio amatir, Dirham memiliki keunikan dalam menggabungkan hobi dan passion-nya untuk menciptakan media pembelajaran yang kreatif dan menarik bagi anak berkebutuhan khusus. Kepiawaiannya menulis tertuang dalam tiga buku yang telah diterbitkan oleh Kemendikbudristek: *Panduan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Menjadi Orang Tua Tangguh Bagi Anak Tunarungu* (2021), *Menulis Tanpa Menangis* (2023), dan *Panduan Guru Pengembangan Persepsi Bunyi dan Irama* (2024).

Dirham percaya bahwa pendidik sejati tidak hanya mengajar di kelas, tetapi juga terus belajar, berinovasi, dan menginspirasi.





Penulis

Kadarisman H. Nugraha

📷 [hendrakadarisme](#)

Akrab dipanggil Kadar, lahir di Cilacap pada 2 Desember 1990 dengan masa kecil yang penuh petualangan. Ia tumbuh sebagai anak yang gemar *ngebolang*-menjelajah hutan dan sungai-sungai, sebuah pengalaman yang membentuk jiwa petualang dan kepeduliannya terhadap lingkungan serta sesama. Perjalanan akademiknya dimulai dengan meraih gelar S1 Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Yogyakarta, kemudian melanjutkan S2 Pendidikan Bimbingan dan Konseling di Universitas Pendidikan Indonesia, membekali dirinya dengan keahlian mendalam dalam memahami dan membimbing perkembangan peserta didik.

Sebagai pecinta olahraga, terutama sepak bola dan bulu tangkis, Kadar dikenal sebagai gelandang andal yang berlalu langang di beberapa klub tarkam (tarung kampung) di desanya. Ketangkasan dan stamina yang ia asah di lapangan rupanya menjadi metafora sempurna bagi perannya sebagai pendidik-selalu bergerak dinamis, menghubungkan berbagai pihak, dan menjadi penghubung antara tantangan dan solusi bagi anak didiknya.

Saat ini, Kadar mengabdikan sebagai guru Bimbingan dan Konseling di SLBN Ciamis, setelah sebelumnya mengajar di SMAN 3 Banjar dari 2014 hingga 2019. Namun, kiprahnya tidak berhenti di lingkungan sekolah. Ia aktif sebagai konsultan karier bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), volunteer terapi autisme, fasilitator orang tua ABK, serta fasilitator nasional program BK Hebat. Di sekolahnya, ia menggagas Autism Center sebagai pusat asesmen autisme.

Di luar dedikasi profesionalnya, ia juga pengurus rumah yatim di Cilacap. Impian besarnya kini adalah mengembangkan konsep sekolah ramah anak, di mana setiap anak-terlepas dari latar belakang dan kebutuhannya-dapat tumbuh, belajar, dan berkembang dengan bahagia.





Nur Azizah

Penelaah

Dosen di Departemen Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. Perjalanan akademiknya dimulai dengan S1 Pendidikan Luar Biasa dari Universitas Pendidikan Indonesia (2000), kemudian melanjutkan studi S2 Inclusive & Special Education di Monash University, Australia (2007), dan meraih gelar Ph.D. bidang Education dari Flinders University, Australia (2016). Pengalaman internasionalnya memperkaya perspektif beliau dalam memahami praktik terbaik pendidikan inklusif lintas budaya.

Ia memiliki keahlian dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusif, dan pendidikan transisi ABK. Produktivitas riset beliau sangat mengesankan dengan publikasi di jurnal-jurnal internasional bereputasi dan book chapters yang mengeksplorasi konseptualisasi inklusi dalam konteks Indonesia, kompetensi pedagogis guru dalam mendukung siswa dengan kesulitan belajar, hingga keterampilan kerja siswa disabilitas. Penelitiannya tidak hanya berfokus pada aspek pendidikan formal, tetapi juga menyentuh dimensi spiritualitas, interaksi sosial, dan pendidikan transisi yang mempersiapkan siswa berkebutuhan khusus menuju kehidupan yang mandiri dan bermakna.

Publikasi ilmiahnya dapat ditengok di kode QR berikut. <https://scholar.google.com/citations?user=ckmieYQAAAAJ&hl=id>





Een Ratnanengsih

Penelaah

Akademisi berpengalaman di bidang Pendidikan Khusus yang telah mengabdikan dirinya sebagai dosen di Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia. Ia memiliki keahlian mendalam dalam asesmen anak berkebutuhan khusus (ABK), pembelajaran individual, pembelajaran anak dengan hambatan kecerdasan (ADHK), serta pendidikan inklusif. Beliau konsisten mengembangkan pendekatan inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi ABK.

Perjalanan akademiknya dimulai dari pendidikan S1 Pendidikan Luar Biasa pada tahun 2006, dilanjutkan dengan S2 Pendidikan Kebutuhan Khusus pada 2012, dan menyelesaikan pendidikan S3 Pendidikan Kebutuhan Khusus pada 2025, semuanya di Universitas Pendidikan Indonesia. Komitmen Dr. Een dalam riset dan pengembangan ilmu terlihat dari produktivitasnya menghasilkan publikasi ilmiah berkualitas, mulai dari pendidikan kesehatan menstruasi digital untuk remaja putri dengan disabilitas intelektual, pembelajaran matematika menggunakan buku tematik, hingga pengembangan media pembelajaran berbasis game untuk anak dengan kesulitan belajar matematika dan metode drilling menggunakan abakus bagi siswa tunarungu.

Melalui kombinasi pengalaman mengajar, riset yang aplikatif, dan kepedulian mendalam terhadap pendidikan inklusif, Dr. Een Ratnengsih terus berkontribusi dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih aksesibel dan bermakna bagi setiap anak berkebutuhan khusus di Indonesia.

Publikasinya bisa diakses pada QR Code berikut. https://scholar.google.com/citations?view_op=list_works&hl=id&hl=id&user=kjFhgYYAAAAJ





Ana Susanti

Penelaah

Seorang Widyaiswara Ahli Muda yang saat ini bertugas di Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia (PPSDM) Kemendikdasmen. Ia merupakan lulusan S1 Bimbingan dan Konseling dari Universitas Negeri Jakarta dan S2 dari Universitas Negeri Semarang, Ia dikenal sebagai sosok pembelajar, dibuktikan dengan deretan sertifikasi profesional yang dimilikinya, termasuk sebagai praktisi Hypnotherapy (CH, CHt), Emotional Freedom Techniques (CEP), dan Certified Risk Associate (CRA).

Ana membangun karier pengembangan kompetensi tenaga pendidik di Indonesia. Ia aktif sebagai fasilitator dan pelatih dalam berbagai program strategis nasional, seperti Pendidikan Guru Penggerak, Program Sekolah Penggerak, dan implementasi Kurikulum Merdeka. Keahliannya berfokus pada isu-isu krusial seperti kesehatan mental di sekolah, penanganan trauma pasca-bencana, serta program anti-perundungan (anti-bullying). Sebagai inovator, Ana mendirikan komunitas “Rumah Guru BK” sebagai wadah berbagi praktik baik bagi rekan sejawat, serta terus beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui penguasaan teknologi, termasuk pelatihan Artificial Intelligence (AI) untuk pendidikan.

Ana merupakan penerima beasiswa Short Term Award dari pemerintah Australia di Flinders University dan pernah terlibat dalam investigasi permasalahan pendidikan anak Indonesia di Malaysia. Dedikasinya yang konsisten dalam memberdayakan sumber daya manusia membuahkan berbagai penghargaan, termasuk sebagai Pemenang Lomba Video Inspiratif Widyaiswara tingkat Nasional pada tahun 2023.





Editor

Ossy Firstanti Wardany

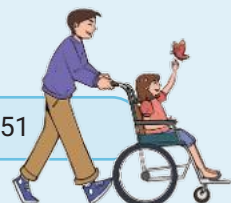
📷 OssyFirstan

Lahir dan tumbuh besar di Lampung. Sejak kecil ia suka membaca, gemar menulis, bercocok tanam, dan bermain dengan kucing peliharaan. Ia memulai perjalanan akademiknya di Universitas Sebelas Maret Surakarta, tempat ia menyelesaikan S1 (lulus 2016) dan S2 Pendidikan Luar Biasa (lulus 2018).

Pengalaman menjadi akademisi dimulai sebagai dosen jurusan Pendidikan Luar Biasa di UM Lampung (2019-2025) dengan spesialisasi autis. Ia merupakan tutor tutorial online PGSD Universitas Terbuka sejak 2022. Sejak 2025, ia berpetualang ke Makassar dengan menjadi dosen jurusan Pendidikan Khusus di Universitas Negeri Makassar.

Perjalanan di dunia literasinya dimulai dari kegemaran masa kecil yang berkembang menjadi karier kepenulisan. Dunia fiksinya pertama kali hadir melalui novel “24” (Elex Media, 2018). Setahun kemudian, “Ikan Kecil” (Gramedia Pustaka Utama, 2019) hadir sebagai metropop yang mengangkat tema autis. Ia juga pernah menjadi penulis konten lepas di Gayasehatku.com (2021-2022).

Selain menulis fiksi, beberapa karya nonfiksinya yakni *Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Autis disertai Hambatan Intelektual* (Pusat Perbukuan Kemdikbudristek, 2022), *Pengantar Braille* (Syiah Kuala University Press, 2022), *Menulis Tanpa Menangis* (Pusat Perbukuan Kemdikbudristek, 2023), *Buku Panduan Guru Penanganan Perilaku bagi Peserta Didik Autis* (Pusat Perbukuan Kemdikbudristek, 2024), dan *Memahami Anak dengan Gangguan Spektrum Autis* (UNY Press, 2025).





Ria Triyanti

✉ ria.triyanti1@gmail.com

Editor

Editor di Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Ibu dari dua anak ini bergabung dengan Pusat Perbukuan sejak tahun 2005. Selain sebagai editor buku, Ria terlibat dalam berbagai tahap penyusunan buku teks pelajaran dan buku nonteks pelajaran hingga proses validasi akhir sebelum buku diterbitkan. Ria berharap dapat berkontribusi dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan meningkatkan kualitas buku yang digunakan oleh peserta didik di seluruh Indonesia.





Editor

Irfan Hadi Yuda

✉ irfanhadiyuda99@gmail.com

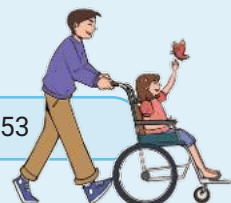
Akrab dipanggil Irfan adalah seorang profesional yang berkarir di Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Ia berperan memastikan buku-buku pendidikan memiliki kualitas yang baik dan tetap ramah untuk peserta didik dengan berbagai karakteristik, sehingga pengalaman belajar dapat dirasakan secara inklusif oleh semua anak di seluruh Indonesia.

Ia lahir dan tumbuh di Kota Bekasi, kemudian menempuh studi Manajemen di Universitas Sebelas Maret hingga meraih gelar Sarjana pada tahun 2021 dan Magister pada tahun 2024. Latar belakang akademiknya membantu menumbuhkan kemampuan analitis, ketelitian, serta pemahaman manajerial yang ia terapkan langsung dalam pekerjaan sehari-hari di dunia perbukuan.

Selain bekerja di Pusat Perbukuan, Irfan menikmati permainan golf sebagai cara untuk menjernihkan pikiran dan menemukan keseimbangan setelah bergelut dengan beragam tugas kantor.

Selain itu, Irfan memiliki kecintaan pada dunia otomotif. Ketertarikannya tidak hanya pada desain kendaraan, tetapi juga pada inovasi dan teknologi yang terus berkembang, termasuk tren elektrifikasi dan fitur keselamatan yang semakin canggih.

Melalui profesi yang ia jalani dan aktivitas yang ia tekuni, Irfan terus berupaya menjaga keseimbangan antara kontribusi nyata dalam pendidikan dan ruang untuk menikmati minat pribadinya. Ia percaya bahwa setiap buku yang hadir di tangan anak-anak Indonesia adalah langkah kecil menuju masa depan yang lebih cerah, masa depan di mana setiap anak dapat tumbuh dengan rasa bangga, berani bermimpi, percaya diri, dan melangkah maju tanpa merasa dibatasi oleh keadaan.





Triyono I. Kuncoroaji

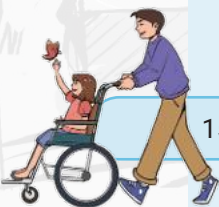
✉ kuncoroaji.ti@gmail.com

Editor Visual

Seorang profesional di bidang desain dan pendidikan kreatif yang telah mengukir perjalanan karir impresif di kawasan Asia. Dengan latar belakang pendidikan Master of Design dari Dayeh University Taiwan, ia membawa perspektif internasional dalam dunia desain dan animasi Indonesia. Pengalamannya menempuh studi di Taiwan tidak hanya memperkaya wawasan akademisnya, tetapi juga membentuk visinya tentang pendidikan kreatif yang kemudian ia tuangkan dalam karya tulisnya berjudul “Konsep Pendidikan Kreatif belajar dari Republik of Creativity (ROC) Taiwan” yang diterbitkan Polimedia pada 2019.

Saat ini, Triyono mengabdikan keahliannya sebagai pengajar di Program Studi Desain dan Animasi Politeknik Negeri Media Kreatif. Kepakaran dan kredibilitasnya di bidang desain visual diakui secara nasional ketika ia dipercaya sebagai Pengarah Visual Desain Buku Teks Pemerintah pada tahun 2021/2022, Pengalaman penelaahannya terhadap berbagai buku teks pemerintah dimulai sejak tahun 2013 pada Buku Seni dan Teater, hingga Buku PPKN jenjang SMP di tahun 2021.

Kiprah internasionalnya tercermin dari kepemimpinannya sebagai Program Director dalam Taiwan Creative Cultural Camp 2018 dan Taiwan Design Digital Camp 2019. Sementara itu, di tingkat nasional, kontribusinya semakin luas melalui keterlibatannya dalam Tim Penyusunan HET Buku Pendidikan (2022-2024) dan sebagai Tim Kurator dalam Pameran Game Internasional Ditjen Diksi 2024.





Ilustrator

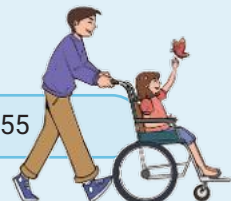
Choirur Rozikin

Instagram: [rul.irulIII](https://www.instagram.com/rul.irulIII)

Ilustrator muda berbakat dengan spesialisasi di bidang ilustrasi buku anak dan komik. Perjalanan kreatifnya sebagai freelance ilustrator dimulai dari passion mendalam terhadap seni bercerita visual, yang kini telah menghasilkan portofolio mengesankan dengan berbagai proyek buku anak berkualitas.

Kombinasi unik antara latar belakang akademis Ilmu Komunikasi dari Universitas Merdeka Malang (lulus 2025) dan keahlian ilustrasi membuat Choirur memiliki pemahaman mendalam tentang bagaimana menyampaikan pesan edukatif melalui bahasa visual yang komunikatif. Tahun 2023 menjadi periode produktif dalam kariernya, di mana ia berhasil mengilustrasikan sederet buku anak yang beragam, mulai dari buku edukasi Litmatika, *Melihat Undur-Undur*, *Di Mana Zebra?*, *Adventure with Gedo Series* dan buku yang mengangkat khazanah budaya lokal seperti *Folklore Roro Jonggrang*. Ia juga mengilustrasikan cerita fantasi *Don't Be Scared of the Dark* hingga cerita lokal *Harta Karun Tupai Abu*.

Kreativitas Choirur terus berkembang hingga 2025, dengan mengilustrasikan buku cerita jenjang D seperti *Tiga Pemusik Istana* dan *Anak-Anak Hastinapura*. Sebagai ilustrator yang terus berkarya, ia menjadi bagian penting dari ekosistem perbukuan anak Indonesia yang semakin berkembang.





Frisna Y. N. Harahap

📷 [frisna.yn](#)

Desainer

Sosok multitalenta yang memadukan kepekaan estetika desain dengan komitmen mendalam terhadap dunia pendidikan Indonesia. Ia menyelesaikan studi Desain Komunikasi Visual pada 2013 dengan tugas akhir yang bertemakan inklusivitas *“Perancangan Buku Ilustrasi sebagai Media Pengenalan Penyandang Tunagrahita”*. Frisna telah menunjukkan visinya bahwa desain bukan sekadar soal keindahan, melainkan juga tentang memberdayakan dan mengedukasi. Perjalanan profesionalnya dimulai sebagai Artistik di Majalah GADIS (2013-2017).

Frisna telah menjadi *freelancer* desainer di Pusat Perbukuan sejak 2013. Keahliannya tidak hanya diakui dalam eksekusi desain, tetapi juga dalam kurasi dan sebagai Tim Penilai Buku Teks Utama dan Buku Non Teks sejak 2023, serta keterlibatannya dalam Tim Pengolah Panduan Mata Pelajaran Pusat Kurikulum & Pembelajaran (2022-2025). Sebagai Ilustrator dan Desainer, karya-karyanya menghiasi berbagai buku pendidikan dari Kurikulum 2013 hingga Kurikulum Merdeka. Beberapa di antaranya buku Agama Kristen dan Katolik untuk tingkat dasar, Antropologi tingkat menengah, Buku Pendidikan Khusus, hingga buku SMK Teknik Otomotif dan Teknik Mesin. Portofolio buku nonteksnya seperti *“Warna-Warni Anak Ondel-Ondel”*, *“Mengejar Haruto”*, dan *“Hujan Bersama Ibu”* menunjukkan kemampuannya menciptakan visual yang tidak hanya menarik tetapi juga menyentuh pembaca muda.

